Globethics Repository

Globethics

dinamika ilmu

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Dinamika Ilmu
Publisher	IAIN Samarinda
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-19 01:32:52
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/226434

Dinamika Ilmu

Jurnal Pendidikan

Dinamika Ilmu
Jurnal Pendidikan

Vol. 13. No. 2 Desember 2013 ISSN 1411 - 3031

Penanggung Jawab
Bahrani, M.Pd

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Hj. Siti Muriah
Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
Dr. Iskandar, M.Ag
Dr. Zurqoni, M.Ag
Dr. M. Abzar, M.Ag
Drs. H.M. Said Husin, M.A

Pemimpin Redaksi
Rusdi, MSI

Dewan Redaksi
Drs. Darwis, M.SI
Dra. Etty Nurbayani, M.Pd
Lina Revilla, M.Si

Sirkulasi
Khairuddin, S.Ag

Sekretariat
Amalia Nur Aini, M.Pd

Dinamika Ilmu adalah jurnal ilmiah dalam bidang pendidikan, diterbitkan enam bulanan (dua kali setahun) edisi Juni dan Desember

Diterbitkan oleh :
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda
Jl. K.H. Abul Hasan No. 03 Samarinda.
Telp. 0541-742193. Fax. 206172
Alamat e-mail :
dinamikailmu_STAIN@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Hal

- Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah 137 – 160
  Marliana
- Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional 161 – 173
  Fathul Jannah
- Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya 174 – 188
  Khairy Abu Syairi
- Profesionalisme Guru Agama Islam (Sebuah Upaya Peningkatan Mutu) 189 – 203
  Muhammad Nasir
- Model Pembelajaran Humanistik 204 – 220
  Arbayah
- Agama dan Pendidikan dalam Pencegahan Radikalisme 221 – 235
  Nurdin
- Filsafat Idealisme, Implikasinya dalam Pendidikan 236 – 249
  Rusdi
- Paradigma Manusia dan Implikasinya terhadap Prinsip belajar (Telaah Kajian Qurani) 250 – 267
  Hadi Mutamam

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillāh, mengawali terbitan edisi ini, redaksi memberi apresiasi kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penerbitan jurnal ilmiah "Dinamika Ilmu" ini hingga pada akhirnya sampai ke tangan pembaca yang budiman.

Dinamika Ilmu edisi Desember 2013 ini kembali menyajikan beberapa tulisan yang berhasil dihimpun dari para penulis dengan spesifik kajian keilmuan pendidikan dan keislaman. Edisi kali ini akan menyajikan artikel baik bersifat kajian teoritis maupun empiris dari para penulis dari kalangan akademisi pendidikan Islam. Hasil pemikiran para penulis diulas secara mendalam dan dianalisis secara analitis sehingga menjadi suatu bahan kajian dan diskursus yang menarik bagi pembacanya.

Di bagian awal jurnal, Marliana menulis tentang "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah." Penulis berpandangan bahwa Anatomi Kurikulum ini mendeskripsikan secara terperinci tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Wacana tersebut menyebutkan bahwa dalam kurikulum itu terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi atau isi dari kurikulum tersebut, strategi mengajar atau metode mengajar, media mengajar dan evaluasi pengajaran serta penyempurnaan pengajaran. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Setiap komponen mempunyai isi yang sangat penting sekali bagi kelangsungan kurikulum. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan berdasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja tetapi pembelajaran merupakan suatu proses memperdayakan atau mengaktifkan siswa. Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang aktif dan partisipatif antara siswa dan materi atau dengan situasi akademik tertentu sehingga materi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi pengalaman siswa. Artinya sasaran akhir dari kurikulum adalah pembelajaran, bukan pengajaran.

Fathul Jannah menyajikan tulisan dengan topik "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional." Tulisan ini berisi analisis penulis yang mengasumsikan bahwa Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam mendapat legitimasi untuk eksis dan mendapatkan tempat untuk hidup dan berkembang di Indonesia untuk memenuhi kebutuhann pendidikan bagi masyarakat Islam sebagai warga mayoritas. Akomodasi negara terhadap sistem pendidikan Islam menjadikan sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk dikembangkan dengan support dana dan atensi dari negara. Oleh karena itu, negera berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam berbagai jalur yaitu formal, informal dan non formal.

Tulisan berikutnya, Khairy Abu Syairi menulis tentang Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya. Penulis berpandangan bahwa ketika seorang guru mengajarkan bahasa, sering kali dia lupa menyampaikan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, khususnya ketika mengajarkan bahasa ke dua atau bahasa asing, sehingga seringkali dalam penerapan bahasa yang dipelajari tersebut sering terjadi kekeliruan dalam pemakaiannya. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan pembelajaran bahasa yang berbasiskan pada budaya. Pembelajaran berbasis budaya ini dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam proses pembelajaran.

Artikel keempat dalam jurnal edisi ini berjudul "Profesionalisme Guru Agama Islam, Suatu Upaya Peningkatan Mutu". Menurut penulis, profil guru ideal dan profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas pengajaran dan pendidikan untuk menghadapi barbagai tantangan zaman di masa depan. Guru ideal dan professional yang diharapkan adalah; a) guru Agama Islam (PAI) yang memiliki empat kompetensi utama yaitu kompetensi paedagogik, professional, sosial, dan kompetensi kepribadian, b) guru Agama Islam (PAI) yang memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan c) guru Agama Islam

(PAI) yang tidak hanya professional dan ideal dalam berbagai metode pengajaran tetapi juga ahli dan profesioal dalam berbagai metode pendidikan.

Mewujudkan guru profesional, perlu diupayakan secara sistematis dan terencana. Maka diperlukan lembaga pencetak/produsen guru Agama Islam yang handal dan kredibel. Tentu saja menurut penulis, diperlukan lembaga yang dikelola secara profesional pula, bukan lembaga yang tanpa visi yang jelas dan mampu melakukan kaderisasi guru Agama Islam yang handal.

Tulisan berikutnya adalah paparan tentang pembelajaran Humanistik. Artikel ini ditulis oleh Arbayah dan mangasumsikan bahwa pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Artikel berikutnya berjudul "Filsafat Idealisme, Implikasinya dalam Pendidikan", tulisan Rusdi. Tulisan ini memaparkan bahwa idealisme adalah suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun idealisme menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalarn bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruk berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

Tulisan terakhir dari jurnal edisi ini memaparkan judul "Paradigma Manusia dan Implikasinya terhadap Prinsip Belajar (Kajian Telaah Qurani)". Penulis menjelaskan bahwa Al-quran banyak memiliki ilustrasi tentang manusia. Dalam Al-quran sendiri manusia dilabeli dengan berbagai istilah-istilah seperti *al ins*, *an Nās, al-Basyar, al-Insān*. Penamaan ini tentu memiliki berbagai macam kandungan makna yang sesuai sifat dasar manusia. Dengan istilah tersebut, pemahaman muncul bagaimana manusia diciptakan kemudian karakternya dibentuk melalui pendidikan. Oleh karena itu menurut penulis, pemahaman istilah-istilah manusia dalam al-quran memberi implikasi terhadap pembentukan karakter manusia melalui pendidikan dan bagaimana pembelajan dilakukan untuk membentuk pribadi seseorang.

Selama membaca, semoga beberapa tulisan yang termuat dalam jurnal edisi ini, dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembaca dalam rangka lebih memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang pendidikan.

*Wassalā*m,

Redaksi

ANATOMI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Marliana*

Abstract ;

Anatomy of curriculum is described as the components that must be present in every curriculum that can be used for the learning process. They are objectives of the curriculum, materials of teaching, contents of the curriculum, strategies or methods, media and evaluation and improvement of teaching. These components are interconnected to one another. Each component has a content which is very important for the continuity of the curriculum. One of the most important parts of the curriculum is procces of learning as an empowering or enable the students. Thus, the need for active and participatory interaction between students and academic material or with a certain situation so that matter can be transformed into the learning experience of students.

Key Words : Anatomi, Kurikulum, PAI

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran.

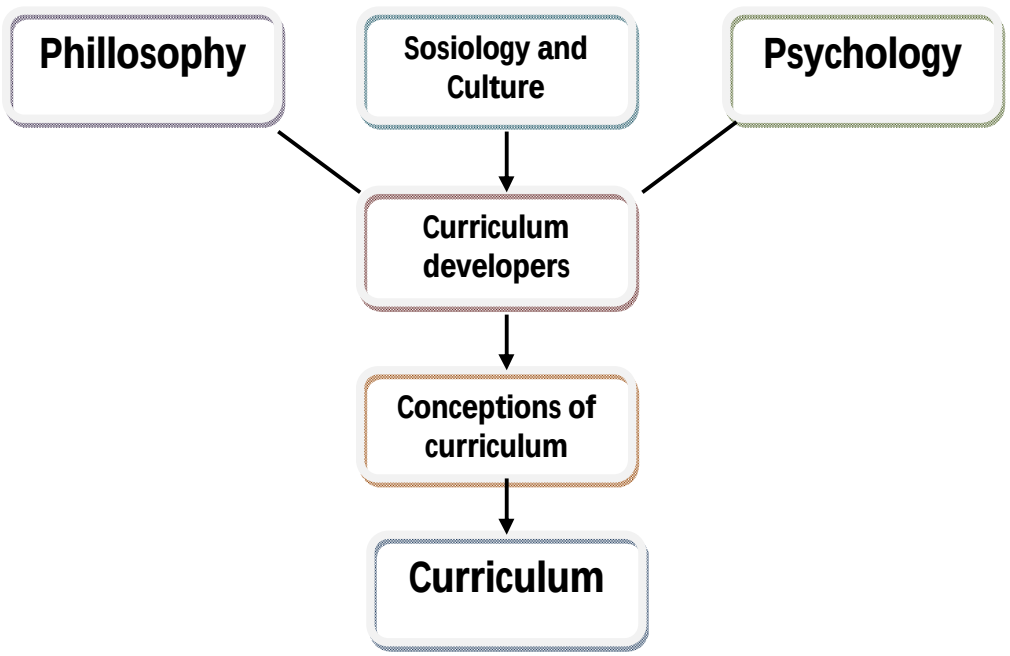
*Penulis adalah guru Agama Islam, menempuh studi pasacarsajana STAIN Samarinda

Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.[1]

Dalam hal penyusunan kurikulum, Herman H. Horne[2] memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum menjadi tiga bagian, diantaranya adalah:

1. Dasar Psikologis, digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik (*the ability and need of children*).
2. Dasar sosiologis, digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarkat (*the legitimate demands of society*) terhadap pendidikan.
3. Dasar filosofis, digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai (*the kind of universe in which we live*).

Peran Landasan Kurikulum Menurut Lowton:[3]



[1] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2010), hal. 194.

[2] Herman H. Norne, dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2010), hal. 195.

[3] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Teori dan Praktik Pengembangan KTSP, (Jakarta: Kencana, Cet. 3, 2010), hal. 38.

Berdasarkan tiga dasar di atas sebuah kurikulum disusun dan dikembangkan kembali. Namun demikian dalam hal penyusunan kurikulum pendidikan Islam belumlah lengkap apabila hanya didasarkan pada tiga dasar di atas, sebab dalam pendidikan Islam ada usaha-usaha yang dilakukan untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam.[4] Dengan demikian usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam akan dapat dilaksanakan dengan baik, serta tidak mengurangi nilai-nilai Islam dalam kurikulum tersebut. Usaha-usaha ini akan tercapai apabila adanya kesungguhan dari para pendidik dan tanpa mengurangi dasar-dasar penyusunan kurikulum yang sudah ada. Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui tentang anatomi kurikulum, komponen-komponen kurikulum, dan desain kurikulum.

B. PENGERTIAN ANATOMI KURIKULUM

Anatomi berasal dari bahasa Yunani anatomia, dari anatemnein, yang berarti memotong atau kemudian akan lebih tepat dalam pokok

[4]Lihat Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 485; Al-Syaibani memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum pendidikan Islam; Pertama, Dasar agama, yang menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al-Qur'an, as-sunnah dan sumber-sumber yang bersifat *furu'* lainnya, kedua, Dasar Falsafah, dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistimologi maupun aksiologi, ketiga Dasar Psikologis, dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memeperhatikana kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik denngan yang lainnya, keempat, Dasar Sosial, dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan islam yang tercermin pada dasar social yang mengandung cirri-ciri masyarakat islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 195.

bahasan ini kita sebut atau kita artikan dengan menggunakan arti struktur atau susunan atau juga bagian atau komponen.[5]

Menurut kamus besar bahasa Indonesia anatomi adalah ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang atau tumbuhan atau bisa juga diartikan uraian yang mendalam tentang sesuatu.[6]

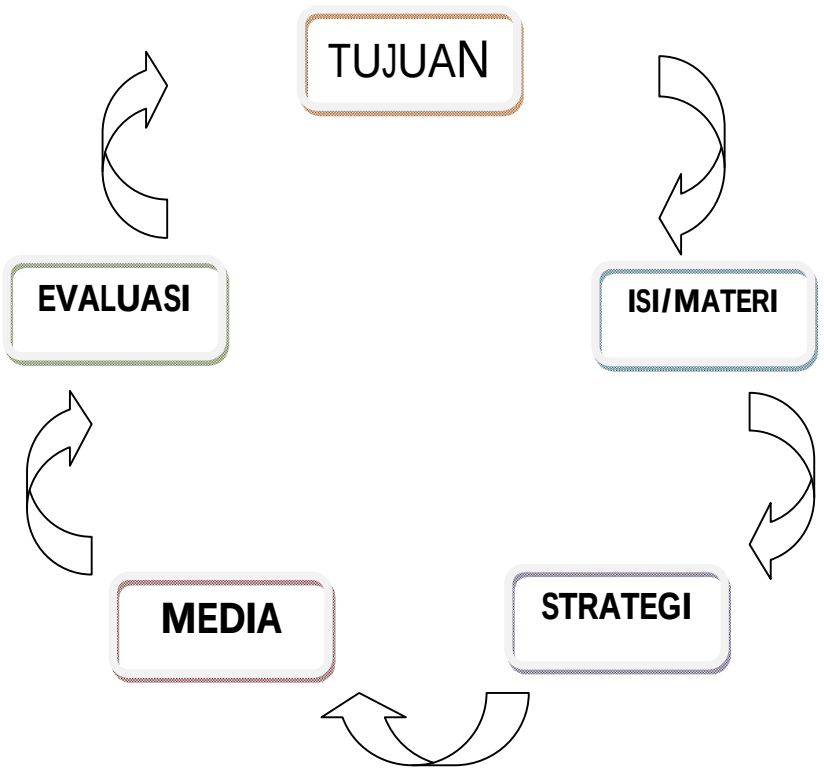
Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia yang memiliki anatomi tertentu. Anatomi kurikulum dapat dirumuskan menjadi lima bagian, yaitu; Tujuan yang akan dicapai, Materi yang akan disampaikan, Strategi mengajar, Media Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran sebagai mana tergambar dalam bagan berikut ;

[5] http://makalah majannaii. blogspot.com/2012/04/anatomi-dan-desain-kurikulum, html (di akses 4 Pebruari 2013)

[6] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,(Jakarta : Balai Pustaka. Cet II), hal. 38



Kelima rumusan ini saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan yang akan dicapai harus sesuai dengan proses yang akan dilakukan, materi yang akan disampaikan juga tidak terlepas dari proses dan media mengajar serta tujuan yang akan dicapai dalam suatu kurikulum. Dengan demikian evaluasi akhir dari rumusan tersebut terdapat timbal balik yang relevan terhadap pengembangan kurikulum selanjutnya.

C. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang

tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai jika terlebih dahulu siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran disekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuann-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum sekolah dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh sekolah yang bersangkutan.[7]

Konsep kurikulum yang berlaku di Indonesia dapat dilihat dari definisi kurikulum yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 1 ayat11, yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar*".*[8]

Telah diketahui kurikulum dalam pendidikan dikenal dengan kata-kata "*Manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Selain itu kurikulum juga di pandang

---

[7] H. M. Ahmad, et.al, , *Pengembangan Kurikulum*, (CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998), ha. 104

[8] Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*,(PT. Ciputat Press Group, Ciputat, 2006), hal. 26

sebagai suatu progam pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai
tujuan pendidikan.

1. Tujuan.

Dalam kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting, untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara. Kita mengenal beberapa kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.[9]

Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Arifin dalam bukunya "*Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*" menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya dalam rangka mencari keridhaan-Nya.

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

[9]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Cet.12, 2010), hal. 102.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[10]

Dan jika dihubungkan dengan filsafat Islam, maka kurikulumnya tentu harus menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum Pendidikan Agama Islam ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Tujuan Pendidikan antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Nasional
2. Tujuan Institusional (Kompetensi Lulusan)
   Adalah tujuan yang yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, contoh : SD, SMP, SMA
3. Tujuan kurikuler (Standart Kompetensi)
   Adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencapai hakikat keilmuan yang ada didalamnya.
4. Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar)

Tujuan instruksional (Kompetensi Dasar) dirumuskan sebagai kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar mengajar.

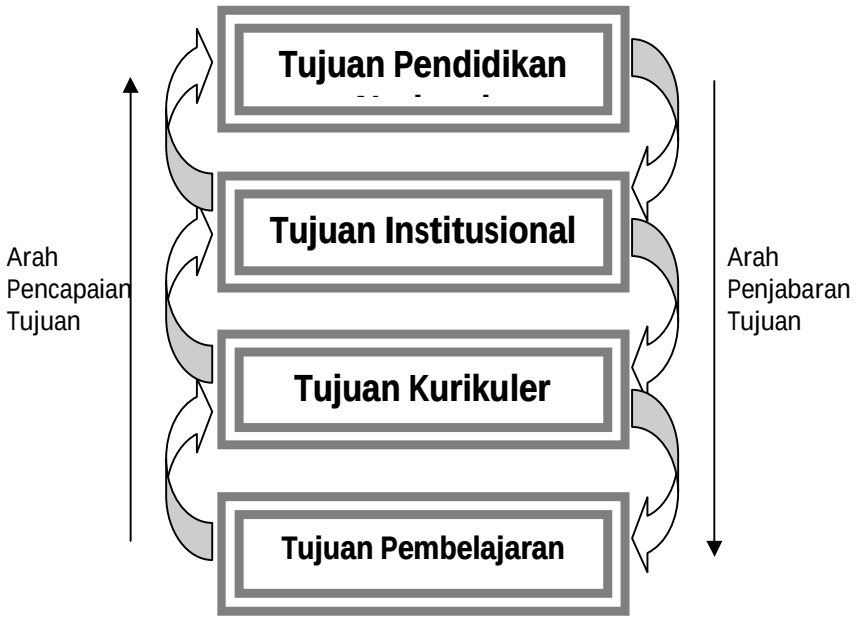
a. Tujuan instruksional Umum (Indikator Umum)
   Kemampuan tersebut sifatnya lebih luas dan mendalam.
b. Tujuan instruksional khusus (Indikator khusus)
   Kemampuan lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsunganya prose belajar mengajar.[11]

Arah Pengembangan dan Pencapaian Tujuan pendidikan:[12]

[10]Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional.* hal. 53

[11] Nana Sudjana, *Pembinan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 24

[12]Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010), hal. 113.



Lebih jauh lagi, dengan mengutip dari beberapa ahli, Nana Syaodih Sukmadinata memberikan gambaran spesifikasi dari tujuan yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran, yakni :

1. Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh peserta didik, dengan : (a) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati; (b) menunjukkan stimulus yang membangkitkan perilaku peserta didik; dan (c) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan peserta didik dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
2. Menunjukkan perilaku yang diharapkan dilakukan oleh peserta didik, dalam bentuk: (a) ketepatan atau ketelitian respons; (b) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
3. Menggambarkan kondisi-kondisi atau lingkungan yang menunjang perilaku peserta didik berupa : (a) kondisi atau lingkungan fisik; dan (b) kondisi atau lingkungan psikologis.

Tujuan-tujuan mengajar dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan prilaku yang menjadi sasarannya.

Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain prilaku individu:

Kognitif	Afektif	Psikomotor
Penguasaan kemampuan intlektual atau berpikir	Penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat dan nilai-nilai.	Penguasaan dan pengembangan keterampilan motorik.

Tujuan khusus mengajar juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. [13]

Menurut Bloom domain kognitif ada 6	Menurut Kratwohl domain afektif ada 5	Menurut Anita Harrow domain Psikomotor ada 6
1. Pengetahuan 2. Pemahaman 3. Aplikasi 4. Analisis 5. Sintesis 6. Evaluasi	1. Menerima 2. Merespon 3. Menilai 4. Mengorganisasi nilai 5. Karakterisasi nilai-nilai	1. Gerakan reflex 2. Gerakan-gerakan dasar 3. Kecakapan mengamati 4. Kecakapan jasmaniah 5. Gerakan keerampilan 6. Komunikasi yang berkesinambungan

Mengajar didalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya, serta dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit dan menekankan pada prilaku siswa, sedang perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sukar diukur.

[13] Nana Syaodih Sukmadinata,*Pengembangan*, hal. 104

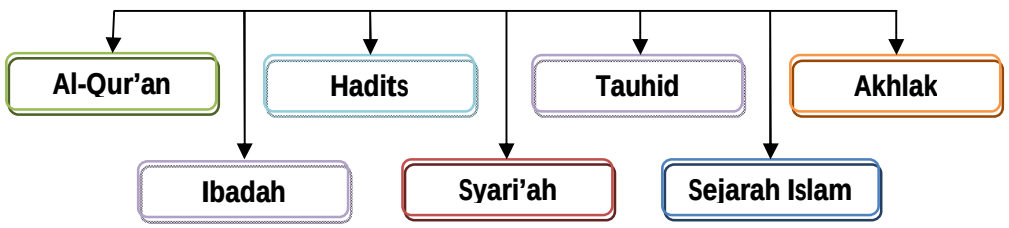
2. Isi / Materi

Seorang siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Pengajaran agama Islam diberikan pada sekolah umum dan sekolah agama (madrasah), baik negeri atau swasta. Seluruh pengajaran yang diberikan di sekolah/madarasah diorganisasikan dalam bentuk kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi (*broadfields*) dan dilaksanakan melalui sistem kelas.

Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam meliputi tujuh unsur, yaitu:



Hal tersebut merupakan perwujudan dari keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Kriteria yang dapat membantu pada perancangan kurikulum dalam menentukan isi kurikulum, antara lain:

1. Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
2. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
3. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji

4. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas
5. Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Materi kurikulum pada hakekatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1) Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran
2) Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran
3) Diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Isi/materi kurikulum hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sumber Materi Pembelajaran dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti:

1) Buku teks
2) Laporan hasil penelitian.
3) Jurnal (Penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah)
4) Pakar bidang studi
5) Profesional
6) Standar Isi
7) Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan
8) Internet
9) Media audiovisual (TV, video, VCD, kaset audio)
10) Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.

Secara umum isi kurikulum itu dapat dikelompokan menjadi :[14]

a. Logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah berdasarkan prosedur keilmuan.
b. Etika, yaitu pengetahuan tentang baik buruk, nilai dan moral

[14] Nana Sudjana, *Pembinaan*, hal. 32

c. Estetika, pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seninya.

Pengembangan materi kurikulum harus berdasarkan prinsif-prinsif sebagai berikut:

a. Mengandung bahan kajian yang dapat dipelajari siswa dalam pembelajaran.
b. Berorientasi pada tujuan, sesuai dengan hirarki tujuan pendidikan.

Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yan telah ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.

Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

1) Sekuens kronologis.
   Digunakan untuk menyusun bahan ajar berdasar urutan waktu. Peristiwa sejarah, paenemuan ilmiah dan perkembangan historis suatu instuisi.
2) Sekuens kausal.
   Berhubungan dengan situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari suatu peristiwa atau situasi lain. Dengan mempelajari sesuatu yang menjadi sebab, maka akan diproleh akibatnya.
3) Sekuens struktural.
   Suatu sekuens bahan ajar perlu disesuaikan dengan strukturnya.
4) Sekuens logis dan psikologis
   Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Menurut sekuens logis bahan ajar, dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks. Tetapi menurut sekuens psikologis, sebaliknya, dari keseluruhan kepada sebagian, dari yang kompleks kepada yang sederhana.
5) Sekuens spiral
   Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut, bahan diperluas atau diperdalam. Topik atau pokok bahan ajar tersebut adalah sesuatu yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan dan diperdalam dengan bahan yang lebih kompleks.
6) Rangkaian ke belakang.

Dalam sekuens ini, belajar dimulai dengan langkah terakhir dan pmundur kebelakang.

7) Sekuens berdasar herarki belajar
Sekuens ini memiliki prosedur sebagai berikut: tujuan khusus utama pemebelajaran dianalisis, kemudian dicari suatu herarki urutan bahan ajar untuk mencapai tujuan tersebut. Herarki tersebut menggambarkan urutan perilaku yang mula-mula harus dikuasai siswa, berturut-turut sampai dengan prilaku terakhir.[15]

Materi pembelajaran merupakan perangkat untuk mempermudah pemahaman suatu materi pembelajaran. Kekeliruan dalam memilih materi pembelajaran dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian komponen pengembangan materi kurikulum sangat berpengaruh kepada tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas. Pemilihan materi ajar dalam kurikulum merupakan hal mutlak dalam komponen ini.

3. Strategi Mengajar

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaan, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

Strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah, sehingga mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah.[16]

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru menyusun sekuens suatu bahan

---

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hal. 105

[16] Hamid syarif. *Pengembanagan Kurikulum,* (Pasuruan: Garoeda Buana indah, 1993), hal. 108

ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar yaitu :

a) *Reception/ Exposition Learning-Discovery Learning.*

Reception dan Exposition sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception Learning* dilihat dari sisi siswa sedangkan *Exposition* dilihat dari sisi guru. Dalam *exposition,* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam *Discovery Learning*, bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisakan bahan dan membuat kesimpulan. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan menguasainya, menerapkannya, serta menemukan hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b) *Rote Learning- Meaningful Learning*

Dalam Rote Learning, bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. Dalam *Meaningful Learning*, penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel dan Robinson, suatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktural kognitif yang ada pada siswa.

c) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan Discovery Learning, menuntut aktifitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok kecil. Discovery Learning dalam bentuk kelas, pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut yaitu karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, sehingga hanya dapat dilakukan oleh siswa yang pandai. Kerjasama hanya akan dilakuakan oleh anak yang aktif, sedangkan anak yang lain mungkin hanya akan menonton. Dengan demikian akan timbul perbedaan yang sangat jauh antara anak yang pandai dan yang kurang.

Strategi pembelajaran berkaitan dengan masalah cara atau sistem penyampaian isi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan, meliputi pendekatan, prosedur, metode, model dan teknik yang dipergunakan dalam menyajikan bahan/isikurikulum. Hakikatnya, strategi pembelajaran dikelompokan menjadi dua, pertama strategi dengan orientasi guru (model informasi) dan yang kedua strategi dengan orientasi siswa sehingga mereka lebih aktif (model problem solving), pemilihan tergantung kepada guru.

4. Media Pengajaran

Media adalah sumber belajar, yang secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.[17]

Akhirnya, dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.[18]

Usaha Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan akidah agama yang dibawanya dapat diterima dengan mudah oleh umatnya yaitu dengan menggunakan media yang tepat berupa media contoh / teladan perbuatan-perbuatan baik Nabi sendiri (*Uswatun Khasanah*). [19]

Selanjutnya, melalui suri tauladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik, maka guru agama akan dapat menumbuh-kembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Begitupula sebaliknya.[20]

Kemudian daripada itu, media pendidikan agama dapat juga diartikan semua aktifitas yang ada hubungannya dengan materi pendidikan agama, baik yang berupa alat yang dapat diperagakan maupun teknik / metode yang secara efektif dapat digunakan oleh guru

---

[17] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 136.

[18] *Ibid*, hal. 137

[19]Basyiruddin Usman Dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 116

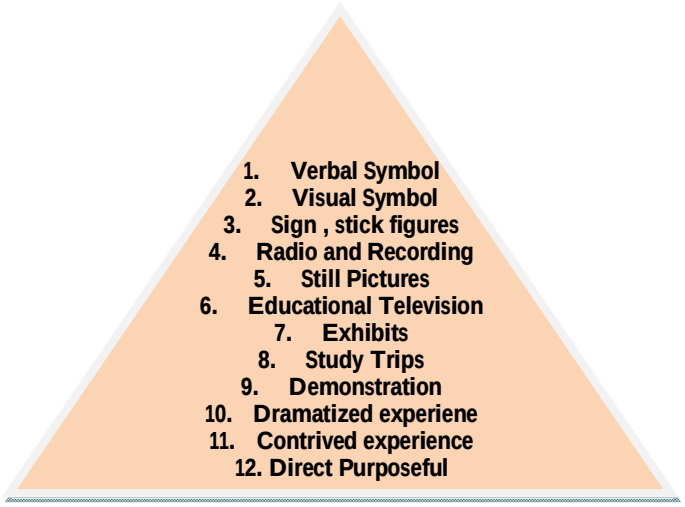
[20] Basyiruddin Usman Dan Asnawir, *Ibid,* h. 116

agama dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[21]

Rowntree, mengelompokan media mengajar menjadi lima macam, yaitu :

a. *Interaksi Insani.* Media ini merupakan komunikasi langsung antara guru dan siswanya, kehadiran guru dapat mempengaruhi perilaku siswa-siswanya. Interaksi insani dapat berlangsung melalui komunikasi yang memegang peranan penting, terutama dalam perkembangan segi kognitif siswa. Dan dari segi afektif, komunikasi non verbal seperti : perilaku, penampilan fisik, gerak, dan sikap memegang peranan penting sebagai contoh nyata.
b. *Realita.* Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang, benda, dan peristiwa yang diamati siswa. Dan berfungsi sebagai objek pengamatan studi siswa.
c. *Pictorial.* Media ini menyajikan berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat diatas kertas, film, kaset dan media lainnya. Media pictorial memiliki keuntungan karena semua bentuk ukuran, kecepatan, benda, makhluk dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini.
d. *Simbol Tertulis.* Merupakan media penyajian informasi paling umum, tetapi efektif. Ada beberpa macam bentuk media simbol, seperti buku teks, buku paket, modul dan majalah. Media ini biasnya dilengkapi dengan media pictorial.
e. *Rekaman Suara.* Berbagai bentuk informasi dapat disajikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara, sehinga mempermudah guru dalam menyampaikan materi belajar.

[21] *Ibid*, hal. 117



Menurut gambar tersebut Edgar Dale mengemukakan 12 macam media mengajar atau audia visual aid, yang disebutnya *Cone Of Experience* atau kerucut pengalaman.

Gagne mengemukakan lima macam perangsang belajar disertai alat-alat untuk menyajikannya, yaitu :

Perangsang	Alat
1. Kata kata tertulis	Buku, pengajaran berprogram, bagan, proyektor slide, poster, checklist.
2. Kata-kata lisan	Guru, tape recording
3. Gambar dan kata-kata lisan	Slide tapes, slide bersuara, ceramah dan poster.
4. Gambar bergerak, kata dan suara lain.	Proyektor film bergerak, televisi, demonstrasi
5. Konsep teoritis gambar	Film bergerak, permainan boneka/wayang.

Dalam pemilihan media pengajaran agama, hendaknya disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan / materi

yang akan disampaikan, ketersediaan alat, pribadi guru, minat dan kemampuan siswa, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung dan lain-lain, sehingga penggunaan media bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai usaha yang ditujukan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari pengajaran agama.

5. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum, juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum, dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilah siswa, guru dan proses pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan. Jenis-jenis penilaian meliputi :[22]

a) Penilaian awal pembelajaran (Input program)
b) Penilaian proses pembelajaran (Program)
c) Penilaian akhir pembelajaran.(output program)

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan . Tiap kegiatan akan memberiakn umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan
baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

---

[22] *Ibid*, hal. 50

a. Evaluasi hasil belajar-mengajar

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah di tentukan, diadakan suatu evaluasi. Dalam evaluasi ini disusun butir-butir soal untuk mengukur pencapaian tiap tujuan khusus yang telah di tentukan. Untuk tiap tujuan khusus minimal disusun satu butir soal. Menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar dibedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dari evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai penguasaan siswa setelah selesai mempelajari satu pokok bahasan. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa. Dengan demikian evaluasi formatif, selain berfungsi menilai proses, juga merupakan evaluasi atau tes diagnostik

Evaluasi sumatif ditunjukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas daripada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidkan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan belajar siswa (kenaikan kelas, kelulusan ujian) serta menilai efektifitas program secara menyeluruh.

b. Evaluasi pelaksasanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar-mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekuens bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Stufflebeam dan kawan-kawan mengutip Model Evaluasi dari EPIC, bahwa dalam program mengajar komponen-komponen yang

dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang mencakup aspek-asoek (subkomponen) : *kognitif, afektif, dan psikomotor;* komponen mengajar mencakup subkomponen : *isi, metode, organisasi, fasilitas dan biaya;* dan komponen populasi, yang mencakup : *siswa, guru, adminisator, soesialis, pendidikan, keluarga* dan *masyarakat.* Untuk mengevaluasi komponen-komponen dan proses pelaksanaan mengajar bukan hanya digunakan tes tetapi juga digunakan nontes, seperti observasi , studi dokumenter, analisis hasil pekerjaan, angket dan *checklist*. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau oleh pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas seperti , kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi kanwil atau pusat. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapt dipandang sebagai suatu monitoring.

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan,serta menilai proses implementasi kurikulum secara keseluruhan, termasuk juga menilai kegiatan evaluasi itu sendiri. Hasil dari kegiatan evaluasi dapat dijadikan sebagai umpanbalik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan pengembangan komponen-komponen kurikulum, juga untuk memberi masukan bagi penentuan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan kurikulum khususnya dan pendidikan pada umumnya, bagi para pengembang kurikulum dan para pemegang kebijakan pendidikan, maupun pelaksana kurikulum. Adapun hal-hal apa saja yang harus dievaluasi meliputi program pendidikan, proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai.

6. Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagaimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan?. Sesuai dengan komponen-komponen yang di evaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan. Suatu komponen mendapatkan prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari perannya dan tingkat kelemahannya. Penyempurnaan juga mungkin dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau

ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu tergantung pada urgensinya dan kemungkinan mengadakan penyempurnaan.

Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik sesama personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi.

D. PENUTUP

Proses pengembangan kurikulum, pada dasarnya terbagi menjadi tiga: pertama, akan menghasilkan kurikulum sebagai ide. Dari kurikulum sebagai ide inilah kemudian berlanjut pada bagian kedua yang diwujudkan dalam sebuah dokumen perencanaan, dan dari dokumen perencaan tersebut kemudian diimplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan akademik.

Anatomi Kurikulum ini mendeskripsikan secara terperinci tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Wacana tersebut menyebutkan bahwa dalam kurikulum itu terdapat beberapa komponen, diantaranya adalah tujuan kurikulum, bahan ajar atau materi atau isi dari kurikulum tersebut, strategi mengajar atau metode mengajar, media mengajar dan evaluasi pengajaran serta penyempurnaan pengajaran. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Setiap komponen mempunyai isi yang sangat penting sekali bagi kelangsungan kurikulum.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan berdasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran adalah merupakan transfer informasi saja tetapi pembelajaran merupakan suatu proses memperdayakan atau mengaktifkan siswa. Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang aktif dan partisipatif antara siswa dan materi atau dengan situasi akademik tertentu sehingga materi pembelajaran dapat ditransformasikan menjadi

pengalaman siswa. Artinya sasaran akhir dari kurikulum adalah pembelajaran, bukan pengajaran.

BIBLIOGRAFI

Ahmad, H. M. et.al, ., *Pengembangan Kurikulum*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998.

Bahri, Syaiful, Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Beauchamp, Curriculum Theory, dalam, Wina Sanjaya*, Kurikulum dan Pembelajaran,* Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarata: Kencana Media Group, 2010

http:// makalah majannaii. blogspot,com/2012/04/anatomi-dan-desain-kurikulum.html

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka. Cet II.

Longstreet, Harold G, dkk, Curriculum for Millenium, dalam, Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarata: Kencana Media Group, 2010

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010

Muhammad, Oemar, Al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Norne, Herman H. dalam Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*

Ramayulis dan Nizar, Samsul *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 2, 2010

Sabda, Syaifuddin, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK dan IMTAQ*, PT. Ciputat Press Group, Ciputat, 2006.

Sanjaya, Wina, *Kurikulum Dan Pembelajaran.* Teori dan Praktik Pengembangan KTSP, Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2010,

Sudjan, Nana , *Pembinaan dan pengembangan kurikulum* di sekolah. Bandung: Sinar Baru, 1991.

Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:* Teori dan Praktek, Cet.12, 2010.

Syarif, Hamid. *Pengembanagan kurikulum.* Pasuruan: Garoeda Buana indah, 1993.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional.*

Usman, Basyiruddin Dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, Cetakan kesatu, Jakarta: Ciputat Press, 2002

PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Fathul Jannah*

Abstract ;

Islamic educationis an integral part of the National Education System. As part of the national educational system, Islamic education gets legitimacy to exist and get a place to live and thrive in Indonesia to meet need of education for Muslims. Accommodation to the Islamic education system and make the system of Islamic education institutions have a strong foundation to be developed with the support of funds and attention from the state. Therefore, the state is obliged to develop Islamic educational system as a kind of religious education in the national education system. In the system of national education, Islamic education as a system of religious education is carried out in different lines of formal, informal and non-formal.

Key Words : Pendidikan Islam, Sistem, Pendidikan Nasional

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama. Menurut Malik Fajar, yang dikutip oleh Yunus Hasyim Syam, Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.[1]

Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (Umum dan agama), sejak pemerintahan kolonial Balanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, sementara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemrdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, mulai pada masa penajajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam.

Azyumardi Azra mengatakan, pendidikan Islam terlihat dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun ada sebagian Pasalnya, pemerintah belum merealisasikan secara konsisten, contohnya Pasal 49 ayat 1[2] tentang anggaran pendidikan[3]. Sementara Huzair Sanaky mengatakan, Upaya pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia dapat kita lihat komitmen mereka dalam penyusunan UU Sisdiknas 2003, walaupun perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau

---

[1]Yunus Hasyim Syam. *Mendidik Anak ala Muhammad.* (Yogyakarta, Sketsa., 2005) hal. x

[2]Pasal 49 ayat (1) berbunyi: *Dana Pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimanl* ***20%*** *dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).*

[3]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru,* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), ha 59.

tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional.[4]

Bangsa Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam telah sepakat untuk membentuk negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan menjamin kemerdekaan bagi umat Islam untuk melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam. Dalam Pasal 31 ayat 2 UUD 1945 "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Setelah Indonesia merdeka, umat Islam semakin menyadari pentingnya perjuangan Umat Islam dalam meraih kemerdekaan, dan pemerintah berusaha melakukan memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, dan Sebagai realisasinya Pemerintah Indonesia telah merumuskan dalam undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yang diteruskan dengan UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatur pengelenggaraan satu sistem Pendidikan nasional, sebagai upaya pengintegrasian pendidikan Islam dalam sistem pendidikan Nasional, maka dalam makalah ini akan membahas tentang Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Nasional.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN, PENDIDIKAN NASIONAL, DAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan hádala Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[5] Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar

[4]Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal.9

[5]UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (1)

pada nilai-nilai agama**,** kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.[6]

Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat adalah adalah pembentukan kepribadian muslim.Atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.[7] Muhammad Quthb yang dikutip oleh Abdullah Idi, menyatakan Pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.[8]

Dari definisi-definisi di atas, baik yang dikemukakan UU Sisdiknas 2003 maupun para tokoh pendidikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukkan tingkah laku islami (*akhlak mulia)* dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya.

Dalam Perspektif budaya, pendidikahn Islam adalah sebagai pewarisan budaya, yaitu sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya kepada para generasi, sehingga identitas umat tatap terpelihara dalam tangangan zaman, bahkan dalam terma sosio kultural yang plural dikatakan pendidikan Islam tanpa daya sentuhan budaya akan kehilangan daya tarik yang pada akhinya hanya akan menjadi tontonan artifisial yang membosankan ditengah percaturan arus globalisasi.

Semantara dalam persepektif teknologi dan industri, Pendidikan Islam memiliki kompetensi strategis dalam memanifestasikan pendidikan agama yang mengantarkan peserta didik sebagai sosok yang mampu

---

[6]UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2)

[7] Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28

[8]Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 48.

menjadi pelaku pembangunan yang mengadopsi, megidensitifikasi dan mengkonsumsi diverssifikasi dinamika kultural, sosial, ekonomi, politik dan prosuk sain dan teknologi, tetapi sekaligus mengendalikan, menguasai, memimpin, seperti mengarahkan dan mendistribusikannya kedalam aktivitas yang bermanfaat baik secara pribadi, sosial maupun organisasis, agar peserta didik tidak dangkal karena penettrasi yang berkaraktristik dinamis, sekaligus tidak kropos dalam bidang moralitas.

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan kepribadian total manusia secara seimbang, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia, maka pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam aspeknya: spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada realitas kepasrahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusian pada umumnya.

Dilihat dari tuntutan internal dan eksternal global, diantara keunggulan-keunggulan yang harus dimiliki bangsa adalah keunggulan sumber daya manusia (SDM). Maka suatu bangsa khususnya bangsa Indonesia harus memiliki lembaga pendidikan yang menjadi *filter* yang mampu menyaring dan benteng bagi dampak negatif dari arus globalisasi, sehingga mampu untuk melahirkan sumber daya manusia yang handal dan unggul dengan tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur kemanusiaan.

C. POSISI PENDIDIKAN AGAMA DALAM UU SISDIKNAS 2003

Sistem pendidikan nasional sebenarnya tidak menominasi sistem pendidikan Islam Indonesia, dan makna manusia seutuhnya dalam tujuan pendidikan nasional melalui beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuk pendidikan/pelatihan sebagai *proses kemanusiaan* yang bertindak dalam logika berfikir sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, juga sebagai *proses pemanusiaan* yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh pemegang mandat ilahiah yang merujuk pada hubungan

dengan Tuhannya berikut perilaku yang dikehendaki di dalamnya dan mandat kultural yang mengandung makna sebagai insan berbudaya.

Indonesia, walaupun secara tegas dinyatakan bahwa bukan Negara agama[9] dan bukan pula Negara sekuler[10], tetapi Negara Pancasila.[11] Menurut Bahtiar Effendi, Negara Pancasila, dapat dikatakan bahwa Indonesia mengambil jalan tengah (*middle path)* antara Negara agama dan Negara sekuler. Rumusan sila pertama Pancasila dan Pasal 29 UUD 1945 Ayat (1) memberikan sifat yang khas pada Negara Indonesia, bukan Negara sekuler yang memisahkan agama dan Negara, dan bukan Negara agama yang berdasarkan pada agama tertentu. Negara Pancasila menjamin kebebasan setiap warga negaranya untuk beragama dan wajib memelihara budi pekerti luhur berdasarkan nilai-nilai Pancasila[12]. Sementara Fuat Hasan Dengan status Negara Pancalisa, maka wajar kalau kemudian Pemerintah Indonesia tetap memandang bahwa agama menduduki posisi penting di negeri ini sebagai sumber nilai yang berlaku.[13]

Secara filosofis, pandangan hidup bangsa tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka pendidikan Islam Indonesia seharusnya mampu menjadi sub sistem pendidikan nasional. Terlebih sejak dikeluarkannya UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 dan RUU Sindiknas 2003, yang berwawasan masa depan dan diintrodusirkannya kebijakan

---

[9] Negara agama atau Negara theokrasi pada hakikatnya adalah suatu Negara yang berdasarkan pada suatu ajaran agama tertentu. Negara secara keseluruhan dibentuk berdasarkan suatu ajaran agama tertentu, baik menyangkut bentuk Negara, kekuasaan Negara, tujuan Negara, demokrasi, dan sebagainya. Lihat Kaelan, Filsafat Pancasila, Yogyakarta: Paradigma, 1996., hal. 102.

[10]Menurut Donald Eugene Smith, yang dikutif oleh Abdurrahman Assegaf, *the secular state is state that guarantees individual and corporate freedom of religion, deals with the individual as a citizen irrespective of his religion, is not constitutionally connected to a particular religion, nor seeks either to promote or interfere with religion*. Lihat: Muhammad Ali, Indonesia Negara Sekuler?, Jakarta: Kompas, 2 Agustus 2002.

[11]Abdur Rahman Assegaf, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia.* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 143.

[12]Bahtiar Effendi, *Masyarakat, Agama, dan Pluralisme Keagamaan, (*Yogyakarta: Galang Press, 2002) hal. 19

[13]Fuad Jabali dan Jamhari (peny.) *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia.* (Jakarta: Logos Wacana IImu, 2002)., hal. 62

link and match dalam pendidikan, merupakan peluang dan sekaligus tantangan bagi sistem dan lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi sarjana dan cendekiawan muslim untuk merumuskan rancangan sekaligus mempelopori bangunan pendidikan Islam yang berwawasan masa depan, sesuai dengan misi dasar kata *Al-Islam*, adalah mengislamkan yang berarti menjalankan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika keislaman.

UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3, bahwa "pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab".[14]

Posisi Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 adalah :

1. Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah:
   Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional adalah:
   Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.
3. Pasal 4 ayat (1)

[14]Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005 dan No.20 tahun 2003,*Tentang Guru dan Dosen danSistem Pendidikan Nasional*, (WIPRESS,2006), hal.58

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukkan bangsa.

4. Pasal 12 ayat (1)
   Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agamasesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh guru/pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif.
5. Pasal 15
   Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi,keagamaan, dan khusus.
6. Pasal 17 ayat (2)
   Pendidikan dasar terbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah(MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
7. Pasal 18 ayat (3)
   Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasahaliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
8. Pasal 28 ayat (3)
   Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal(RA), atau bentuk lain yang sederajat.Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat taman kanak-kanak (TK) dinamakan raudatul athfal (RA), sekolah dasar (SD) dinamakan madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) dinamakan madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dinamakan madrasah aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dinamakan madrasah aliyah kejuruan (MAK).[15]

[15]Masuk dalam madrasah ini (madrasah aliyah kejuruan) adalah madrasah aliyah keagamaan (MAK)/atau madrasah kejuruan pada ilmu-ilmu agama. MAKN

9. Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan
   (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
   (2)Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadianggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
   (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
   (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera,dan bentuk lain yang sejenis.

   Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah).
10. Pasal 36 ayat (3)
    Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan pada Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak mulia; dan seterusnya.
11. Pasal 37
    (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan; dan seterusnya…
    (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat,pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan danbahasa.
12. Pasal 55 ayat (1) mengenai Pendidikan Berbasis Masyarakat

    Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan

---

merupakan perubahan dari madrasah aliyah program khusus (MAPK) sejak tahun 1997. Contohnya MAKN Surakarta (karena penulis termasuk peserta didik didalamnya).

kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Pasal-pasal tersebut merupakan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

UU Sisdiknas 2003 merupakan usaha pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, walaupun ada sebagian Pasalnya, pemerintah belum merealisasikan secara konsisten, contohnya Pasal 49 ayat 1 tentang anggaran pendidikan[16]. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional.[17]

Namun secara umum, dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari pelbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam).

Masyarakat boleh mendirikan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama masing-masing, seperti madrasah diniyah muhammadiyah (MDM), al-Ma'arif, dan lain-lain.

---

[16]Pasal 49 ayat (1) berbunyi: *Dana Pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal* ***20%*** *dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).*

[17]Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press), hal.9. Lihat pula Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru,* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), hal 59.

Madrasah didirikan atas inisiatip masyarakat Islam bertujuan mendidik peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka lahirlah PP No. 28 tahun 1990 pasal 4 ayat 2 tentang SD, SMP yang bercirikan Islam dan dikelola oleh Departemen Agama yang disebut dengan Madrasah. Kurikulum pada setiap jenjang pendidikan baik mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, wajib hukumnya memuat pendidikan agama (menurut agama yang dianut oleh peserta didik).

Abdur Rahman Assegaf, mengutip pendapat M. Arifin, bahwa pendidikan agama setelah diwajibkan di sekolah-sekolah, meskipun masih perlu disempurnakan terus, menunjukkan bahwa pengaruhnya dalam perubahan tingkah laku remaja adalah relatif lebih baik disbanding dengan kondisi sebelum pendidikan agama tersebut diwajibkan. Sekurang-kurangnya pengaruh pendidikan agama tersebut secara minimal dapat menanamkan benih keimanan yang dapat menjadi daya *preventif* terhadap perbuatan negative remaja atau bahkan mendorong mereka untuk bertingkah laku susila dan sesuai dengan norma agamanya.[18] Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftah Baidlowi di sekolah-sekolah di Kabupaten Sleman antara lain menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pengamalan nilai-nilai keagamaan siswa.[19]

Kalau dicermati dari tiap Pasal UU Sisdiknas 2003 di atas, dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa**.**

Meskipun pendidikan agama mempunyai peranan penting dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ketakwaan kepada Tuhan

---

[18]Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia,* hal. 146

[19]Miftah Baidlowi, *Kontribusi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Pengamalan Nilai Agama Islam Siswa SMU Negeri di Kabupaten Sleman,* (Yogyakarta: Tesis, 2000), hal. 79

Yang Maha Esa, dan berperilaku/akhlak mulia, akan tetapi dalam realitas, lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia belum berjalan dengan baik, bahkan, pendidikan agama masih dipandangpendidikan nomor 2 oleh sebagian masyarakat, hal ini terlihat masih rendahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra/putri mereka ke lembaga-lembaga pendidikan agama, seperti Madrasah maupun pesantren.

Lembaga pendidikan agama menjadi prioritas kedua setelah sekolah. Salah satu alasannya adalah kualitas lembaga pendidikan agama lebih rendah di bandingkan sekolah yang sifatnya umum.Maka Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki landasan kuat dari agama dan mendapat jaminan dari undang-undang negara harus melalukan perbaikan dan peningkatan standar mutu pendidikan agar dapat menjadi sebuah lembaga layanan publik yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

D. KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam mendapat legitimasi untuk eksis dan mendapatkan tempat untuk hidup dan berkembang di Indonesia untuk memenuhi kebutuhann pendidikan bagi masyarakat Islam sebagai warga mayoritas. Akomodasi negara terhadap sistem pendidikan Islam menjadikan sistem dan lembaga pendidikan Islam memiliki landasan kuat untuk dikembangkan dengan support dana dan atensi dari negara.

Oleh karena itu, negara berkewajiban untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan keagamaan dilaksanakan dalam berbagai jalur yaitu formal, informal dan non formal.

BIBLIOGRAFI

Assegaf, Abdur Rahman, et.al. *Pendidikan Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Suka Press, 2007

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru,* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999)

Arifin, M *Kapita selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Bahtiar Effendi, *Masyarakat, Agama, dan Pluralisme Keagamaan.* Yogyakarta: Galang Press, 2002

Baidlowi, Miftah, *Kontribusi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Pengamalan Nilai Agama Islam Siswa SMU Negeri di Kabupaten Sleman,* (Yogyakarta: Tesis, 2000

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Idi, Abdullah Idi dan Suharto, Toto, *Revitalisasi Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)

Iman, Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004)

Jabali, Fuad Jabali dan Jamhari (peny.) *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia.* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Kaelan, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 1996

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988) cetakan II

Muhammad Ali, *Indonesia Negara Sekuler?*, Jakarta: Kompas, 2 Agustus 2002.

Syam, Yunus Hasyim, *Mendidik Anak ala Muhammad,* (Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005)

Sanaky, Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004

UU Sisdiknas 2003

Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam,* alih bahasa Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), cetakan 1

PEMBELAJARAN BAHASA DENGAN PENDEKATAN BUDAYA

Khairi Abu Syairi*

Abstract;

When the teacher teaches a second language or a foreign language, often times he forgot to convey the culture contained in the language, so the language is often learned the common errors in usage. The learning based culture based on the recognition of culture as a fundamental part of the learning process. Cultural content of Arabic language learning in particular can be integrated in the following stages: a) learning materials, b) the selection and organization of material, c) learning method with a cultural approach, d) evaluation.

Key Words : Pembelajaran Bahasa, Budaya.

A. PENDAHULUAN

Ketika membahas tentang sebuah bangsa dalam hal kebahasaannya, maka kita akan menemukan dua hal yang akan selalu muncul dan berjalan beriringan, yaitu bahasa dan budaya.

Ada banyak teori dan pendapat mengenai dua hal ini. Ada yang mengatakan bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi ada pula yang mengatakan bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan.

Ketika seorang guru mengajarkan bahasa, sering kali dia lupa menyampaikan budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut, khususnya ketika mengajarkan bahasa ke dua atau bahasa asing, sehingga seringkali dalam penerapan bahasa yang dipelajari tersebut sering terjadi kekeliruan dalam pemakaiannya.

Misalnya saja kata "التقويم", seringkali jika kita mendengar kata itu, itu yang terbesit di kepala kita adalah "evaluasi". Hal itu tidaklah salah, namun perlu diketahui bahwa sesuai budayanya orang Arab biasa

*Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda.

menggunakan التقويم untuk menyebut "kalender" selain kata "الرزنامة" yang juga berarti sama. Ini menunjukan adanya kurangnya pemahaman kita terhadap kultur budaya bahasa yang sedang dipelajari (bahasa Arab), walaupun secara leksikal pengertian evaluasi di atas tidaklah salah.

Pada tulisan ini penulis ingin mengetahui hubungan antara bahasa dan budaya, etika berbahasa, urgensi budaya dalam pembelajaran bahasa, dan bagaimana pembelajaran bahasa berbasis budaya. Tulisan ini mencakup: 1) Pengertian bahasa dan budaya, 2) Etika berbahasa, 3) Fenomena bahasa dan budaya, 4) Urgensi budaya dalam pembelajaran bahasa, 5) Pembelajaran bahasa berbasis budaya.

B. PENGERTIAN BAHASA DAN BUDAYA

Aminuddin menyebutkan bahwa bahasa selain dapat digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai kebudayaan saat sekarang, juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri [1].Menurut Kridalaksana (dalam Imam Asrori) bahasa adalah system lambang bunyi yang atbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.[2].

Deddy Mulyana memberikan pengertian budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. [3]

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat

---

[1] Aminuddin., *Semantik.* (Bandung: Sinar Biru, 1988), hal 7

[2] Imam Asrori, *Sintaksis Bahasa Arab.* Malang: Misykat,2004), hal. 5-6.

[3]Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 25.

nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

C. ETIKA BERBAHASA DAN FENOMENA BAHASA DAN BUDAYA

Kalau kita terima pendapat Masinambouw yang mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. [4]

Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa antara lain akan mengatur:

1. Apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.
2. Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan.
3. Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain.
4. Kapan harus diam.
5. Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu

Bahasa bukan saja merupakan "*property*" yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, tetapi bahasa juga alat komunikasi antar personal. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Karena itu bahasa

[4] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*. (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hal 172.

tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya.

Bahasa tidak berbeda dari makhluk hidup lainnya, lahir kecil, kemudian berkembang dan mencapai kedewasaan, kemudian mengalami masa kesirnaannya. Anggapan yang mengatakan bahwa bahasa adalah sesuatu yang statis adalah anggapan yang keliru.

Dalam analisis semantik, Abdul Chaer mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.[5]

Umpamanya kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk kepada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*; dalam bahasa banjar disebut iwak. Tetapi kata iwak dalam bahasa jawa bukan hanya berarti ikan atau *fish*. Melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk (teman pemakan nasi). Malah semua lauk seperti tahu dan tempe sering juga disebut iwak.

Mengapa hal ini bisa terjadi? semua ini karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam budaya masyarakat inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok hanya ada kata *rice* untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Karena itu, kata *rice* pada konteks tertentu berarti nasi pada konteks lain berarti gabah dan pada konteks lain lagi berarti beras atau padi.

Begitu juga bahasa Arab yang mempunyai puluhan nama untuk buah kurma mulai dari yang masih di pohon, yang baru dipetik, sampai yang telah kering. Seperti الجرام kurma kering, الرطب kurma matang, الفاخز kurma yang tidak ada isinya, الدمال kurma busuk, dan التمر kurma.

Beberapa keistimewaan bahasa tersebut dipakai suatu bangsa, atau daerah tertentu untuk membatasi cara-cara berpikir dan pandangan bangsa atau daerah yang bersangkutan terhadap fenomena tempat mereka hidup. Dengan demikian sususan bahasa dan keistimewaan lain

[5] *Ibid*

yang dimiliknya merupakan faktor dasar bagaimana suatu masyarakat memandang hakikat alam dan tempat mereka berada.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi asal dan identitasnya berdasarkan bahasa dan cara bicaranya, kalau dia menggunakan bahasa Jawa, kita bisa prediksikan bahwa dia warga Jawa.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi agama yang dianutnya berdasarkan bahasa dan cara bicaranya. Seorang yang mengucapkan

"إنا لله وإنا إليه راجعون"

ketika mendapat berita duka, bisa kita pastikan bahwa dia seorang muslim.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi tingkat pendidikannya berdasarkan cara bicaranya juga. Seorang yang bicara dengan menggunakan kata-kata ilmiyah bisa kita pastikan bahwa dia seorang intelektual, sebaliknya orang yang bicara dengan vulgar, bisa diprediksikan bahwa dia seorang awam.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi apakah dia sedang bahagia atau sedang sedih dengan memperhatikan cara bicaranya. Bila dia menggunakan kata-kata yang emosional, kita bisa prediksikan bahwa dia sedang mengalami musibah, demikian juga sebaliknya.

Dari sini, maka fungsi bahasa sebenarnya bukan saja sekedar alat komunikasi, akan tetapi lebih dari itu bahasa juga merupakan cerminan budaya penuturnya yang dapat digunakan sebagai alat penafsir identitasnya. Dengan demikian, maka bahasa bisa berfungsi sebagai identitas keperibadian, sebagai sarana penghubung antara anggota keluarga, sebagai sarana transformasi pengetahuan, disamping sebai alat komunikasi antar warga penuturnya. [6]

Suatu bangsa, walaupun warganya mempunyai sifat-sifat kepribadian yang berbeda, namun dalam banyak hal mereka mempunyai reaksi yang sama dalam menanggapi suatu masalah. Kesamaan reaksi itu lahir akibat adanya norma, nilai dan perilaku umum yang sama-sama mereka miliki.

---

[6] Afifi, Sayid Abdul Fattah Afifi, *Ilm al Ijtima' al Lughowi*. (Cairo: Daar al Fikri al Arabi,1995), hal. 152.

Bila suatu masyarkat dihadapkan dengan kejadian seperti kematian seorang warga umpamanya, maka mereka akan menanggapi hal itu dengan sikap yang sama, mereka akan sama-sama bersedih, mendoakan dan melakukan tindakan yang dapat mereka lakukan sebagai bakti terakhir terhadap mayat tersebut. Kalau mereka warga muslim, paling tidak mereka akan sama-sama mengucapkan "إنا لله وإنا إليه راجعون".

Sikap, reaksi dan ucapan yang sama yang dilakukan oleh warga masyarakat tersebut sebenarnya tidak lahir tanpa sebab, akan tetapi lahir setelah melalui proses belajar yang panjang dari sejak lahir. Sikap, reaksi dan ucapan tersebut lahir sebagai hasil cipta, rasa dan karsa mereka. Sikap, reaksi dan ucapan yang sama itu cukup kompleks dan itulah yang disebut dengan budaya. Oleh sebab itu budaya didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, undang-undang, tradisi dan lain-lain yang dimiliki oleh suatu masyarakat lewat proses belajar. [7]

Bahasa merupakan unsur utama dan terutama dalam suatu budaya, karena fungsi bahasa yang lebih dominan dari fungsi produk budaya lainnya, dimana bahasa bisa dianggap sebagai alat komunikasi dan transformasi ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan media utama bagi anggota komunitas bahasa dalam proses resepsi dan produksi sebuah informasi, maka budaya suatu masyarakat bisa berkembang bila didukung dengan perkembangan bahasanya dan tidak mustahil sirna karena bahasanya tidak mampu mengekspresikan budaya yang dikandungnya.

Dari uraian ini jelas terlihat hubungan antara budaya dengan bahasa sangat erat, oleh sebab itu, antara budaya dengan bahasa tidak bisa dipisahkan, memisahkan bahasa dari budaya adalah merupakan usaha yang akan berakhir dengan sia-sia.

D. URGENSI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Telah kita ketahui dari pemaparan di atas bahwa penguasaan bahasa yang baik, khususnya dalam komunikasi tidak hanya tertumpu pada penguasaan linguistik semata tetapi mencakup penguasaan

[7]Fuad Baali, *Ibn Khaldun wa Ilm al Ijtima' al Hadits*. (Damascus: Daar al Mada li al Tsaqofah wa al Nasyr,1997), hal hal 47.

seseorang untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya penutur yang berlaku disamping penguasaan yang baik terhadap budayanya sendiri. Usaha seperti ini yang sebut dengan pembelajaran yang berbasiskan budaya. [8]

Sehingga belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Nilai-nilai budaya dikenalkan melalui bahasa.

Kelalaian ketika mengajarkan suatu bahasa adalah ketika seseorang tidak mengindahkan unsur budaya di dalam bahasa itu, sehingga terjadi kekeliruan. Misalnya seseorang mengatakan عفوا untuk meminta maaf, kata ini kurang sesuai budaya Arab yang orang Arab sendiri biasa memakai kata "أسيف" untuk minta ma'af. Namun sebaliknya, kita justru menggunakan kata "أسيف" untuk arti "kasihan", padahal yang betul adalah" مسكين " dan banyak lagi contoh lain yang kita gunakan akibat dari kekurang pemahaman terhadap budaya penutur sesungguhnya.

Kurangnya pemahaman budaya ini salah satunya mengakibatkan seseorang atau pembelajar terjebak pada struktur/gramatika bahasa, terutama dalam komunikasi lisan. Apalagi diperparah dengan metode pembelajarannya yang masih konvensional, yaitu berfokus pada penguasaan tata bahasa (*qowa'id*). Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, diperlukan pemahaman terhadap budaya antara lain melalui penanaman konteks sosial budaya. Penggunaan konteks sosial budaya ini sebagaimana pembelajar menggunakan konteks budaya bahasa ibu di dalam berkomunikasi, yang meliputi misalnya; siapa?, kepada siapa?, dimana?, kapan ia berbicara? dan lain sebagainya.

Menurut pengalaman Muhbib ketika menjadi penerjemah di Timur Tengah, tidak menemukan ungkapan selamat malam yang biasa diucapkan dengan ليلتك السعيدة atau selamat siang dengan نهارك السعيد oleh pembelajar di Indonesia. Dalam budaya Arab hanya dua macam waktu yang digunakan untuk menyapa yaitu صباح الخير (selamat pagi) dan

[8] http://miftahulanwarma.wordpress.com (diakses tanggal 24 Juni 2013).

مسألخير (selamat sore). Selamat siang masuk pada صباح الخير. Adapun selamat malam memakai مسألخير. Menurut hemast penulis pembelajar mengucapkan نهارك السعيد karena kata ini sering disajikan dalam buku ajar bahasa Arab di madrasah. Sedangkan sapaan صباحَ اليسمين dan صباحَ الفول yang populer di Timur Tengah justru tidak diperkenalkan pada pembelajar.

Contoh lain penggunaan kata اهلا وسهلا dalam bahasa bahasa Arab pada umumnya menerangkan bahwa kata tersebut diucapkan ketika awal pertemuan atau perkenalan sehingga dimaknai "selamat datang". Padahal kata tersebut sering diucapkan orang Arab di mana saja tidak hanya untuk "selamat datang", misalnya untuk menjawab telepon dan sebagainya. Pembelajaran bahasa yang hanya terpaku pada cara pengucapan dan arti kosa katanya saja secara berulang-ulang tanpa penjelasan pemakaian ungkapan yang kasual atau formal dan situasi yang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Akibat dari kurangnya pemahaman silang budaya dari bahasa yang dipelajari diantaranya adalah pembelajar tidak jarang memasukkan budaya bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut, atau yang bisa diistilahkan dengan pertistiwa interferensi atau kesalahan berbahasa.

Misalnya adalah pembelajar mengucapkan kata "قديم جدًا" untuk maksud "lama sekali", padahal dalam budaya Arab yang benar adalah "طويلاً" dan lain-lain. Kultur orang Arab yang tidak sama dengan orang Indonesia yang selalu terbuka dan bicara keras sangat mempengaruhi gaya bahasa itu sendiri. Untuk itu perlu dilakukan telaah bahasa yang mempu mengantarkan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa sehingga dapat digunakan sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri.

Itulah beberapa alasan dari perlunya pembelajaran bahasa Arab berbasis pemahaman budaya, diharapkan para siswa dapat mengunakannya untuk alat komunikasi yang lebih baik, benar dan bermanfaat, mengingat menggunakan bahasa asing berarti harus berani hidup dalam dua budaya, yang kadang sama, hampir sama dan terkadang bertolak belakang. Hal ini penting lagi ketika dihadapkan dalam

memahami teks teks keagamaan yaitu untuk menghindari salah paham yang berakibat pada dunia dan akhirat.

E. PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS BUDAYA

Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam.

Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau menyampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang matapelajaran yang dipelajarinya.

Pelaksanaan penanaman muatan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab atau yang kita sebut pembelajaran bahasa berbasis budaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Materi Pembelajaran

Materi ajar dalam pendidikan bahasa akan lebih baik bila mampu memacu siswa demi tercapainya dimensi performansi, yaitu tema-tema dan perbendaharaan kosa kata yang dapat merangsang kebiasaan para siswa dalam kebutuhan untuk memperoleh informasi melalui bacaan, audio (radio), audio visual (televisi) dan lain-lain yang berbahasa Arab.

Untuk itu perlu di sediakan kondisi dan terciptanya kesempatan dan kemudahan untuk memahami dan mengakses sumber-sumber informasi tersebut.

Materi ajar yang diharapkan dapat mendorong terciptanya keterampilan berbahasa yang substansial yaitu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sebagai kompetensi yang subtansial. Keterampilan mengakses informasi dari berbagai sumber, keterampilan mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam bentuk yang bervariasi baik secara lisan maupun tertulis tentang berbagai tema.

Karya sastra perlu ditambahkan dalam materi ajar, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa dan ini biasanya tertuang dalam karya sastra, baik cerpen, syair dan lain-lain. Selanjutnya apresiasi dapat mengenali lebih jauh karakteristik suatu bahasa dan perbedaan antar bahasa Arab dalam hal ini antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

2. Seleksi dan Pengorganisasian Materi

Pemilihan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip perbandingan antara dua budaya. Hamam mengutip Aziz bahwa pemilihan materi disesuaikan dengan usia perkembangan dan tingkat intelektual siswa dan dengan alokasi waktu yang tersedia, perlu ada perhentian dan variasi ilustrasi dan contoh, sehingga tampak jelas keuniversalan dan kekokohan teori atau prinsip yang diajarkan [9].

Dalam pengorganisasian materi dibutuhkan sarana prasana yang mendukung penyampaian materi pelajaran berbasisis budaya ini. Karena pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya ini meliputi aspek menyimak maka dibutuhkan media audiovisual yang dapat mendukung program

[9] Hamam, "Model Kurikulum Bahasa Asing Masa Depan", diakses dari internet pada tanggal 20 Juni 2013. Lihat http://www.Hamam Malang.mht)

tersebut. Juga kebutuhan bahan-bahan bacaan yang bersumber dari negara Arab agar lebih dekat budaya Arab, maka di perpusatakaan hendaknya diperkaya dengan buku-buku/majalah/koran Arab atau buku-buku yang membahas budaya Arab yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan materi di atas. Atau dengan mengadakan *rihlah*/jalan-jalan ke tempat orang Arab berada, misalnya di konsulat-konsulat, kantor organisasi atau lembaga yang disitu terdapat orang Arab.

Menurut penulis hal demikian sekarang sudah banyak dijumpai minimal di ibukota propinsi masing-masing daerah. Untuk suksesnya aplikasi model pembelajaran berbasis budaya diperlukan pula guru yang memiliki standar budaya sebagai salah satu spesifikasi ideal seorang guru bahasa Arab. Ahmad Sayuthi mengutip Ali Ahmad Madkur memberikan standar guru bahasa Arab yang ideal yaitu:

a. Mampu berbahasa Arab, lisan (fasih) dan tulisan dengan baik.
b. Memiliki spesialisasi pengajaran bahasa Arab (juga untuk non Arab).
c. Mempunyai latar belakang pengetahuan tentang budaya Arab dan Islam.

Adapun standar budaya yang harus dimilki seorang guru menurut Ali Ahmad Madzkur adalah yang penulis simpulkan sebagai berikut:

a. Memahami budaya Arab dan Islam, mengingat bahasa Arab tidak terpisah dari budaya Arab yang melahirkannya, baik yang bersifat umum maupun spesifik.
b. Mampu berkreasi dan membuat kegiatan yang berguna untuk peningkatan pengajaran bahasa Arab.
c. Dapat memahami dan menilai budaya lokal dan membandingkan dengan budaya Arab.
d. Lancar berbahasa lokal dan mampu mengadakan studi kontrastif dengan bahasa Arab baik dalam sisi ungkapan maupun dalam sisi fonetis.

3. Metode Pembelajaran dengan Pendekatan Budaya

Secara substansial, kegiatan pembelajaran bahasa sama dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya yaitu rangkaian proses mental yang aktif dalam mencari, mengingat, dan menggunakan pengetahuan

yang dibuktikan dengan adanya perubahan dalam pengetahuan yang memungkinkan perubahan dalam perilaku. Proses yang terjadi itu, baik yang terlihat mata maupun yang tidak terlihat, mempunyai saluran dan tempatnya sendiri pada struktur otak manusia.

Namun yang terpenting guru hendaknya menciptakan suasana yang membuat aktif siswa di dalam proses pembelajaran. Satu hal yang terpenting menurut penulis bahwa belajar bahasa asing tidak sama dengan belajar bahasa ibu.

Menurut Ahmad Sayuti Anshari Nasution bahwa karakteristik belajar bahasa asing berbeda dengan karakteristik belajar bahasa ibu. Perbedaan ini akan berimplikasi pada metode yang akan dipakai. Bila anak kecil dalam belajar bahasa ibu cocok dengan metode langsung, ibu sebagai native speaker karena sebelumnya anak belum mempunyai modal apa-apa tentang bahasa. Berbeda dengan orang yang belajar bahasa asing yang sudah tertanam bahasa ibu, maka metode yang paling cocok adalah metode analisis konstrastif. [10]

Metode analisis kontrastif ini juga menunjang dalam dalam pembelajaran bahasa dalam aspek budaya. Dengan menganalisa persamaan dan perbedaan budaya kedua bahasa (Indonesia dan Arab) akan mempercepat penguasaan bahasa arab dan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif dalam aspek kebudayaan yang sangat dibutuhkan dalam dunia komunikasi sebagaimana telah diuraikan di atas.

Metode lain yang dapat membantu dalam pemerolehan kompetensi komunikatif adalah metode wacana. Khususnya dalam pemilihan kata atau penggunaan tindak tutur yang tepat yang juga memerlukan perhatian konteks yang biasa melingkupi terjadinya tindak tutur/proses komunikasi. Misalnya ketika pembelajar menemukan kesulitan dalam memahami bacaan yang disampaikan secara eksplisit. Selama ini siswa disuruh mencari kata atau frasa, kalimat atau apa saja

[10]Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Memahami Ragam Bahasa Arab-Melalui Pendekatan Budaya* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jakarta tanggal 11 Desember 2008

yang bisa membantu atau yang dalam bahasa Inggris disebut *read between the lines*. Namun dengan pemahaman budaya terutama dengan analisis wacana siswa akan sangat mudah memahami beberapa teks walaupun penyampaiannya tidak jelas.

Metode lain dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat diaplikasikan dalam pendekatan budaya adalah metode behaviorisme, metode langsung dan metode audiovisual dengan menyajikan tayangan-tayangan pemakaian bahasa arab yang riil digunakan di negara Arab oleh warga Arab dengan latar belakang budaya Arab yang murni.

4. Evaluasi

Kegiatan penilaian merupakan proses pengendalian mutu pendidikan (*educational quality control*) yang dilakukan secara berkesinambungan pada berbagai tingkat, jenjang, dan satuan pendidikan baik yang menyangkut proses maupun output pendidikan. Informasi yang terkait dengan pengendalian ini diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan program pendidikan yang dilaksanakan di daerah dan lembaga pendidikan. Selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai sapu balik (*backwash*) mengenai kinerja (*performance*) manajemen pendidikan, kemampuan siswa, kinerja guru, dan efektifitas serta efisiensi proses pendidikan.

Pembelajaran bahasa Arab sudah saatnya juga untuk merumuskan evaluasi bertaraf internasional guna kepentingan studi lanjut di dalam maupun luar negeri. Sebagaimana dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah TOEFL, IELT dan lain-lain, maka bahasa arab juga hendaknya demikian.

F. KESIMPULAN

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya dimana bahasa itu digunakan. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Yang mengatur: apa yang harus kita katakan, ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan, kapan dan bagaimana kita

menggunakan giliran berbicara kita, dan bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.

Penguasaan bahasa yang baik, khususnya dalam komunikasi tidak hanya tertumpu pada penguasaan linguistik semata tetapi mencakup penguasaan seseorang untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya penutur yang berlaku disamping penguasaan yang baik terhadap budayanya sendiri.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Pelaksanaan penanaman muatan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab dapat diitegrasikan pada tahapan-tahapan berikut: a) materi pembelajaran, b) seleksi dan pengorganisasian materi, c) metode pembelajaran dengan pendekatan budaya, d) evaluasi.

BIBLIOGRAFI

Afifi, Sayid Abdul Fattah., *Ilm al Ijtima' al Lughowi*. Cairo: Daar al Fikri al Arabi, 1995

Aminuddin, *Semantik.* Bandung: Sinar Biru, 1988

Asrori, Imam., *Sintaksis Bahasa Arab.* Malang: Misykat, 2004

Baali, Fuad., *Ibn Khaldun wa Ilm al Ijtima' al Hadits*. Damascus: Daar al Mada li al Tsaqofah wa al Nasyr, 1997

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina*, Sosiolinguistik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2004

Lusan, Nurul Huda., *Mabahits fi Ilm al Lughah*. Iskandariah: Maktabah al Jamiiyah, 2001

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Memahami Ragam Bahasa Arab-Melalui Pendekatan Budaya* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional,

yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Arab, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jakarta tanggal 11 Desember 2008)

Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, 2006. *Pengajaran Bahasa Asing Antara Guru Dalam Negeri dan Guru Asing*, Jakarta: Jurnal Afaq 'Arabiyyah, vol. 1, no.1.

Hamam, Model Kurikulum Bahasa Asing Masa Depan, diakses dari internet pada tanggal 20 Juni 2013 (Http://www.Hamam Malang.mht)

PROFESIONALISME GURU AGAMA ISLAM (SEBUAH UPAYA PENINGKATAN MUTU MELALUI LPTK)

Muhammad Nasir*

Abstract ;

Ideal and professional profiles of teachers who are able to perform the task of teaching and education. That is to face the challenges in present and in the future . The expected professional teacher of Islamic studies (PAI) are: a) who has four main competencies pedagogic competence, professional, social, and personal competence , b) who has expertise in Islamic studies and c) a teacher of Islamic education (PAI) which are not only experts in a variety of teaching methods but also an expert in applying the methods of education. Required Education and Workforce Education Institutions (LPTK) professional and ideal anyway. Among the traits LPTKs question is : a) has a professional lecturer in the field, b) has a curriculum that distinguishes between prospective teachers of religion in general secondary school (high school) and prospective teachers in certain subject areas Madrasah. c) provide lecture material is not merely theoretical but balanced with practical lectures, d) providing training and skills to prospective teachers in terms of how the process of development, implementation and evaluation of curriculum. e) provide expertise with the methods of teaching and educational methods in a balanced manner. f) should be able to produce the prospective teachers of Islamic Education (PAI) is not only an expert in the implementation of the curriculum, but also have an understanding and ability in developing and evaluating curriculum. g) must can produce the future teachers of Islamic Education (PAI) which has four domains as a whole, namely cognitive, affective, psychomotor and value.

Key Words : Profesionalisme, Guru Agama Islam, LPTK

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat dan pesat di berbagai negara belahan dunia, mengakibatkan terjadinya kemajuan global. Di antara bentuk kemajuan global tersebut adalah terjadinya penyebaran informasi dan relasi komunikasi antar bangsa secara tepat, lahirnya teknologi transportasi berupa pergerakan orang

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

dan pemindahan barang, dan berbagai kemajuan global lainnya di semua lini kehidupan. Kemajuan global secara cepat dan pesat tersebut tentu memiliki dampak positif dan negatif bagi perjalanan kehidupan bagi setiap negara. Dampak negatif dari berbagai kemajuan global tersebut melahirkan berbagai masalah global. Masalah global juga dihadapi oleh semua bangsa di dunia seperti masalah polusi yang menglobal, kerusakan alam global, penyakit global, narkoba global, kriminal global, terorisme global dan dan problem globalisasi lainnya.

Problem lain yang muncul beriringan dengan berbagai problem global adalah problem lokalitas. Tidak hanya kemajuan global dan problem global yang dihadapi oleh setiap negara di bumi, tetapi berbagai persoalan lokalitas juga menjadi satu perosalan yang membutuhkan pemecahan dan jalan keluar. Di antara problem lokal tersebut misalnya kemiskinan, buta baca tulis, kemajemukan dan perbedaan etnis, suku, warna kulit dan lain-lain. Problem lokal lainnya yang dihadapi bangsa ini adalah Negara Republik Indonesia ini, masih berada dalam jajaran negara yang paling korup di dunia. Korupsi, kolusi dan nepotisme telah melanda berbagai institusi, tindak kriminal mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, perilaku kekerasan dengan berbagai bentuknya telah menjadi pemandangan biasa dan lumrah di tengah-tengah masyarakat, sikap anarkisme atau pemaksaan kehendak sudah menjadi kebiasaan di berbagai daerah, premanisme dan konsumsi minuman keras serta narkoba telah melanda kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan perkelahian dan perseteruan antar pelajar serta tawuran di kalangan para siswa dan siswi semakin marak. Jika kondisi ini dibiarkan terus berlanjut tanpa ada upaya sistematis dari berbagai pihak untuk menanggulanginya terutama dari pihak pendidikan, maka hampir dapat dipastikan bahwa sepuluh atau dua puluh tahun ke depan, akan terbentuk masyarakat Indonesia yang berkarakter induvidualistik, tidak peduli dengan kepentingan masyarakat banyak dan sifat saling tolong menolong yang menjadi ciri khas masyarakat Timur termasuk Indonesia akan terkikis bahkan hilang sama sekali.

Krisis pada aspek sosial khususnya, telah sampai dalam bentuk yang cukup memprihatinkan. Penyimpangan perilaku sosial tidak hanya diperlihatkan oleh para siswa tetapi juga para mahasiswa, bahkan orang

dewasa dalam bentuk perilaku-perilaku kekerasan, pemaksaan kehendak, pengerusakan, konflik antar kelompok serta tawuran antar palajar dan mahasiswa. Berbagai bentuk kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan, seperti miskin pengabdian, kurang disiplin, kurang empati terhadap masalah sosial atau masalah orang lain serta kurangnya bentuk komunikasi antara sesama dalam bentuk kepedulian sosial . Hal itu menunjukkan adanya permasalahan pribadi dan sosial di kalangan masyarakat berpendidikan tinggi.

Dari berbagai problem global dan lokalitas yang terjadi, beberapa hal yang perlu mendapat perhatian seirus adalah dampak negatif dari globalisasi dengan munculnya pergaulan bebas global atau pergaulan tanpa batas, penipuan, perampokan dan pencurian, korupsi, kolusi, pemaksaan kehendak dan lai-lain. Tidak menutup kemungkinan, krisis multidimensial tersebut akan semakin parah jika tidak dilakukan berbagai antisipasi untuk mencegahnya. Di antara solusi yang dianggap dapat mengatasi berbagai problem global dan lokal di atas adalah maksimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Para guru Pendidikan Agama Islamn (PAI) masa depan, harus memiliki berbagai kemampuan dan keahlian untuk bisa melakukan langkah antisipasi agar generasi muda dapat meminimalisasi pengaruh negatif dari kemajuan global tersebut. Oleh karena itu, agar pendidikan agama Islam berdaya guna dan berhasil guna, maka tentu diperlukan sumber daya manusia (SDM) atau pendidik yang memiliki kemampuan dan kinerja yang standar.

B. PENGERTIAN DAN HAKEKAT GURU PAI

Ada tiga kata yang merupakan akar kata dari *tarbiyah* atau mendidik yaitu ; 1) *rabaa-yarbuu* yang berarti bertambah dan berkembang. 2) Kata *rabiya* yang sewazan dengan *khafiya-yakhfa* yang berarti tumbuh dan berkembang. 3) Kata *rabba-yarubbu* yang sewazan dengan *madda –yamuddu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.[1]

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.* (Yogyakarta:Pondok Pesantren al-Munawwir Munawir, 1994), hal. 497

Didasarkan ketiga kata di atas, Abdur Rahman al-Bani menyimpulkan bahwa mendidik *(tarbiah)* memiliki empat unsur yaitu : 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa atau baligh. *2)* Mengembangkan seluruh potensi dan bakat anak sesuai kekhasan masing-masing. *3) M*engarahkan seluruh potensi dan bakat anak agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. 4) Proses tersebut di atas harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikitnya al-Baidawi dan perilaku demi perilakunya al-Raghib.[2] Abdurrahman al-Nahlawi memahami kata *tarbiyah* (mendidik) tersebut dengan beberapa hal : 1) Pendidikan adalah kegiatan yang mempunyai tujuan, sasaran dan target. *2)* Pendidik sebenarnya adalah Allah swt. Dia pemberi fitrah, bakat dan potensi-potensi lainnya. *3)* Pendidikan itu harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan sistimatika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. 4) Peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta. Hal ini berarti bahwa pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt. [3]

Term pendidik atau guru sesungguhnya tidak pernah berubah baik di masa klassik maupun modern. Meskipun pada era modern, persepsi guru sudah mulai goyang dan rapuh. Di antara mereka, banyak yang hanya menjadi seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik dari negara maupun organisasi swasta dan lebih banyak menyentuh aspek kecerdasan *aqliyah* (aspek kognitif) dan kecerdasan *jasmaniyah* (aspek psikomotorik) dan kurang memperhatikan aspek kecerdasan lainnya. Di antara dampak negatifnya adalah lahirnya siswa yang cerdas dan terampil tetapi masih banyak yang tawuran, berkalahi, memperkosa, pemaksaan kehendak, dan lain-lain.

C. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

[2]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Cet. I. (Bandung:Remaja Rosdakarya,1992), hal. 29

[3] Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* terj. Shihabuddin, Cet.II. (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hal. 21-22

Sosok utuh seorang lulusan program pendidikan profesi guru termasuk dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara generik tertuang dalam Standar Kompetensi Guru (Permen no. 16 tahun 2007). Kompetensi guru tersebut semula disusun secara utuh, namun pada akhir proses peresmiannya menjadi peraturan menteri, diklasifikasikan ke dalam 4 kategori kompetensi dengan judul seperti tertera pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi inti guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi : a) penguasaan terhadap berbagai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, b) penguasaan terhadap berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, d) memiliki keterampilan dalam melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik, e) dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, g) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h) memiliki keterampilan dalam melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, i) mampu emanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. dan j) selalu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini meliputi ; a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi ini meliputi : a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan

jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi. b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya. d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Kempat, kompetensi professional. Kompetensi ini meliputi; a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.[4]

Dalam membaca standar kompetensi tersebut catatan berikut harus diperhatikan: Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) profesional, penguasaan bidang studi tidak bersifat terisolasi. Dalam melaksanakan tugasnya penguasaan bidang studi terintegrasi dengan kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang mendidik, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru harus mengenal siapa dirinya, kekuatan, kelemahan, kewajiban dan arah pengembangan dirinya. Dunia yang selalu berubah menyebabkan tuntutan yang dinamis pula terhadap kecakapan guru. Karenanya guru harus pandai memilih strategi yang efektif untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

Kepribadian guru merupakan hasil pembentukan pengalaman belajar yang bukan hanya terjadi dalam proses pembelajaran secara langsung, tetapi terintegrasi dari dampak ikutan *(nurturant effect)* kegiatan

[4] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 55

pembelajaran dan pengalaman pengalaman panjang sebelumnya. Kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik adalah suatu proses transaksional yang sangat khas dan non rutin. Hal ini berbeda dengan interaksi guru dengan sejawat, orang tua, dan masyarakat sekitar yang bersifat kontekstual. Sifat dan kualitas interaksi antara guru dengan peserta didik menuntut kecakapan memili strategi yang relevan karena sifat interaksi berkembang secara dinamis. Sementara karakteristik subjek dengan siapa ia berkomunikasi berbeda satu dengan lainnya baik karena faktor budaya, usia dan kedudukannya.

Agar calon guru mampu melakukan hal-hal tersebut, diperlukan bukan saja persiapan yang bersifat akademik, namun juga pengalaman intensif dalam menerapkan prinsip-prinsip akademik tersebut dalam situasi nyata di sekolah. Kompetensi guru merupakan sesuatu yang utuh, sehingga proses pembentukannya tidak bisa dilakukan secara instan, karena guru merupakan profesi yang akan menghadapi individu-individu, yakni pribadi unik yang mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang. Pembentukan kompetensi guru merupakan kegiatan pengkajian, latihan, dan pembiasaan, yang memerlukan kecakapan mengambil keputusan dalam situasi transaksional.

D. KAPASITAS LPTK DALAM MENCETAK GURU PAI

Tuntutan untuk menghasilkan guru yang profesional, mengharuskan LPTK penyelenggara memiliki visi yang jelas dengan dilandasi prinsip *"good governance"* dan memiliki kapasitas yang menjamin keprofesionalan lulusannya. Dengan kata lain kapasitas LPTK penyelenggara baik sumber daya manusia, yaitu dosen, tenaga kependidikan dan tenaga pendukung lainnya, maupun sarana dan prasarana, berbagai perangkat keras dan perangkat lunak harus tersedia dengan baik. Di samping itu, harus disiapkan secara sungguh-sungguh hal-hal lain yang menjamin mutu suatu program pendidikan termasuk seleksi calon mahasiswa, kurikulum, suasana akademik, penetapan tuntutan kelulusan dan prosedur evaluasi yang obyektif dan transparan dengan didukung oleh suatu sistem penjaminan mutu Pendidikan Profesi Guru.

Dengan demikian pendidikan profesi guru yang bermutu memungkinkan lulusannya: a) menunjukkan seperangkat kompetensi sesuai dengan standar yang berlaku. b) mampu bekerja dengan menerapkan prinsip-prinsip keilmuan dan teknologi dalam memberikan layanan seorang ahli. c) mematuhi kode etik profesi guru yang memintanya bertindak sesuai normakepatutan, d) bekerja dengan penuh dedikasi, e) membuat keputusan secara mandiri maupun secara bersama, f) menunjukkan akuntabilitas kinerjanya kepada pihak-pihak terkait, g) bekerja sama dengan sejawat dan pihak lain yang relevan, dan h) secara berkesinambungan mengembangkan diri baik secara mandiri maupun melalui asosiasi profesi.

Peningkatan kualitas pendidikan di LPTK dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal mahasiswa baru, peningkatan kompetensi dosen, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar mahasiswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran menduduki posisi yang sangat strategis. Pembelajaran yang berkualitas diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Upaya meningkatkan kompetensi dosen untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi saat menjalankan tugasnya dapat dilakukan melalui Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP). Upaya tersebut, bila dilakukan secara berkesinambungan akan memberi dampak positif. *Pertama,* peningkatan kemampuan menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi dan efektivitas pembelajaran, proses dan hasil belajar mahasiswa. *Kedua*, peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kepribadian dan profesionalisme pendidik.

Pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran di LPTK merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang sangat pesat. Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara terus menerus. Di samping itu, perlu adanya inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas lulusan dan keberadaan LPTK.

Pengembangan pembelajaran di masa lalu cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat teoretik-akademik. Pendekatan tersebut secara langsung dirasakan kurang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di laboratorium. Oleh karena itu perlu diupayakan pengembangan pembelajaran yang bersifat realistik-pragmatik yang berangkat dari permasalahan di lapangan sebagai hasil refleksi dari pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui pengembangan pembelajaran yang bersifat realistis-pragmatis tersebut menuntut adanya inisiatif dan motivasi internal tenaga kependidikan. Dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran berkaitan juga dengan kompetensi sosial dan kepribadian dosen. Sehubungan dengan hal tersebut maka pengembangan pembelajaran ini memerlukan kemitraan (kolaborasi) antar dosen dalam tim pengembang tersebut, baik dalam tataran konseptual maupun operasional

Berangkat dari argumentasi di atas, maka beberapa hal yang harus dimiliki oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk mencetak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal dan memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan local dan global di antaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, Lembaga Penddidikan Tenaga Kependidikan Islam (LPTK) harus memiliki dosen yang memiliki minimal enam karakter yaitu: a) komitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *continous improvement*, b) menguasai ilmu dan mempu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta amalian atau implementasi, c) mendidik dan menyiapkan mahasiswa agar mampu berkreasi, memelihara kreasinya sehingga tidak menimbulkan malapetaka dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya, d) menjadi pusat anutan atau model dan konsultan bagi peserta didiknya, e) peka intelektual dan informasi dan melakukan pembaharuan pengetahuan dan keahlian terus menerus,

f) bertanggungjawab dalam membangun peradaban berkualitas masa depan.[5]

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 2 berbunyi bahwa "Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, tugas pokok dosen adalah mendidik, mengajar dan melatih yang ketiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, dosen selalu tercermin dalam segala aktivitasnya sebagai *murabby, mua'allim, mursyid, mudarris,* dan *muaddib* sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Kedua, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus memiliki kurikulum yang dapat mendukung para mahasiswanya atau para calon guru untuk menjadi guru professional di bidangnya. Salah satu kelemahan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini adalah struktur kurikulumnya tidak secara khusus mempersiapakan guru bidang studi rumpun agama Islam, seperti bagaimana mempersipkan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru Fiqh, guru Akidah Akhlak dan Guru Alquran Hadis. Dampaknya adalah alumni yang dihasilkan tidak memiliki kaeahlian khusus pada bidang studi tertentu sama sekali. Idealnya, kurikulum LPTK harus mempertimbangkan dua hal yaitu : a) adanya kurikulum yang dipersiapkan untuk calon guru bidang studi di Madrasah dan b) adanya kurikulum yang dipersipkan bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum.

Ketiga, adanya sebuah anggapan yang menganggap bahwa terjadinya berbagai krisi akhlak di kalangan para remaja adalah bagian dari kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, tantangan pendidikan agama di masa depan semakin kuat dan besar. Dengan demikian, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus menyiapkan guru Pendidikan agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam mengajar tetapi juga memiliki keahlian dalam mendidik.

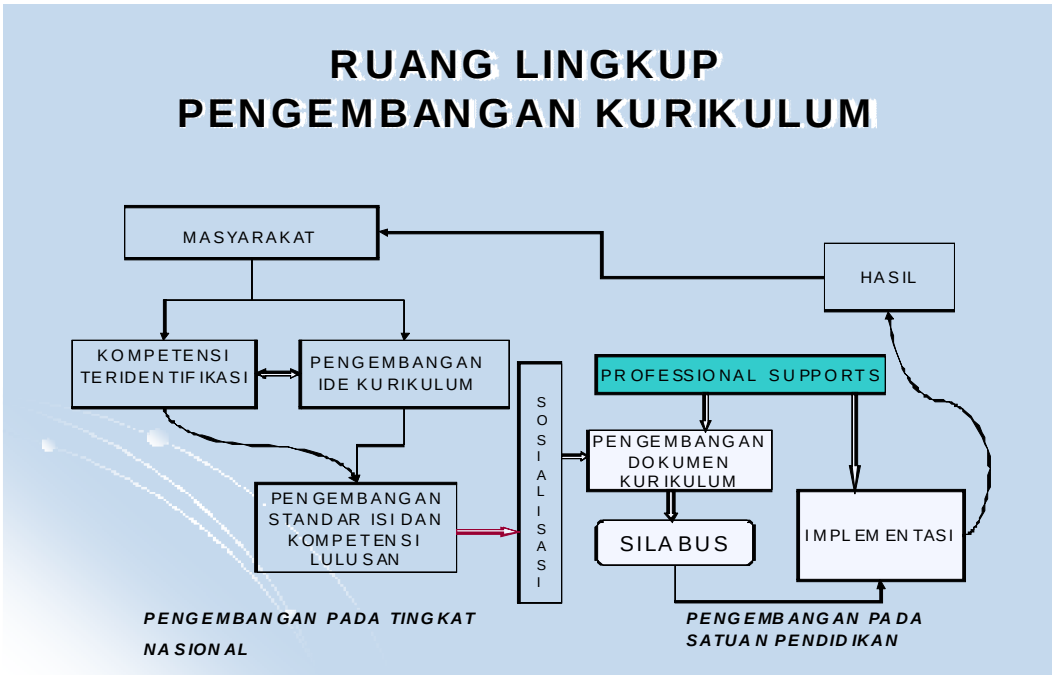
[5] Arif Furqon, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2005), hal. 88

Oleh karena itu, Guru yang dilahirkan harus ahli dalam metode pengajaran dengan berbagai bentuknya, tetapi juga ahli dalam metode pendidikan. Di antara metode pendidikan yang dapat dikemukakan adalah metode nasihat, metode keteladanan, metode kissah, hiwar, perumpamaan, *targib* dan *tarhib*.[6]

Keempat, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus bisa mencetak calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam implementasi kurikulum, tetapi para calon guru yang dicetak harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum. Mengingat fungsi dan tugas guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengembangan dan pengevaluasi kurikulum, maka calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilahirkan adalah harus memahami bagaimana proses pengembangan dan evaluasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan gambar di bawah ini, diketahui bahwa ruang lingkup pengembangan kurikulum itu pada dasarnya ada dua yaitu; 1) pengembangan pada tingkat nasional dan 2) pengembangan pada tingkat satuan pendidikan. Seorang calon guru yang dilahirkan oleh LPTK seharusnya memahami minimal pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

[6] Muhammad Nasir, *Metode Targib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam,* (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 30-35



Diadopsi dari artikel S.Hamid Hasan

Kelima, Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat domain secara utuh yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai. Domain ini sering disingkat dengan PSKN (pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai). Tiga domain yang pertama disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan. Domain kognitif disusun sendiri oleh Bloom, domain sikap disusun oleh Krathwohl dan domain keterampilan disusun oleh Elisabeth Simson, sedangkan domain nilai merupakan penambahan dari Arif Furqan yang dia pahami dari semangat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Arif Furqan.[7]

Apabila dikaitkan dengan kecerdasan ganda, maka Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus bisa melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat kecerdasan. Keempat kecerdasan yang dimaksud adalah

[7]Arif Furqon, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 81

1. *Intelegent Quotient* (IQ). Kecerdasan ini berkaitan dengan peningkatan kualitas head, agar peserta didik menjadi orang yang cerdas secara otak. Golmen (1996) menyatakan bahwa *Intelegent quotient* (IQ) ditandai dengan rasio yang bersumber dari kepala (*head).* Kecerdasan ini meramalkan kemampuan peserta didik dalam bidang scholastik.
2. *Emotional Quotient* (EQ) atau keceradsan emosional berkaitan dengan peningkatan kualitas *heart* atau hati agar peserta didik memiliki jiwa pesaing, sabar, rendah hati, (*self esteem)*, berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri atau nafsu (*self control)* dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.
3. *Creativity* Quotient (CQ) adalah pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas *hand* agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change,* mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru.
4. *Spritual Quotient* (SQ) adalah pendidikan yang menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik dapat menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan dan memiliki sifat *shiddiq, amanah, fathanah* dan *amanah* dan lain-lain. Muhaimin[8]

E. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan bagaimana mempersiapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masa depan yang mampu menghadapi berbagai problem global dan problem local. Di antara hal penting yang dimaksud adalah ;

1. Tantangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di masa depan sangat besar dan berat. Oleh karena itu, diperlukan profil guru ideal dan professional yang mampu melakukan tugas pengajaran dan pendidikan untuk menghadapi barbagai tantangan zaman di masa depan
2. Guru ideal dan professional yang diharapkan adalah; **a)** guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat kompetensi

[8] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi,* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hal. 212

utama yaitu kompetensi paedagogik, professional, sosial, dan kompetensi kepribadian, b) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki keahlian tertentu sesuai dengan bidang studi yang diajarkan dan c) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya professional dan ideal dalam berbagai metode pengajaran tetapi juga ahli dan profesioal dalam berbagai metode pendidikan.

3. Untuk mencetak Guru ideal dan professional seperti di atas, maka diperlukan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang professional dan ideal pula. Di antara ciri LPTK yang dimaksud adalah; a) memiliki dosen professional di bidangnya, b) memiliki kurikulum yang membedakan antara calon guru agama di Sekolah menengah umum (SMU) dan calon guru bidang studi tertentu di Madrasah. c) memberikan materi perkuliahan tidak semata- mata yang bersifat teoritis tetapi diimbangi dengan perkuliahan yang bersifat praktis, d) memberikan pelatihan dan keterampilan kepada calon guru dalam hal bagaimana proses pengembangan, implementasi dan evaluasi kurikulum. e) membekali keahliah dalam metode pengajaran dan metode pendidikan secara seimbang. f) harus bisa mencetak calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya ahli dalam implementasi kurikulum, tetapi para calon guru yang dicetak harus memiliki pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum. g) harus melahirkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki empat domain secara utuh yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan nilai..

BIBLIOGRAFI

Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Alquran serta Implementasinya.* Cet. I, Bandung : Diponegoro, 1991

Furqon, Arif., *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

Jurnal Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia, (2008) *Inovasi Kurikulum,* Bandung : HIPKIN).

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.* Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir, 1994

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi,* Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007

Nasir, Muhammad., *Metode Targib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam.* Bandung : Alfabeta, 2009

Al-Nahlawi, Abdurrahman., *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* diterjemahkan oleh Shihabuddin dari jjudul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama.* Cet.II. Jakarta : Gema Insani Press, 1996

Tafsir, Ahmad., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Cet. I. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992

MODEL PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Arbayah*

Abstract ;

Humanisme views human as the free subject to determine his life. Humans are fully responsible for his own life and also for the people. Humanistic education theory in the 1970s refered to three philosophical theories namely pragmatism, progressivism and eksistensisalisme. According to humanistic theory, the purpose of learning is to humanize humans. Learning process is considered successful if the students understand their environment and themselves. Humanistic education emphasizes meaning personal of the child's existence. Learners are free to determine the purpose of education according to the needs and interest. In Islam, the meaning of humanism is to humanize humans according to the role as a vicegerent of God on earth. In this man mentions, the Qur'an uses four terms that have different meanings according to the context of the Qur'an meant, among other things: al-Basyar (البشر), Al-Nās (الناس), Banī Adam (بني آدم), Al-Insān (الإنسان).

Key Words : Model, Pembelajaran, Humanistik

A. PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi).[1] Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan pelaksanaan dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Pendidikan belum berhasil memanusiawikan peserta didik.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.[2] Ajaran Islam memberikan perlindungan

---

*Penulis adalah guru Agama Islam, menempuh studi Pascasarjana STAIN Samarinda

[1]Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Penguin Books, 1972), hal. 20.

[2]Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H), hal. 60.

dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada semua umat. Setiap muslim dituntut mengakui, memelihara, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan manusia yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia.[3] Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadikan dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya. Sangatlah naif kalau dikatakan bahwa konsep pendidikan humanistik-Islami merupakan konsep pendidikan Barat yang diberi label Islam.

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah selama ini dinilai kurang demokratis. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka sendiri menunjukkan hal itu. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif .

Kritik dan keprihatinan tersebut sangat beralasan. Realitas proses pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah selama ini sama sekali tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka. Peserta didik masih saja menjadi obyek. Mereka diposisikan sebagai orang yang tertindas, orang yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus dikasihani, oleh karenanya harus dijejali dan disuapi. Setiap hari diindoktrinasi dan *brainwashing* terus saja terjadi terhadap anak-anak. Anak-anak terus saja dianggap sebagai bejana kosong yang siap dijejali aneka bahan dan kepentingan demi keuntungan semata. Berpuluh-puluh tahun anak-anak dihadapkan pada hafalan kering tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan daya eksplorasi dan kreativitas.

---

[3] Aulus Gellius by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III (New York: Macmillan, 1972), hal. 70.

Sehingga untuk mengembangkan kedua daya tersebut, diperlukanlah sebuah bentuk pendidikan yang efektif, guna tercapainya kedua daya tersebut. Bertolak dari masalah diatas, peserta didik tidak boleh dipandang sebagai bejana kosong yang butuh diisi, tidak lagi disuapi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalamnya, pembelajaran merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan, dan disempurnakan. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (humanis).

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN HUMANISTIK

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Pendapat-pendapat para pakar psikologi tentang pendidikan humanistik:

1. **Abraham Maslow**

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat

dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). *Hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety* and *security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut.

2. **Carl Ransom Rogers**

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya. Rogers menegaskan, dalam pengembangan diri seorang pribadi akan berusaha keras demi aktualisasi diri (*self actualisation*), pemeliharaan diri (*self maintenance*), dan peningkatan diri (*self inhancement*).

Dari catatan di atas terlihat bahwa para psikolog humanis melihat pribadi manusia sebagai wujud yang sepenuhnya terpusat kepada dirinya sendiri. Setiap orang adalah sosok yang tunggal dan bukan dalam bentuk individu-individu dari satu spesis yang sama. Karena itu, setiap individu terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya sendiri, bahkan dalam hal yang menyangkut tatanan nilai yang menguasai perilakunya. Perspektif para humanis terlihat juga menempatkan sebab pelaku (*'illaf fai'iliah*) dan sebab tujuan (*'illah ghayah*) di dalam diri manusia sehingga individu bisa mengaktualisasikan segenap potensi dirinya tidak hanya dalam bentuk yang terasing dari sebab-sebab di luar, tetapi bahkan juga dalam posisi yang mengemban tujuan dari perwujudan dirinya, dan individu ini sepenuhnya bertumpu pada dirinya sendiri dalam proses aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri.

C. ASAL USUL PENDIDIKAN HUMANISTIK

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensisalisme.[4] Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan.[5] Pendidikan (sekolah) merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat.

Pragmatisme memandang pendidikan (sekolah) seharusnya merupakan kehidupan dan lingkungan belajar yang demokratis yang menjadikan semua orang berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan sesuai realitas masyarakat. Pengaruh pemikiran ini sangat dirasakan dalam, bahkan menjadi faktor utama munculnya, teori/pemikiran humanisme dan progresivisme. Inti pragmatisme dalam pendidikan adalah bahwa: (1) Peserta didik (siswa) adalah subjek yang memiliki pengalaman. (2) Guru bukan orang yang tahu kebutuhan siswa untuk masa depannya. (3) Materi/kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. (4) Metode pembelajaran harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari pengalaman belajar yang berguna. (5) Kebijakan pendidikan mengikuti arus perubahan sosial

Adapun ide progresivisme yang sangat dipengaruhi oleh pragmatisme itu sangat menekankan adanya kebebasan aktualisasi diri bagi peserta didik supaya kreatif. Faham ini menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Dasar orientasi teori progresivisme adalah perhatiannya terhadap anak sebagai peserta didik dalam pendidikan.

---

[4] George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andews University Press, 1982), hal. 82.

[5] John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Free Press, 1966), hal. 344

Sebagai sebuah teori pendidikan, progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan.

Progresivisme pendidikan ini menjadi teori dominan dalam pendidikan Amerika dari dekade 1920-an hingga 1950-an. Karena kekuatan pengaruhnya, Knight mencatat, di antara alasan hilangnya eksistensi teori ini adalah karena ide atau gagasan dan program pendidikan progresif telah diadopsi oleh teori lain yang mengembangkannya.Ide progresivisme tersebut selanjutnya diperbarui dalam pendidikan humanistik.

Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah invidualisme. Teori eksistensialisme lebih menekankan keunikan anak secara individual daripada progresivisme yang cenderung memahami anak dalam unit sosial. Anak sebagai individu yang unik. Pandangan tentang keunikan individu ini mengantarkan kalangan humanis untuk menekankan pendidikan sebagai upaya pencarian makna personal dalam eksistensi manusia. Pendidikan berfungsi untuk membantu kedirian individu supaya menjadi manusia bebas dan bertanggung jawab dalam memilih. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.[6] Dengan kebebasan tersebut peserta didik akan dapat mengaktualisasikan potensinya secara maksimal.

Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kondisi ini mematikan sifat-sifat kemanusiaan. Bagi kaum eksistensialis, perhatian utama pendidikan adalah membantu kedirian

[6] Nel Noddings, *Philosophy of Education* (Oxford: Westview, 1998), hal. 59 dan 61; Knight, *Issues and Alternatives,* hal. 73 dan 87.

peserta didik untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh sebagai individu yang memiliki kebebasan, bertanggung jawab, dan memiliki hak memilih. Aliran ini memberikan semangat dan sikap yang bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan.

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Apabila lingkungan baik (kondusif untuk belajar), maka anak akan terdorong untuk belajar sendiri. Karena itu, pendidikan harus menciptakan iklim atau kondisi yang kondusif untuk belajar. Ketidakmauan anak untuk belajar disebabkan oleh kesalahan lingkungan yang kurang mendukung untuk dapat berperan aktif. Konsep menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme,[7] sehingga konsep ini menjadi penopang terbentuknya pemikiran pendidikan humanistik.

D.TEORI BELAJAR HUMANISTIK

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Aplikasi dari teori humanistik belajar adalah menekankan pentingnya isi dari proses belajar bersifat eklektik, tujuannya adalah memanusiakan manusia atau mencapai aktualisasi diri. Aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatny masing-masing di depan kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

[7] Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984), hal. 321.

bertanya apabila kurang mengerti terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjaadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.

E. HUMANISME SEBAGAI PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

Pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung dengan pengembangan dan pembaruan pemikiran teori progresivisme menghasilkan pemikiran baru berupa pendidikan humanistik. Ide kedua filsafat dan teori pendidikan tersebut berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam pragmatisme terletak pada otoritas masyarakat, sedangkan dalam eksistensialisme berada dalam peran individu. Karena itu, filsafat pragmatisme dan eksistensialisme merupakan sumber inspirasi munculnya pendidikan humanistik.

Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata "humanistik" pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.[8] Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Pengembangan potensi peserta didik dan pemanfaatan kesempatan secara optimal menjadi pendekatan dalam pendidikan. Esensi semua teori/model pendidikan adalah sama, meskipun dengan nama yang beraneka ragam, seperti pendidikan partisipatif, pendidikan integralistik, pendidikan progresif, pendidikan pembebasan, dan lain-lain, yaitu pengembangan potensi manusia.

Penekanan atau pemusatan pendidikan pada anak secara individual ini dipertegas oleh para psikolog eksistensial atau humanistik, seperti Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur Combs. Mereka

[8] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 95.

adalah tokoh yang memunculkan teori pendidikan humanistik. Knight menyimpulkan pemikirannya tentang pendidikan ini sebagai "*helping the student become 'humanized' or 'self-actualized'–helping the individual student discover, become, and develop his real self and his full potential.* Pendidikan dipandang sebagai bantuan kepada anak supaya menjadi manusiawi. Mereka dapat mengaktualisasikan diri dengan cara menemukan dan mengembangkan jati diri dan potensinya secara optimal sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia.[9] Konsep ini secara lebih rinci dinyatakan Knight, "*Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of filure*. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; "Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku."[10] Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis: Pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga dioerientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal.[11]

Hakikat pendidikan menurut Mastuhu adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai humanizing human sehingga menjadi manusia yang

---

[9] Y.B. Mangunwijaya, "Mencari Visi Dasar Pendidikan", Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 160.

[10] Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002) hal. 190.

[11] M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakart: Resist Book, 2008), hal. 6.

sesungguhnya.[12] Karena itu, pola hubungan perlawanan antara pendidik dengan peserta didik yang sering muncul dalam pendidikan harus diubah. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman. Dengan cara tersebut, peserta didik terhidar dari ketakutan sehingga menumbuhkan kreativitas.

Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Pencapaian tujuan ini menuntut adanya keterbukaan dan penggunaan imajinasi dan eksperimentasi. Karena itu, pendidik dianjurkan mengemas proses pendidikan sebagai bentuk kerja sama antarindividu dan kelompok kecil. Pendidik bukanlah sebagai pemberi ujian. Tujuan tersebut menjadi acuan dalam merumuskan sistem pendidikan sehingga dapat mewujudkan cita-cita pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia teraktulasasikan potensinya dengan optimal.

Dengan demikian, konsep pendidikan humanistik di Barat menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (peserta didik) terjamin. Kebebasan tidak akan terjadi manakala seorang peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Kebebasan dalam pendidikan humanistik di Barat tidak dibatasi oleh aturan atau nilai apa pun termasuk nilai-nilai dari ajaran agama. Kebebasan yang lepas dari kontrol ajaran agama (sekuler) memungkinkan terjadinya perbuatan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan atas nama kebebasan. Prinsip kebebasan dalam pendidikan inilah yang membedakannya dari konsep ajaran agama. Dalam humanisme religius, pendidikan diarahkan untuk menjadikan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Meski ada kesamaan dengan pendidikan sekuler, akan tetapi pendidikan keagamaan memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini merupakan kelebihannya, yaitu sandaran pada nilai-nilai spiritual guna mewujudkan manusia yang sebenarnya seperti arah pendidikan humanistik dalam Islam.

[12]Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003), hal. 136.

F. KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM AL-QUR'AN

Humanisme (kemanusiaan), dalam kamus umum diartikan sebagai "sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun". Definisi paling jelas tentang Humanisme ini dikemukakan oleh Corliss Lamont yang menyatakan bahwa humanisme meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada.

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini.

Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain:

1). Basyar (البشر), digunakan untuk menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk biologis. Sebagaimana tertuang dalam surat Ali Imron ayat 47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

2). Al-Nas (الناس), untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

3). Bani Adam (بني آدم), untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, seperti di dalam surat al-Isra ayat 70 yang menjelaskan bahwa Allah akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan.

Ini menunjukkan bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

4). Al-Insan (الإنسان), untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Seperti dalam surat Al-Dzariyat ayat 56, yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya.

G. MODEL PENDIDIKAN HUMANISTIK

Model pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog. Pendekatan reflektif mengajak siswa untuk berdialog dengan dirinya sendiri, artinya siswa ini dituntut untuk berkreativitas sendiri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya tentunya dengan arahan dari guru. Pendekatan ekspresif mengajak siswa untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktulisasi diri). Dengan demikian guru tidak mengambil alih tangungjawab, melainkan sekedar membantu, mendampingi, dan mengarahkan siswa dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Pendidikan humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para siswa, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secaraoptimal sesuai dengan esensi pendidikan sendiri. Mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampun seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka

mampu menumbuhkembangkan dirinya secara optimal menjadi pribadi dewasa dan matang. Maksudnya adalah pengarahan kepada siswa bahwa mereka memang membutuhkan pendidikan dan terus membangun karakter siswa. Guru membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki agar mereka dapat lebih leluasa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Di sini sikap kita sebagai seorang guru sudah selayaknya menghormati, menghargai dan menerima siswa sebagaimana adanya. Komunikasi dan relasi yang efektif sangat diperlukan dalam model pendidikan humanistik ini, sebab hanya dalam suasana relasi dan komunikasi yang efektif, siswa akan dapat mengeksplorasi dirinya, mengembangkan dirinya, dan kemudian memfungsikan dirinya di dalam masyarakat secara optimal karena itulah indikator penting yang harus dicapai karena merupakan tujuan sejati dari pendidikan. Pada realitanya memang masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Berikut ini dijelaskan secara ringkas beberapa model pembelajaran humanistik :

a. *Humanizing of the classroom*

Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran.

b. *Active learning*

Menjelaskan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain

akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif cenderung bersifat, menyenangkan, menarik, dan menuntut siswa untuk cepat.

c. *Quantum learning*

Merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secarabaik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga jembatan yang ada di otak akan mampu menyerap informasi baru dan dapat terekam dengan baik.

d. *The accelerated learning*

Merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual,* dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). *Visual* diartikan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan mengambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi).

H. ASPEK-ASPEK KEMANUSIAAN PEMBELAJARAN HUMANISTIK

Manusia adalah makhluk multidimensional yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Eduart Spranger (1950), melihat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Yang membedakan manusia

dengan makhluk lain adalah aspek kerohaniannya. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh manusia kalau ia mengembangkan nilai-nilai rohani (nilai-nilai budaya), yang meliputi: nilai pengetahuan, keagamaan, kesenian, ekonomi, kemasyarakatan dan politik. Howard Gardner (1983) menelaah manusia dari sudut kehidupan mentalnya khususnya aktivitas inteligensia (kecerdasan). Menurutnya, manusia memiliki 7 macam kecerdasan yaitu:

1. Kecerdasan matematis/logis: yaitu kemampuan penalaran ilmiah, penalaran induktif/deduktif, berhitung/angka dan pola-pola abstrak.
2. Kecerdasan verbal/bahasa: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kata/bahasa tertulis maupun lisan. (sebagian materi pelajaran di sekolah berhubungan dengan kecerdasan ini).
3. Kecerdasan interpersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan berelasi dengan orang lain, berkomunikasi antar pribadi
4. Kecerdasan fisik/gerak/badan: yaitu kemampuan mengatur gerakan badan, memahami sesuatu berdasar gerakan
5. Kecerdasan musikal/ritme: yaitu kemampuan penalaran berdasarkan pola nada atau ritme. Kepekaan akan suatu nada atau ritme
6. Kecerdasan visual/ruang/spasial: yaitu kemampuan yang mengandalkan penglihatan dan kemampuan membayangkan obyek. Kemampuan menciptakan gambaran mental.
7. Kecerdasan intrapersonal: yaitu kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran kebatinannya seperti refleksi diri, kesadaran akan hal-hal rohani. Kecerdasan inter dan intra personal ini selanjutnya oleh Daniel Goleman (1995) disebut dengan kecerdasan emosional. Ternyata pula bahwa sebagian besar kegiatan kecerdasan logis matematis dan kecerdasan verbal bahasa dilakukan dibelahan otak kiri. Sedangkan kegiatan kecerdasan lainnya dilakukan pada otak kanan (intra personal, interpersonal, visual-ruang, gerak-badan, dan musik-ritme).

Penting pula dengan demikian bahwa nilai akademik dan tingkah laku dibedakan. Hukuman akademik dan hukuman kepribadian dipisahkan. Sayang bahwa hanya kecerdasan logis-matematis dan verbal-bahasa yang dikembangkan di sekolah, sedangkan yang lainnya hanya sedikit sekali.

Hal ini tentu merugikan siswa sebab tidak semua bakat dan kemampuannya dieksplorasi dan dikembangkan, dan juga fatal bagi sebagian siswa yang memiliki kelebihan kecerdasan di otak kanan. Betapa pentingnya dalam dunia pendidikan kita mengusahakan proses pembelajaran dan pendidikan yang mengembangkan aktivitas baik otak kanan maupun otak kiri, yang mengembangkan semua aspek kemanusiaan perseorangan.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa.

I. KESIMPULAN

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensisalisme. Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Pendidikan humanistik menekankan pencarian makna personal dalam eksistensi anak. Peserta didik bebas menentukan tujuan

pendidikan sesuai kebutuhan dan minatnya. Dalam Islam, yang dimaksud dengan humanisme adalah memanusiakan manusia sesuai dengan tugas sebagai khalifah Allah di atas bumi. Dalam menyebutkan manusia ini Al-Qur'an menggunakan empat term yang memiliki arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud Al-Qur'an, antara lain :Basyar (البشر),Al-Nas (الناس), Bani Adam (بني آدم),Al-Insan (الإنسان).

BIBLIOGRAFI

Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, ed. Romiyatun ,Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy,* Michigan: Andews University Press, 1982.

John Dewey, *Democracy and Education.,* New York: The Free Press, 1966.

M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakart: Resist Book, 2008

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* ,Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII, 2003.

Muhammad Youseef Moussa, *Islam and Humanity's Need of It* , Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1379 H

Nel Noddings, *Philosophy of Education* , Oxford: Westview, 1998.

Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos , New York: Penguin Books, 1972

Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ, 2002.

Quoted from Aulus Gellius by Nicola Abbagnano, "Humanism", terj. Nino Langiulli, dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Jilid III, NewYork: Macmillan, 1972.

Roger Scruton, *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, Jakarta: Pantja Simpati, 1984.

Y.B. Mangunwijaya, "Mencari Visi Dasar Pendidikan", Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman* ,Yogyakarta: Kanisius, 2001.

AGAMA DAN PENDIDIKAN DALAM PENCEGAHAN TERORISME

Nurdin *

Abstracts ;

The active role of education is considered vital as overall protection for the prevention of early symptoms and understand violence in the name of religion, especially religious education should be considered. Religious teachings that teach tolerance, politeness, friendliness, hate vandalism, and advocating unity not often echoed. Educational rhetoric presented to the community more often pitched mock rather than invite, hit more often than embracing, more often than educating scolded. Therefore, the values of religion and religious education should be prioritized to reduce a variety of radical thought.

Key Words : Agama, Pendidikan, Pencegahan, Terorisme

A. PENDAHULUAN

Para Agamawan yang humanis untuk mudahnya sebutlah begitu sementara ini, seringkali *dongkol* dengan kebiasaan komunikasi massa (umumnya media massa populer, tetapi kadang juga buku-buku instan, yang ditulis terburu-buru untuk momentum tertentu dan biasanya dangkal isinya) mengungkap hal-hal yang melulu buruk mengenai ekspresi sosial-politik agama.[1] Yang biasanya diungkap adalah konflik

*Dosen tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman, *Magister of Education University* of Sudan

[1]Mengenai kecenderungan media untuk meliput melulu kekerasan atas nama agama, dengan model penyajian yang dangkal dan lengkap, terang memerlukan pembahasan sendiri – yang bukan di sini tempatnya. Tetapi secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal ini terkait dengan semacam rumus yang amat dipegang di dunia industri komunikasi, bahwa berita yang layak dijual adalah berita-berita mengenai korban dan kenestapaan. Rumus itu dikenal dengan "*bad news* adalah *good news* (untuk dijual)." Sebagian orang mengatakan, ini ada kaitannya dengan bawaan intrinsik manusia kepada kekerasan. Akan halnya soal kedangkalan berita, hal ini terkait dengan keinginan media, didorong oleh tingkat kompetisi yang makin tinggi, untuk

dan aksi-aksi kekerasan, seringkali dengan akibat amat memilukan, yang dilakukan atas nama agama.[2] Ingatlah bagaimana media memberitakan orang-orang Yahudi di Israel yang membunuh kaum Muslim yang tengah salat di Masjid Hebron, orang-orang Hindu di India yang membakar Masjid Babri, orang-orang Islam di Mesir yang meneror dan membunuh para turis atau di Bangladesh dan Iran yang menuntut hukuman mati terhadap novelis Taslima Nasreen atau Salman Rushdie, akar-akar (etnis-)agama konflik berkepanjangan di Irlandia Utara dan bekas Yugoslavia, dan seterusnya.[3]

Dalam model pemberitaan seperti ini, orang-orang dengan motivasi keagamaan itu disebut dengan kata-kata seram: *zealots, extremists, militants*, dan yang sejenisnya. Kadang liputan itu dilengkapi dengan ilustrasi foto yang mengerikan, membangunkan bulu kudul. Model pemberitaan yang sebaliknya, berisi kisah yang enak didengar, misalnya tentang upaya-upaya perdamaian oleh kalangan agamawan, amat jarang ditemukan.

Para agamawan di atas itu punya sejumlah alasan untuk merasa dikecewakan. Pertama-tama, konflik dan kekerasan hanyalah salah satu wajah sosial-politik agama– dan tidak selamanya merupakan wajahnya yang terpenting. Maka model pemberitaan di atas, sekalipun jika benar didasarkan atas peristiwa yang benar terjadi, dipandang tidak adil terhadap agama. Apalagi jika diingat bahwa tradisi agama-agama, selain memiliki ajaran (yang memang bisa, dan sering, diselewengkan dan disalahgunakan) yang menyerukan perdamaian (perlu diingat: sebagian pemuka agama bahkan mengklaim bahwa inilah inti ajaran agama), juga memiliki sederet tokoh yang telah terbukti mau dan berani berkorban, bahkan dengan jiwa mereka, untuk memperjuangkan ajaran itu.

---

menyajikan berita *secepat* – jadi jelas bukan *sedalam* atau *selengkap* – mungkin. Istilahnya: *hard news* atau *breaking news*, pokoknya berita saja. Sebagian orang mengatakan hal ini terkait dengan hasrat manusia modern yang makin meningkat akan informasi yang instan.

[2]James Turner Johnson, *Perang Suci Atas Nama Tuhan,*Terj. (Bandung :Pustaka Hidayah,2002), hal.61

[3] Mark Juergensmeyer,*Terorisme Para pembela Agama,*Terj.Amin Rozany Pane,(Yogyakarta : Tarawang Press, 2003), hal.175

Dalam sejarah agama-agama abad ke-20 saja, misalnya, kita bisa menyebut nama Mahatma Gandhi (Hindu), Martin Luther King Jr. (Kristen), Malcolm X (Islam), Ibu Theresa (Katolik), dan Dalai Lama (Budha). Agar adil, pemberitaan mengenai kekerasan berjubah agama, yang sebenarnya bertentangan dengan semangat ajaran agama itu sendiri, seharusnya mengungkap pula akar-akar kultural dan struktural terjadinya kekerasan itu, oleh para aktor agama di sebuah lingkungan sosial, ekonomi dan politik tertentu. Tetapi persis alasan inilah yang seringkali absen dari model pemberitaan di atas.

Banyak sekali contoh yang memperlihatkan bagaimana seorang atau sekelompok agamawan yang semula berwawasan pluralis, sedikitnya inklusivis, beralih menjadi sebaliknya, berwawasan eksklusif dan bersikap ekstrem, karena deraan informasi yang dangkal dan tidak lengkap mengenai kekerasan yang dilakukan terhadap rekan-rekannya seiman oleh kelompok agama lain. Dalam kasus seperti ini, berlakulah rumus: *"fundamentalisms breed another fundamentalisms,"* fundamentalisme hanya akan melahirkan fundamentalisme lainnya.[4]

B. AGAMAWAN DAN FUNDAMENTALIS

Ketika menyebut "agamawan humanis" di atas, teringat kepada orang-orang seperti Abdullahi Ahmed An-Na'im asal Sudan, yang harus mengasingkan diri ke luar negeri karena komitmennya kepada penegakan Hak-hak Asasi Manusia (HAM) yang dilecehkan regim di negerinya. Atau orang seperti Sulak Sivaraksa, seorang tokoh Budha di Thailand, yang terus melawan arus dan tetap mengabarkan bahwa kekerasan, apa pun alasannya, hanya akan mengkhianati dan mencederai ajaran Budha. Atau trio pendeta Budha (Maha Ghosanada), aktivis HAM Yahudi (Liz Bernstein), dan pendeta Jesuit (Bob Maat), yang tanpa kenal lelah dan menempuh segala risiko memimpin sejumlah kelompok umat Budha di Kamboja dalam aksi-aksi tanpa-kekerasan dalam menyelesaikan konflik. Orang-orang seperti mereka itu, seraya tetap teguh percaya akan kebenaran yang termuat dalam agama mereka, tetap tidak menutup peluang bagi berlangsungnya dialog dan pertukaran budaya dengan orang

[4]AS. Nugroho, *Misteri Noordin M.Top dan Jaringan Terorisme di Indonesia,* (Yogyakarta :PustakaTimur, 2009), hal. 121

atau orang-orang dengan latar belakang mana pun – baik yang religius maupun yang sekular. Mereka bukan saja menyepakati pluralisme (yang lebih "berisiko" dari sekadar inklusivisme, apalagi eksklusivisme), tetapi juga menyatakan komitmen mereka untuk menegakkannya.

Kita menyebut mereka "humanis," karena mereka percaya bahwa agama ada energi moral untuk kemaslahatan manusia dibumi, sekalipun didesain oleh dan bersumber dari Yang Mahasuci di atas manusia dan di atas makhluk lain mana pun di alam semesta ini, diturunkan *untuk* – dan hanya untuk – manusia, semua manusia, bukan untuk Tuhan itu sendiri atau sekelompok kecil umat manusia yang terpilih sebagai nabi atau utusan-Nya. Didorong oleh religiusitas yang menggempal dalam jiwa mereka, mereka melihat citra dan bayangan Yang Mahasuci dalam diri manusia, juga dalam tindak penciptaan manusia, kehidupan, dan alam semesta. Dan untuk semua itu, mereka tidak bisa berbuat lain kecuali mengusahakan tetap terpeliharanya kesucian semua itu, kesucian penciptaan dan martabat kehidupan, dengan manusia sebagai porosnya. Bagi mereka, menjadi religius adalah menjadi saksi mengenai kesucian dan ketinggian harkat penciptaan ini. Dalam posisi ini, konflik dan kekerasan atas nama agama, yang mengharuskan jatuhnya korban manusia di atas altar perjuangan demi Yang Mahasuci, bukan saja absurd, melainkan juga *scandalous!*

Nah, oleh pemberitaan media mengesankankepadakitabahwapara agamawan yang humanis itu kini seakan sedang berperang melawan dua front yang sama kelas beratnya, militansinya, ekstremnya–yang satu sama lain saling menyalahkan, bahkan saling menyetankan. Yang *pertama* adalah kaum "fundamentalis agama," yang merasa bahwa sesuatu yang bernama kebenaran sudah ada di tangan mereka (dan *hanya* di tangan mereka), yang bulat tanpa benjol sedikit pun karena sumbernya Tuhan yang sepenuhnya benar, dan tugas mereka adalah memperjuangkannya, termasuk dengan kekerasan kalau perlu. Orang-orang yang tergabung dalam front ini (mereka ada di semua agama tanpa pandang bulu) dengan sendirinya militan dan ekstremis, karena mereka memandang bahwa mereka adalah kelompok pilihan yang diberi keistimewaan untuk

membawa misi suci, dan yang mati di jalannya sama artinya dengan mati *syahid*.[5]

Sedang front yang kedua adalah kaum "fundamentalis sekular," yang merasa bahwa agama sudah tidak punya hak hidup sekarang ini, dengan berbagai alasan: karena semua persoalan harus diputuskan hanya oleh akal manusia; bahwa intervensi agama dalam urusan dunia hanya mendatangkan pertumpahan darah, seperti banyak dicatat dalam sejarah kemanusiaan; dan bahwa perpaduan agama dan politik itu tidak normal dan berbahaya. Kaum ini mengingatkan kita kepada pemimpin tertentu Revolusi Perancis yang menjadikan sekularisasi total sebagai salah satu program utamanya, yang merasa bahwa gereja adalah lawan yang sedikit pun tidak punya kebajikan dan harus diluluh lantakkan sehabis-habisnya, di abad ke-18.[6]

C. AKAR TERORISME DAN RADIKALISME AGAMA

Jika benar demikian duduk perkaranya, maka pertanyaan yang perlu kita jawab adalah: bagaimana perilaku saling menyetankan dan menebarketakutan di tengah masyarakat itu bisa diakhiri? sedikitnya diminimalisasi terus-menerus, dan segala upaya ke arah perdamaian ditopang dan digalakkan, Bagaimana maksud baik para tokoh Agama untuk membangun jembatan dialog dan pertukaran budaya di antara umat manusia, memajukan pendidikan, dan mengajarkan agama yang baik dan benar yang mana dapat disistematisasikan dan diagendakan, dibangun strategi, dan teknik-tekniknya?

Dan perlu ditegaskan sekali lagi disini bahwa *Terorisme* jangan diartikan sebagai dorongan spirit agama Islam, itu anggapan yang sangat fatal dan sangat menciderai kontruksi suci agama itu sendiri, mengingat bahwa istilah terorisme sendiri *booming* pasca penyerangan WTC 11 September tahun 2001 yang lalu, *A War Against Terrorism* demikian slogan Amerika ketika berkomitment menabuh genderang perang terhadap terorisme, tapi apa lacur "terorisme" sendiri *bak* mahluk halus sulit yang suli didefinisikan apalagi ditangkap, hingga kini istilah itu

[5]Muhammad Hanif Hassan,*TeroristMembajak Islam,* (Jakarta : Grafindo, 2007), hal.159-162

[6]*Ibid.*

belum ada satupun kesepakatan dari berbagai pihak tentang definisinya, karena semua pihak merasa berkepentingan untuk menerjemahkannya sesuai dengan kepentingan dan sudut pandangnya masingmasing,[7] dan media Baratlah yang kemudian cenderung bahkan *massive* memberikan stempel dan Cap bahwa teroris medi sokong sepenuhnya oleh semangat jihad Islam dan celakanya itu berhasil mempengaruhi pandangan masyarakat dunia bahkan sebagian besar muslim tanah air, Padahal, di Eropa juga ada gerakan terorisme yang dipolopori oleh Brigade Merah, teroris ETA di Spanyol, IRA di Irlandia dan masih banyak lainnya.[8]

Mati satu tumbuh seribu. Mungkin pribahasa inilah yang sangat tepat untuk menggambarkan semakin merajalelanya aksi-aksi terorisme di Tanah Air. Tertangkapnya tujuh terduga teroris beberapa waktu lalu menjadi bukti bahwa terorisme terus mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka ditangkap terkait kasus perampokan toko mas di Tambora Jakarta Barat, 10 Maret lalu. Berdasarkan informasi, ketujuh teroris tersebut diduga terkait jaringan teroris Abu Umar.Paham radikal yang dibawa para teroris tampaknya masih sangatmengancam kesatuan NKRI dan keutuhan bangsa Indonesia. Jaringan terorisme telah membumi di tengah-tengah masyarakat kita, sehingga keberadaannya perlu direspons secara serius agar generasi-generasi berikutnya tidak bermunculan lagi.

Seacara teoretis, 'radikal' adalah sikap. Sama seperti sikap 'disiplin' militer atau sikap 'rajin' belajar. Sikap radikal adalah perasaan (*afeksi*) yang positif terhadap segala yang serba ekstrem, sampai ke akar-akarnya.[9]Paham radikal ini sepertinya sangat susah dibasmi, mengingat regenerasi sangat gencar dilakukan dengan merekrut generasi muda sebagai penerus untuk melancarkan pelbagai aksi teror. Kekeliruan memaknai jihad telah membawa mereka ke dalam ideologi radikal. Di sini yang keliru bukanlah ajaran agamanya, namun manusia yang salah dalam memahami ajaran agama yang penuh kedamaian dan toleran.

---

[7]Bambang Abimanyu,*Teror Bom di Indonesia,* (Jakarta : Grafindo, 2005), hal.129

[8]Wawan H Purwanto,*Terorisme Ancaman Tiada Akhir,* (Jakarta :Grafindo, 2004), hal.48

[9]http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/03/25/mk6tle-aksi-teroris-bisa-dicegah-via-tokoh-agamadengan memperketat pengamanannya.

Zuhairi Misrawi dalam bukunya[10]mengatakan terorisme dan radikalisme tidak bisa dikaitkan dengan agama karena yang bermasalah bukan agama, tetapi umat yang kerap kurang tepat memahami doktrin agama, tidak kontekstual, dan bernuansa kekerasan.Para pelaku teror sangat keliru dalam memaknai ajaran agama, seperti jihad. Mereka mengidentikkan jihad dengan kekerasan, perang dan pembunuhan. Jika jihad dimaknai secara sempit, maka pemahaman seperti itu sangat keliru dan fatal yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pemikiran para generasi muda.Tampaknya terorisme telah berhasil membajak agama untuk kepentingan penghancuran kemanusiaan. Ketika agama dibajak untuk melegalkan radikalisme atas nama agama, maka agama menjadi instrumen pembenaran diri (*self-justification,truth claim*) dalam melakukan kekerasan. Sempitnya makna jihad di kalangan teroris terjadi karena pemahaman keagamaan yang minim dan adanya kesalahpahaman dalam memaknai kata jihad. Islam memang membolehkan perang fisik, tapi dengan aturan yang benar, seperti tidak boleh membunuh anak-anak dan perempuan, tidak boleh merusak rumah ibadah milik ummat manapun dan fasilitas umum.Pertanyaan kita selanjutnya apa dan bagaimana fundamentalisme-radikalisme agama itu supaya kita dapat mencegahnya pada masyarakat?[11]

Jika kita identifikasi secara jernih, distingsi antara“kita” dan “mereka,” membutuhkan legitimasi terus-menerus agar tidak usang, dikembangkan lewat narasi besar berupa dasar-dasar keimanan, kisah-kisah dan ritual keagamaan, keterlibatan dalam upacara-upacara keagamaan tertentu, dan seterusnya. Narasi ini seringkali diperkokoh oleh bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang amat kasat mata seperti kekhasan pakaian, arsitektur, musik dan lainnya. Semua ini hanya menambah kekokohan identitas diri dan kelompok di atas, dan memperteguh pembedaan diantara banyak orang dan kelompok. Dalam situasi yang amat genting, narasi seperti ini akan berkembang makin tajam, mengarah kepada eskalasi konflik: kelompok sendiri, “kita,”

[10]Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat;Toleransi, Teroris medan Oase Perdamaian,* Jakarta : Kompas, 2010

[11]ZulyQodir, *SyariahDemokratik,* (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2004), hal.40-47

disucikan dan makin disucikan; sedang kelompok lain, "mereka," dilecehken, dikafirkan dan disetankan.

Fungsi agama sebagai pemberi identitas, kelompok, dan narasi yang menopangnya – dapat berkembang lebih jauh ke dalam apa yangmencirikan pola utama kekerasan keagamaan selama ini, yaitu pemberian legitimasi kepada penggunaan kekerasan (bersenjata) dalam *jihad* besar, "perjuangan suci," melawan kelompok-kelompok lain, kelompok "mereka." Pembeian legitimasi ini dapat berlangsung dalam berbagai cara, misalnya: seruan formal kepada tradisi kegamaan tertentu, yang menunjukkan situasi-situasi khusus di mana penggunaan kekerasan (bersenjata) dapat dibenarkan; penguatan narasi-narasi yang menunjukkan kejahatan dan kebengisan kelompok lain, kelompok "mereka," yang mengancam keselamatan kelompok "kita"; dan rujukan kepada sebuah misi suci keagamaan tertentu dimana tindakan militeristik, setidaknya dalam situasi tententu, dapat dibenarkan. Kemudian, bagaimanakah sebuah aksi kekerasan (bersenjata) pada akhirnya dapat dibenarkan oleh agama? Inilah sebab mengapa Agama secara intrinsik potensial untuk melahirkan konflik dan kekerasan: karena komunitas agama tertentu, kelompok "kita," pada akhirnya memerlukan sebuah ruang dan wilayah dimana "kita" bisa unggul dan mendominasi.

Kalau kita lihat sejarah sekilas saja, maka akan tampak jelas bahw ambiguitas di atas adalah fakta-fakta keras, sebuah *hard fact,* yang sulit ditolak. Karenanya, hal itu mestinya tidak telalu mengagetkan siapa pun atau mengecewakan siapa pun. Kenyataan itu juga tidak perlu membuat galau dan malu para agamawan yang mendambakan dunia yang damai, karena selalu ada jarak antara apa yang diajarkan agam dan apa yang dilakukan oleh para pemeluknya, antara keinginan dan kenyataan, antara cita-cita luhur dan fakta yang sebaliknya. Sementara benar bahwa agama, bahkan inti ajarannya, menyerukan perdamaian, juga benar dikatakan bahwa, semua agama, baik dalam sejarah maupun dalam konteks kontemporernya, merupakan salah satu dari beberapa sumber konflik kekerasan yang paling pokok.[12]

[12]Pernah diterbitkan dalam Sifaul Arifin, Raja Juli Antony, Irfan Nugroho, dan Irfan Amali (eds.), *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan* (Jakarta: Pengurus Pusat

D. AGAMA: SUMBERDAYA PERDAMAIAN

Pengakuan mengenai fakta keras itu sendiri sebenarnya tidak terlalu penting. Yang lebih penting adalah apa yang harus dilakukan setelah kita menyadari dan mengakuinya. Dalam hal ini, ambiguitas di atas harus dijadikan sebagai kesempatan, sebagai peluang baru, justru untuk menunjukkan dan mewujudkan potenti intrinsic agama sebagai sumberdaya perdamaian. Para agamawan yang punya komitmen kepada perdamaian tidak hanya boleh berkeluh kesah. Tidak cukup bagi mereka hanya dengan mengatakan agama dapat berperan seperti itu, melainkan juga menyatakan komitmen mereka dalam aksi-aksi konkret ke arah itu. Jika kekerasan atas nama agama memerlukan militansi, maka upaya perdamain oleh agama juga mensyaratkan sebuah militansi.[13]

Untuk sampai ke sana, sisi kedua dari agama di atas, yaitu sisinya sebagai salah satu sumber konflik, pertama-tama harus diurai dan diperhatikan sungguh-sungguh. Ekspresi kekerasan atas nama agama harus ditinjau secara teliti, dilihat kasus demi kasus, dalam konteksnya yang luas. Bukan untuk menekankan terutama sisi buruk agama. Melainkan untuk memperoleh potretnya yang benar, selengkap-lengkapnya, sebagai dasar bagi perumusan agenda dan strategi kerja kearah upaya-upaya perdamaian dimasa depan. Dalam hal ini, kabar buruk yang benar harus dipandang sebagai lebih baik ketimbang kabar baik yang palsu, yang bohong.

Jika ancang-ancangnya benar demikian, maka kita memiliki tiga gugus pertanyaan besar yang harus dijawab di sini. *Pertama*, dalam kondisi apa saja para aktor agama yang militan melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama? *Kedua*, sebaliknya, dalam kondisi apa pula

---

Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Foundation, Pustaka Pelajar, 2002), hal. 67-84.

[13]Klaim ini biasanya diikuti dengan upaya para agamawan untuk membedakan antara agama yang "benar" (atau autentik), yang dipandang hanya menyerukan perdamaian, dan agama yang "palsu," yang dianggap lebih "militan," "ekstremis" dan "fundamentalistik." Pandangan ini mengecam para pemimpin politik yang membawa-bawa agama untuk mencapai kepentingan politik dan ekonomi sendiri. Agama, menurut sudut pandang ini, harus dibebaskan dari konsekuensi-konsekuensi tragis yang muncul dari "niat buruk" para pemimpin politik.

para aktor agama menolak aksi-aksi kekerasan dan menentang komitmen aktor agama yang ekstremis atau militan untuk menggunakan kekerasan sebagai sebuah tugas suci atau sebuah privelese keagamaan?[14] Dan *ketiga*, dalam kondisi apa pula para aktor agama yang memiliki komitmen kepada perdamaian dan aksi-aksi tanpa kekerasan dapat mengembangkan diri menjadi para agen pembangun perdamaian (*peace builder*)?

Dalam studinya baru-baru ini, Scott Appleby mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas itu. Menurutnya, kekerasan keagamaan tejadi ketika para pemimpin ekstremis agama tertentu, dalam reaksi mereka terhadap apa yang mereka pandang sebagai ketidakadilan dalam sebuah lingkungan struktural suatu masyarakat, berhasil memanfaatkan argumen-argumen keagamaan (atau etnis-keagamaan) untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain. Penolakan keagamaan terhadap berbagai kekuatan ektremisme dimungkinkan jika para pemimpin agama berhasil menumbuhkan militansi anti-kekerasan (*non-violent militancy*), baik sebagai norma agama maupun sebagai strategi untuk menentang dan mengatasi ketidakadilan dalam sebuah lingkungan strukural suatu masyarakat. Upaya-upaya perdamaian oleh agama tejadi ketika para pemeluk agama yang militan dan mau mendedikasikan diri mereka kepada sikap dan aksi-aksi tanpa kekerasan, memiliki kemampuan teknis dan profesional untuk mencegah, memberi sinyal awal, memerantarai dan melakukan unsur-unsur lain le arah transformasi konflik dan kekerasan.[15]

---

[14]berjumpa dengan banyak orang, dari kalangan Islam di Indonesia, yang mengalami perubahan sikap seperti ini menyusul tidak tuntas-tuntasnya kasus pertikaian antara kalangan Islam dan Kristen di Ambon dan Maluku Utara. Mereka sebenarnya menyadari akar-akar non-agama pertikaian itu. Tetapi ketika kasus itu tidak juga tuntas, dan tidak ada tanda-tanda penuntasannya, sementara mereka didera dengan informasi mengenai korban yang terus berjatuhan, maka yang kemudian tumbuh dalam dada mereka adalah *in-group feeling* terhadap saudara-saudara seiman. Dalam penilaian mereka, lepas dari asal-usul sejatinya yang non-agama, yang mereka lihat belakangan ini pada akhirnya adalah sebuah aksi saling tumpas dan saling bunuh oleh orang-orang yang berbeda karena baju agamanya.

[15]Dikutip dari Theodore M. Hesburgh, dalam "Foreword," untuk R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconcilliation* (Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2000), hlm. ix.

E. AGAMA PERDAMAIAN SEBAGAI MILITANSI TANDINGAN

Dua unsur kunci dalam paparan Appleby yang cermat di atas. Yang *pertama* adalah militansi, dan yang *kedua* adalah persepsi mengenai ketidakadilan yang menjadi dasar pijak para aktor agama untuk melakukan kekerasan atas nama agama.Mengenai yang pertama,sudah ditegaskannya di atas. Jika kekerasan atas nama agama memerlukan ***militansi***, maka upaya-upaya perdamaian oleh agama juga mensyaratkan sebuah ***militansi***. Dengan kata lain, upaya-upaya ini harus ditegaskan dan gencar dilakukan, dengan organisasi seperti Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) atau LSM lain yang disusun rapi, serius dan agenda yang jelas, dengan ketrampilan dan teknik-teknik yang memungkinkan pencapaiannya. Hal ini penting dan harus dilakukan untuk menunjukkan bahwa sentimen dan komitmen kagamaan bukanlah hak prerogratif mereka yang esklusif dalam wawasan keagamaannya, yang biasanya mudah menggunakan aksi-aksi kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Mereka yang berwawasan eksklusif itu punya hak untuk menafsirkan dan megekspresikan agama menurut cara pandang mereka, tetapi hal itu bukanlah satu-satunya penafsiran dan ekspresi agama yang sah.

Di atas sudah disebutkan bahwa aksi-aksi kekerasan aras nama agama turut dibangun oleh nasari-narasi yang memperkokoh identitas "kita," seraya menyetankan "mereka." Agar kampanye perdamaian atas nama agama dapat berjalan baik, maka para agamawan yang anti-kekerasan harus membangun narasi-narasi tandingannya, yang dapat menopang perdamaian. Narasi-narasi beraura konflik dan permusuhan harus ditandingi dengan naras-narasi yang mendorong tumbuhnya rasa saling menghormati di antara sesama manusia dan cita-cita pluralisme.

Dasar argumentasi yang sama juga harus disampaikan secara terang-benderang kepada kaum "fundamentalis sekular" yang sering mencibir dan melecehkan kemampuan agama sebagai sumberdaya perdamaian. Cita-cita luhur pencerahan, pada praktiknya juga sama tidak

mulusnya dengan cita-cita yang diinspirasikan oleh sumber lain. Abad ke-20 yang baru lalu mencatat bahwa, sekalipun membawa kemakmuran ekonomi dan banyak kemudahan hidup lain pada segmen tertentu umat manusia, proyek modernisme juga tetap memakan banyak korban, langsung atau tidak: *nuklirisme*, kerusakan lingkungan, alienasi, kemiskinan massa di belahan dunia yang tertinggal, dan seterusnya.

Semua ini hanya menunjukkan pentingnya mereka untuk bersikap lebih rendah diri, bersiap diri mendengar suara lain, termasuk suara agamawan. Mereka harus menyadari bahwa keinginan untuk memperoleh semacam ketenangan batin, rasa aman, dan identitas kelompok, di tengah dunia yang bagi sebagian orang sering tak termaknakan ini, adalah sesuatu yang tidak bisa disepelekan. Kalau mereka menyatakan bahwa adalah manusia itu sendiri yang berdaulat atas dirinya, bukankah agamawan juga adalah manusia yang patut dihargai kedaulatannya, dengan mendengarkan suara dan asiprasinya.[16]

Selain itu, peralatan agama secara fungsional juga dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan perdamaian. Jika kaum "fundamentalis sekular" tidak percaya pada "jalan agama," toh dialog dengan kalangan agamawan – sebagai sesama manusia – tetap saja diperlukan dalam rangka koeksistensi damai. Yang lebih fungsional dari itu juga bisa: karena daya rengkuh agama tetap besar, Anda dapat memanfaartkan sumberdayanya yang menopang perdamaian, sekalipun Anda sebenarnya skeptis kepadanya. Akhirnya, di era yang disebut pascamodern ini, siapa pun tidak bisa mengabaikan peran yang disebut kepemimpinan karismatik. Jika seorang pemimpin agama yang karismatik dapat memompa aksi-aksi kekerasan, mengapa Anda tidak berusaha untuk mendekatinya dan mengajaknya untuk berperan sebagai *peace builder?* Singkatnya, jika kerja sama dengan agama yang sepenuh, setengah atau bahkan seperempat hati tidak mungkin dilakukan, maka berusahalah untuk tidak menyerang dan melecehkannya.[17]

---

[16] A.M.Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas,2009), hal. 7

[17]Lihat lebih lengkap dalam pemaparan Nurkhalik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam,* (Yogyakarta : Tanah Air, 2009), hal.30

Sebagai bangsa yang multikultur, khususnya provinsi Kalimantan Timur salah satu wilayah paling kondusif mengingat komposisi agama dan suku sangat heterogen, ini modal awal sebagai sumberdaya yang cukup potensial meredam aksi -aksi radikalisme, maka semua pihak kita harus libatkan dan membuang sikap fanatisme, intoleransi, dan radikalisme dan hingga kini provinsi sini belum pernah terdeteksi ada gerakan gerakan sempalan yang berhaluan terorisme. Dan inilah tugas utama kita di KALTIM secara serius menjaga kondusifitas itu. Dengan demikian, reproduksi teroris bisa diminimalisir semaksimal mungkin dan wilayah ini mampu keluar dari bayang-bayang terorisme. Untuk membebaskan para teroris dari paham radikal, para tokoh agama harus melakukan tindakan nyata dengan cara memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat terutama generasi muda mengenai ajaran agama, sosial serta bidang keilmuan lainnya.

F. PENDIDIKAN SEBAGAI PROTEKSI IDEAL

Sekalipun pendidikan bukanlah faktor langsung yang dapat menyebabkan munculnya gerakan terorisme, akan tetapi dampak yang dihasilkan dari suatu pendidikan yang keliru juga sangat berbahaya. Maka peran aktif dunia pendidikan dianggap vital sebagai proteksi dini secara menyeluruh untuk pencegahan gejala dan faham kekerasan atas nama agama, khususnya Pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengerusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada ummat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Maka lahirnya generasi umat yang merasa dirinya dan kelompoknyalah yang paling benar sementara yang lain salah maka harus diperangi, adalah akibat dari sistem pendidikan kita yang salah. Sekolah-sekolah agama dipaksa untuk memasukkan kurikulum-kurikulum umum, sementara sekolah umum alergi memasukan kurikulum agama.

Tidak sedikit orang-orang yang terlibat dalam aksi terorisme justru dari kalangan yang berlatar pendidikan umum, seperti dokter, insinyur, ahli teknik, ahli sains, namun hanya mempelajari agama sedikit

dari luar sekolah, yang kebenaran pemahamananya belum tentu dapat dipertanggungjawabkan. Atau dididik oleh kelompok Islam yang keras dan memiliki pemahaman agama yang serabutan. Maka dibutuhkan pengembangan pendidikan agama yang integrative atau menyeluruh untuk menghin dari pemahaman agama secara parsial, Pendidikan dan Agama satu paket yang tidak bias dipisah-pisahkan.

Demikianlah penjabaran singkat untuk penangkalan terorisme, semoga dapat bermanfaat. Tugas kita ke depan tentu sangat berat, maka diperlukan kerjasama yang sinergeis antara semua elemen bangsa, baik ulama, pemerintah, dan masyarakat khususnya Provinsi Kalimantan Timuru ntuk mengikis tindakan terorisme sampai ke akar-akarnya. Paling tidak langkah itu dapat dimulai dengan cara meluruskan paham-paham keagamaan yang menyimpang oleh ulama, menciptakan keadilan dan stabilitas ekonomi dan politik oleh pemerintah. Serta menciptakan suasana kondusif bagi tumbuhnya tatanan masyarakat yang damai, toleran, aman, merdeka, religius, bertaqwa dan memiliki semangat kecintaan tanah air yang kuat.

G. KESIMPULAN

Peran aktif dunia pendidikan dianggap vital sebagai proteksi dini secara menyeluruh untuk pencegahan gejala dan faham kekerasan atas nama agama, khususnya Pendidikan agama yang harus lebih diperhatikan. Ajaran agama yang mengajarkan toleransi, kesantunan, keramahan, membenci pengerusakan, dan menganjurkan persatuan tidak sering didengungkan. Retorika pendidikan yang disuguhkan kepada ummat lebih sering bernada mengejek daripada mengajak, lebih sering memukul daripada merangkul, lebih sering menghardik daripada mendidik. Oleh karena itu, nilai-nilai agama dan pendidikan Agama mesti dikedepankan untuk meredam berbagai pemikiran radikal.

BIBLIOGRAFI

Abimanyu, Bambang.,*TerorBom di Indonesia,*Jakarta :Grafindo, 2005

Arifin, Sifaul., Raja Juli Antony, Irfan Nugroho, dan Irfan Amali (eds.), *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Jakarta: Pengurus Pusat Ikatan Remaja Muhammadiyah, The Asia Foundation, Pustaka Pelajar, 2002

Hassan, Muhammad Hanif., *Terorist Membajak Islam,* Jakarta : Grafindo, 2007

Hendropriyono, AM., *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, Jakarta :Kompas,2009

http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/03/25/mk6tle-aksi-teroris-bisa-dicegah-via-tokoh-agamadengan memperketat pengamanannya.

Johnson, James Turner., *Perang Suci Atas Nama Tuhan,* Terj. Bandung:Pustaka Hidayah, 2002

Meyer, Mark Juergens., *Terorisme para pembela Agama,* Terj. Amin Rozany Pane, Yogyakarta : Tarawang Press, 2003

Misrawi, Zuhairi., *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Teroris Medan Oase Perdamaian,* Jakarta : Kompas, 2010

Nugroho, AS., *MisteriNoordin M Top danJaringanTerorisme di Indonesia,*Yogyakart: PustakaTimur, 2009

Purwanto, Wawan H, *Terorisme Ancaman Tiada Akhir,* Jakarta :Grafindo, 2004

Qodir, Zuly., *SyariahDemokratik,* Yogyakarta :PustakaPelajar, 2004

Ridwan, Nurkhalik., *Doktrin Wahabi dan Benih Benih Radikalisme Islam,* Yogyakarta : Tanah Air, 2009

FILSAFAT IDEALISME (IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN)

Rusdi*

Abstract ;

Idealism is a philosophy that holds that the world of ideas and the idea is the nature of reality. Reality is not actually present in the material object, but there are in the minds of the idea. Although idealism considers that the essence is the idea. He continued to recognize the existence of matter. But according to him, the main thing is the world of ideas because the first idea existed before matter. This philosophy, then give implications for education. The philosophy of the building forming an understanding that education is constructed based on the ideas that emphasizes abstract reasoning and moral.

Key Words : Filsafat, Idealisme, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Idealisme merupakan sebuah pemikiran filosofis yang telah memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan selarna beberapa abad. Sebagai sebuah filsafat, idealisme kurang memberikan pengaruh secara langsung terhadap pendidikan pada abad ke-20 dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tapi bagaimanapun juga, secara tidak langsung, gagasan-gagasan idealisme masih saja merembes ke dalam pemikiran pendidikan barat.

Sebelum menjadi sebuah aliran filsafat yang berkembang di abad ke- 19 M. sebenarnya gagasan-gagasan idealisme telah diperkenalkan oleh Plato jauh sebelum itu. Secara histoiis, idealisme telah diformulasi dengan jelas dan diintrodusir oleh Plato pada abad ke-4 sebelum Masehi (S.M). Dengan gagasan-gagasan dan pemikiran filosofis tersebut, akhirnya Plato dijuluki dengan bapak idealisme.

Filsafat idealisme berkembang dengan pesat. Idealisme, dengan penekanannya pada kebenaran yang tak berubah, mempunyai pengaruh

* Penulis adalah dosen tetap jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

kuat terhadap pernikiran kefilsafatan. Gereja Kristen tumbuh dan berkembang di dunia, dirembesi oleh neo-platonisme.

Dalam dunia pemikiran moden, idealisme ditumbuh kernbangkan oleh tokoh-tokoh seperti Rene Descartes (1596-1650), George Berkeley (1685-1753)), Immanuel Kant (1724- 1804) dan George Hegel (1770-1831). Tokoh idealisme yang menerapkan gagasan-gagasan idealisme pada pendidikan modern di antaranya adalah J. Donald Butler dan Herman H. Horne. Sepanjang sejarahnya, idealisme terkait dengan agama, karena keduanya sama-sama berfokus pada aspek spritual dan moral.

Bagaimana sebenarnya filsafat idealisme tersebut. Artikel ini membahas apakah filsafat idealisme itu, apa pokok-pokok pikiran filsafat idealisme dan bagaimana gagasan idealisme berimplikasi dalam bidang pendidikan. Untuk menjawab itu, maka akan diuraikan filsafat idealisme, pokok-pokok pikiran idealisme dan implikasi idealisme dalam bidang pemikiran pendidikan.

B. MAKNA IDEALISME

Herman Horne mengatakan idealisme merupakan pandangan yang menyimpulkan bahwa alam merupakan ekspresi dari pikiran, juga mengatakan bahwa subtansi dari dunia ini adalah dari alam pikiran serta berpandangan bahwa hal-hal yang bersifat materi dapat dijelaskan melalui jiwa.[1] Senada dengan itu, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa dalam kajian filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungannya pada jiwa (*mind*) dan spirit (ruh). Istilah ini diambil dari "*idea*", yaitu sesuatu yang hadir dalamjiwa.[2]

Lebih lanjut George R. Knight menguiaikan bahwa idealisme pada mulanya, adalah suatu penekanan pada realitas ide gagasan,

---

[1]Dalam tulisannya berbahasa Inggris, Herman Home mengemukakan "*Idealism is the conclusion that the universe is an expression of intelligence and will, that the enduring subtance of the world is of the nature of mind, that the material is explamed by the mental*". Lihat Herman Horne, *An Idealistic Philosophy of Education dalam*, Nelson B. Henry, *Philosophies of Education* (Illmois: University of Chicago: 1942) hal. 139

[2]Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004) hal. 144

pemikiran, akal pikir daripada suatu penekanan pada objek-objek dan daya-daya materi. Idealisme menekankan akal pikir (*mind*) sebagai hal dasar atau lebih dulu ada bagi materi dan bahkan menganggap bahwa akal pikir adalah sesuatu yang nyata, sedangkan materi adalah akibat yang ditimbulkan oleh akal pikir. Menurutnya, ini sangat berlawanan dengan materialisme yang berpendapat bahwa materi adalah nyata ada, sedangkan akal pikir (*mind*) adalah sebuah fenomena pengiring.[3]

Dari ketiga pengertian di atas dapat dipahami bahwa idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mempunyai pandangan bahwa hakekat segala sesuatu ada pada tataran ide. Realitas yang berwujud sebenarnya lebih dulu ada dalam realitas ide dan pikiran dan bukan pada hal-hal yang bersifat materi. Meskipun demikian, idealisme tidak mengingkari adanya materi. Materi merupakan bagian luar dari apa yang disebut hakekat terdalam, yaitu akal atau ruh, sehingga materi merupakan bungkus luar dari hakekat, pikiran, akal, budi, ruh atau nilai. Dengan demikian, idealisme sering menggunakan term-term yang meliputi hal-hal yang abstrak seperti ruh, akal, nilai dan kepribadian. Idealisme percaya bahwa watak sesuatu objek adalah spritual, non material dan idealistik.

Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pencetus filsafat idealisme. Menurut Plato hakekat segala sesuatu tidak terletak pada yang bersifat materi atau bendawi, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah.[4] Dalam mencari kebenaran, Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hal itu merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indera.

---

[3]George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy,* Terj. Mahmud Arif, *Filsafat Pendidikan, Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2004) hal. 48

[4]Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) hal. 315

Walaupun idealisme selalu dihubungkan dengan Plato, lahirnya idealisme sebagai mazhab atau aliran filsafat bukanlah pada zaman Plato masih hidup. Istilah idealisme untuk menunjukkan suatu aliran filsafat, baru dipakai pada abad ke-19 M.

Aliran filsafat idealisme dalam abad ke-19 M, merupakan kelanjutan dan pemikiran filsafat rasionalisme yang berkembang pada abad ke- 17 M. Para pengikut aliran idealisme ini pada umumnya, filsafatnya bersumber dari filsafat kritisismenya Immanuel Kant. Fichte (1762-1814) yang dijuluki sebagai penganut idealisme subjektif[5] adalah merupakan murid Kant. Demikian juga dengan Schelling yang filsafatnya disebut dengan idealisme objektif[6] Kemudian kedua filsafat idealisme ini (subjektif dan objektif) disintesiskan dalam filsafat idealisme mutlaknya Hegel (1770-1831).[7]

C. PANDANGAN FIOSOFIS IDEALISME

Pandangan filosofis idealisme dapat dilihat pada cabang-cabang filsafat yaitu ontologi, epistemologi dari aksiologi.

1. Realitas Akal Pikiran (Kajian Ontologi)

George Knight mengemukakan bahwa realitas bagi idealisme adalah dunia penampakan yang ditangkap dengan panca indera dan dunia realitas yang ditangkap melalui kecerdasan akal pikiran (*mind*). Dunia akal pikir terfokus pada ide gagasan yang lebih dulu ada dan lebih penting daripada dunia empiris indrawi.[8] Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa ide gagasan yang lebih dulu ada dibandingkan objek-objek

---

[5]Penamaan itu sendiri diberikan oleh Schelling karena ia menganggap bahwa dunia bagi Fichte adalah suatu tempat memahami subjek. Solipsisme, suatu pandangan metafisika mengatakan bahwa yang dapat dipahami hanyalah diri sendiri dapat digolongkan dalam idealisme subjektif. Lihat Ahmad Tafsir. *Filsafat*, hal. 145

[6]Schelling menyebut demikian karena menurutnya, alam adalah sekedar inteligensi yang dapat dilihat (*visible intelligence*)". Seluruh filosof yang berusaha mengidentifikasi realitas dengan idea, rasio atau sprit seperti Barkeley dapat digolongkan kedalam idealisme objektif. Ahmad Tafsir, *Filsafat,* hal. 145

[7]Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*,(Yogyakarta: IRCiSoD: 2004), hal. 46

[8] George R. Knight. *Issues*, hal. 51

material, dapat diilustrasikan dengan kontruksi sebuah kursi. Para penganut idealisme berpandangan bahwa seseorang haruslah telah mempunyai ide tentang kursi dalam akal pikirannya sebelum ia dapat membuat kursi untuk diduduki. Metafisika idealisme nampaknya dapat dirumuskan sebagai sebuah dunia akal pikir kejiwaan.[9]

Uraian di atas dapat dipahami bahwa meskipun idealisme berpandangan yang terfokus pada dunia ide yang bersifat abstrak, namun demikian ia tidak menafikan unsur materi yang bersifat empiris indrawi. Pandangan idealisme tidak memisahkan antara sesuatu yang bersifat abstrak yang ada dalam tataran ide dengan dunia materi. Namun menurutnya, yang ditekankan adalah bahwa yang utama adalah dunia ide, karena dunia materi tidak akan pernah ada tanpa terlebih dulu ada dalam tataran ide.

2. Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan (Kajian Epistemologi)

Kunci untuk mengetahui epistemologi idealisme terletak pada metafisika mereka. Ketika idealisme menekankan realitas dunia ide dan akal pikiran dan jiwa, maka dapat diketahui bahwa teori mengetahui (epistemologi)nya pada dasarnya adalah suatu penjelajahan secara mental mencerap ide-ide, gagasan dan konsep-konsep. Dalam pandangannya, mengetahui realitas tidaklah melalui sebuah pengalaman melihat, mendengar atau meraba, tetapi lebih sebagai tindakan menguasai ide sesuatu dan memeliharanya dalam akal pikiran.

Berdasarkan itu, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan itu tidak didasarkan pada sesuatu yang datang dari luar, tetapi pada sesuatu yang telah diolah dalam ide dan pikiran. Berkaitan dengan ini Gerald Gutek mengatakan ;

> *In idealism, the process of knowmg is that of recognition or remmisence of latent ideas that are preformed and already present in the mind. By reminiscence, the human mind may discover the ideas of the Macrocosmic Mind in one's own thoughts ..... Thus, knowing is essentially a process of recognition, a recall and*

[9] *Ibid,* hal. 51-52

rethinking of ideas that are latently present in the mind. What is to be known is already present in the mind. [10]

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa menurut idealisme, proses untuk mengetahui dapat dilakukan dengan mengenal atau mengenang kembali ide-ide tersembunyi yang telah terbentuk dan telah ada dalam pikiran. Dengan mengenang kembali, pikiran manusia dapat menemukan ide-ide tentang pikiran makrokosmik dalam pikiran yang dimiliki séseorang. Jadi, pada dasarnya mengetahui itu melalui proses mengenal atau mengingat, memanggil dan memikirkan kembali ide-ide yang tersembunyi atau tersimpan yang sebetulnya telah ada dalam pikiran. Apa yang akan diketahui sudah ada dalam pikiran.

Kebenaran itu berada pada dunia ide dan gagasan. Beberapa penganut idealisme mempostulasikan adanya Akal Absolut atau Diri Absolut yang secara terus menerus memikirkan ide-ide itu. Berkeley menyamakan konsep Diri Absolut dengan Tuhan. Dengan demikian, banyak pemikir keagamaan mempunyai corak pemikiran demikian.

Kata kunci dalam epistemologi idealisme adalah konsistensi dan koherensi. Para penganut idealisme memberikan perhatian besar pada upaya pengembangan suatu sistem kebenaran yang mempunyai konsistensi logis. Sesuatu benar ketika ia selaras dengan keharmonisan hakikat alam semesta. Segala sesuatu yang inkonsisten dengan struktur ideal alam semesta harus ditolak karena sebagai sesuatu yang salah.

Dalam idealisme, kebenaran adalah sesuatu yang inheren dalam hakikat alam semesta, dan karena itu, Ia telah dulu ada dan terlepas dari pengalaman. Dengan demikian, cara yang digunakan untuk meraih kebenaran tidaklah bersifat empirik. Penganut idealisme mempercayai intuisi, wahyu dan rasio dalam fungsinya meraih dan mengembangkan pengetahuan. Metode-metode inilah yang paling tepat dalam menggumuli kebenaran sebagai ide gagasan, dimana ia merupakan pendidikan epistemologi dasar dari idealisme.

[10] Gerald L. Gutek, *Philosophical and Ideological Persfektif on Education* (Chicago: Loyoia University of Chicago: 1988) hal. 22

3. Nilai-nilai dari Dunia Ide (Kajian Aksiologi)

Aksiologi idealisme berakar kuat pada cara metafisisnya. Menurut George Knight, jagat raya ini dapat dipikirkan dan direnungkan dalam kerangka makrokosmos (jagat besar) dan mikrokosmos (jagat kecil). Dari sudut pandang ini, makrokosmos dipandang sebagai dunia Akar Pikir Absolut, sementara bumi dan pengalaman-pengalaman sensori dapat dipandang sebagai bayangan dari apa yang sejatinya ada. Dalam konsepsi demikian, tentu akan terbukti bahwa baik kriteria etik maupun estetik dari kebaikan dan kemudahan itu berada di luar diri manusia, berada pada hakikat realitas kebenaran itu sendiri dan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang abadi dan baku.[11]

Dalam pandangan idealisme, kehidupan etik dapat direnungkan sebagi suatu kehidupan yang dijalani dalam keharmonisan dengan alarm (*universe*). Jika Diri Absolut dilihat dalam kacamata makrokosmos, maka diri individu manusia dapat diidentifikasi sebagai suatu diri mikrokosmos. Dalam kerangka itu, peran dari individual akan bisa menjadi maksimal mungkin mirip dengan Diri Absolut. Jika Yang Absolut dipandang sebagai hal yang paling akhir dan paling etis dari segala sesuatu, atau sebagai Tuhan yang dirumuskan sebagai yang sempurna sehingga sempurna pula dalam moral, maka lambang perilaku etis penganut idealisme terletak pada "peniruan" Diri Absolut. Manusia adalah bermoral jika ia selaras dengan Hukum Moral Universal yang merupakan suatu ekspresi sifat dari Zat Absolut.[12]

Uraian di atas memberikan pengertian bahwa nilai kebaikan dipandang dan sudut Diri Absolut. Ketika manusia dapat menyeleraskan diri dan mampu mengejewantahkan diri dengan Yang Absolut sebagai sumber moral etik, maka kehidupan etik telah diperolehnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, Gutek [13] mengemukakan bahwa pengalaman yang punya nilai didasarkan pada kemampuan untuk meniru Tuhan sebagai sesuatu yang Absolut, sehingga nilai etik itu sendiri merupakan sesuatu yang muttlak, abadi, tidak berubah dan bersifat universal.

---

[11]George Knight, *Issues* , hal. 53

[12]*Ibid*, hal 53-54

[13]Gerald. L. Gutek,*Philosophical*, hal. 24

Estetika idealisme juga diihat dalam kerangka makrokosmos dan mikrokosmos. Penganut idealisme berpandangan bahwa keindahan itu ada ketika direfleksikan sesuatu yang ideal. Seni yang berupaya Mengekspresikan Yang Absolut, maka dikategorikan sesuatu yang memuaskan secara estetik.

D.IMPLIKASI FILSAFAT IDEALISME DALAM PENDIDIKAN

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib[14] mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang.[15]

Salah satu sudut pandang tersebut adalah bahwa filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu

[14]Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), hal. 5

[15]Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 15

ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencita-citakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.[16]

Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi nengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.'[17]

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan.

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut, maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta lidik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, tujuan pendidikan dan pandangannya terhadap sekolah.

1. Peserta Didik atau anak didik

Bagi idealisme, peserta didik dipandang sebagai suatu diri mikrokosmis jagat kecil yang berada dalam proses "*becoming*" menjadi lebih mirip dengan Diri Absolut. Dengan kata lain bahwa diri individual, dalam hal ini peserta didik, adalah suatu eksistensi dari Diri Absolut.[18] Oleh karenanya Ia mempunyai sifat-sifat yang sama dalam bentuk yang belum teraktualkan atau dikembangkan.

---

[16]Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 18
[17]Imam Barnadib, *Filsafat*, hal. 18
[18]George R. Knight, *Issues*, hal. 54

Aspek yang paling penting dari peserta didik adalah inteleknya yang merupakan akal pikir mikrokosmik. Pada dataran akal pikirlah, usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal pikir.

Kalangan idealisme melihat anak didik sebagai seseorang yang mempunyai potensi untuk tumbuh, baik secara moral maupun kognitif. Para idealis cenderung melihat seorang anak didik sebagai individu yang mempunyai nilai-nilai moralitas.[19] Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk rnengembangkannya kearah kepribadian yang sempurna.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak didik harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi akal pikir dan potensi moral. Potensi inteleknya dikembangkan sehingga memiliki pengetahuan yang benar, dan potensi moralnya diaktualkan agar ia memiliki kepnibadian yang utama sebagai manusia yang bermoral.

2. Pendidik atau guru.

Guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang Absolut dibandingkan murid, karena ia mernpunyai pengetahuan lebih tentang dunia. la punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah rmenjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. la adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.[20]

Untuk menjalankan fungsinya tersebut secara baik, maka menurut mazhab idealisme, guru hanus memiliki beberapa syarat untuk menjadi guru yang ideal. Menurut J. Donald Butler, kriteria tersebut adalah guru harus (1) rnewujudkan budaya dan realitas dalam diri anak didik (2) menguasai kepribadian manusia (3) ahli dalam proses pembelajaran (4) bergaul secara wajar dengan anak didik (5) membangkitkan hasrat anak didik untuk belajar (6) sadar bahwa manfaat secara moral dari pengajaran

[19]Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma*, hal. 49
[20]George R. Knight, Issues... hlm. 55

terletak pada tujuan yang dapat menyempurnakan manusia dan (7) mengupayakan lahirnya lagi budaya dari setiap generasi.[21]

Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai model bagi anak didiknya, guru harus menghargai anak didiknya dan membantunya untuk menyadari kepribadian yang mereka miliki. Dengan demikian idealisme rupanya menempatkan sosok guru menjadi posisi sentral yang selalu mengarahkan anak didiknya.

3. Kurikulum

Materi pembe!ajaran (*subject matter*) idealisme dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Jika kebenaran adalah ide gagasan, maka kurikulum harus disusun di seputar materi-materi kajian yang mengantar anak didik bergelut langsung dengan ide dan gagasan. Karena itu, kurikulum bagi penganut idealisme menekankan pandangan humanitis. Bagi banyak penganut idealisme, kajian tepat tentang "kemanusiaan" adalah manusia.

Bagi idealisme, kurkulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang Absolut.[22]

4. Metodologi Pengajaran

Dalam proses pembelajaran, kata-kata tertulis maupun terucap merupakan metode yang digunakan oleh penganut idealisme. Melalui kata-katalah ide dan gagasan dapat beralih dari suatu akal pikir menuju akal pikir lainnya. Tujuan dan metode ini dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide dan gagasan. Metodologi guru di ruang kelas sering kali dilihat dalam bentuk *lecturing* (penyampaian kuliah) dengan pengertian pengetahuan ditansfer dari guru ke murid. Guru juga menyelenggarakan

[21]Gerald L. Gutek, *Philosophical*, hal. 30
[22]Gerald L. Gutek, *Philosophical* hal, 26

diskusi kelas sehingga ia dan muridnya dapat menangkap ide-ide dan gagasan dari berhagai bacaan dan perkuliahan.[23]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pengajaran dalam pandangan idealisme salah satunya adalah penyampaian melalui uraian kata-kata, sehingga materi yang diberikan ke anak didik terkesan verbal dan abstrak. Atas dasar itu, maka idealisme rupanya kurang punya gairah untuk melakukan kajian-kajian yang langsung bersentuhan dengan objek fisik, karena dalam pandangannya kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan bayang-bayang inderawi daripada realitas puncak.

5. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah mendorong anak didik untuk mencari kebenaran. Mencari kebenaran dan hidup dalam kebenaran tersebut berarti bahwa individu-individu pertama kali harus mengetahui kebenaran tersebut. Pendidikan idealisme mempunyai tujuan yaitu merubah pribadi untuk menuju Tuhan, bersikap benar dan baik.[24]

Sementara itu Ali Maksum mengatakan bahwa tujuan pendidikan idealisme adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang sempurna yang berguna bagi masyarakatnya.[25] la mengutip Brameld bahwa pendidikan adalah *self development of mind as spritual substance*. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pada pengkayaan pengetahuan (*transfer of knowladge*) pada anak didik. Lembaga pendidikan harus membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis (kerja dan industri). Idealisme yakni, kalau anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup.

E. PENUTUP

Pada bagian ini dikemukakan bahwa idelisme adalah suatu aliran filsafat gang berpandangan bahwa dunia ide dan gagasan merupakan hakikat dari realitas. Realitas sesungguhnya tidak terdapat pada objek materi, tetapi terdapat dalam alam pikiran ide. Meskipun idealisme

[23]George R. Knight, *Issues*, hal.56
[24]Gerald L. Gutek, *Philosophical,* hal.31
[25]Ali Maksum, *Paradigma*, hal. 253

menganggap bahwa yang hakikat adalah ide. ia tetap mengakui adanya materi. Namun menurutnya, yang utama adalah dunia ide. karena ide terlebih dulu ada sebelum materi. Aliran filsafat ini, kemudian berimplikasi dalarn bidang pendidikan. Bangunan filsafat tersebut membentuk sebuah pemahaman bahwa pendidikan dikonstruk berdasarkan ide-ide yang bersifat abstrak yang lebih mengedepankan akal pikiran dan moral.

BIBLIOGRAFI

Barnadib, Imam., *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita Kaiya Nusa: 2002

Gazalba, Sidi., *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang: 1981

Gutek. Gerald L., *Philosophical and Ideological Persfektif on Education*, Chicago: Loyoia University of Chicago: 1988

Horne, Herman., *An Idealistic Philosophy of Education* dalam, Nelson B. Henry, Philosophies of Education, Illmois: University of Chicago: 1942

Knight, George R.., *Issues and Alternatives m Education Philosophy,* Terj. Mahmud Arif, Filsafat Pendidikan, Isu-isu Kontemporer dan Solusi Alternatif, Yogyakarta: Idea Press: 2004

Maksum, Ali., Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD: 2004

Tafsir, Ahmad., *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004

PARADIGMA MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRINSIP BELAJAR (TELAAH KAJIAN QUR'ANI)

Hadi Mutamam*

Abstract ;

Man was created by God more perfect than others and being able to make man through education. Then the heart of the Prophet of Allah add skills over the talent he has. God made the means of communication among humans. Therefore, the substance that creates an inanimate object could be a tool to communicate. Surely no man made trouble for him (Muhammad) can read and give an explanation and teaching, and his companions were developed and forwarded by the Ulul Albab, scholars and researchers.

Key Words : Paradigma, Manusia, Prinsip Belajar, Kajian Qurani

A. PENDAHULUAN

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakan dari yang lainnya.[1] Ungkapan ini menandai suatu kecendungan di dalam filsafat yang dianggap manusia memiliki definisi jika ada tentang kemanusiaannya. Definisi pro ada atau tidak esensi yang yang dibeda Islam secara jelas dari eksistensi.[2] Akan tetapi pada hakikatnya manusia diangkat oleh setelah memahami proses pendewasaan jiwa dan akal melewati lingkungan pendidikan

* Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Samarinda

[1] Yasir Nasution Muhammad, *Manusia menurut Al Qadari*, (Jakarta: Rajawali) hal. 49.

[2] *Ibid*

Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik lebih dari itu kami istimewakan manusia dengan akalnya agar bisa berfikir dan memberikan pengetahuan serta bisa mewujudkan segala inspirasi dengan manusia bisa berasal atas segala mahluk.[3]

Untuk membuktikan adanya material yang disebut *al-nafs*, al-qodah mengemukakan beberapa argumen "Persoalan kenabian ganjaran perbuatan manusia dan seluruh berita tentang akhirat tidak ada artinya [4] apabila al nafs tidak ada sebab seluruh ajaran-ajarannya semua hanya bukujan kepada yang ada (maujud) yang dapat memahaminya[5] yang mempunyai kemampuan memahami bukanlah fisik manusia, sebab apabila fisik manusia mempunyai kemampuan memahami obyek-obyek fisik lainnya juga mesti mempunyai kemampuan memahaminya[6]

Ulama sepakat orang mukmin yang kenal dengan Allah tidak dengan agama yang kuat dan menegakkan keadilan dalam seluruh perkara dan menjelaskan kesempurnaan Allah tiada perbatasaanya dan bukti kesempurnaannya dalam sifatNya.[7]

B. ISTILAH-ISTILAH MANUSIA

Terdapat teks-teks Al Qur'an yang sangat retorik dan penuh pesona, maka di dalam kata *Al Insan*, dinilai kemanusiaannya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya tidak tumbuh menjadi *Al-Ins* dalam Al Qur'an surah Ar-rahman : 14

> *Dia telah dijadikan di ciptakan manusia dari tanah tembikar, (Q.S Ar-rahman 14). "Ia telah dijadikan manusia dari tanah kering seperti tanah tembikar yang dibakar*[8]

---

[3] Ahmad Mustofa, *Al- Maroqi*, Juz XXX hal. 341.

[4] *Ibid,* hal.51

[5] *Ibid,* hal.51

[6] *Ibid*, hal. 52

[7] Abu Su'ud Muhammmad bin Muhammad bin Mushtofa al Amady al khafy, *Tafsir Abu Su'ud wa irsyadi al aqil al salimin Ila Mazayaa al Kitabal Karim,* Juz 1; (Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1999), hal. 347

[8] Hasan. Al Furqon, *Tafsir Qur'an*, Part. II, Cet. 7 (Majlis A'la Indonesia Lid dakwah al-Islamiyah, Jakarta) hal. 1054

Sebagaimana juga dia tidak hanya sebagai manusia secara fisik yang suka memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar[9] tetapi lebih pantas dari itu sampai pada tingkat yang membuat pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban takdir dan amanat kemanusiaan karena hanya dialah yang dibekali dengan ilmu, al-bayan, al-aqla dan at-tamyiz.

Adalah satu jenis makhluk Tuhan dengan nama manusia [10] manusia oleh Allah menjelaskan dengan nikmat-nikmatnya kepada manusia melalui firman-firmannya, untuk mengajarkan kepada manusia apa-apa yang tidak banyak diketahui.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui-Nya. "Kemudian Allah menambah ketentraman hati Nabi SAW atas bakat yang baru ia miliki. Allah yang menjadikan pena sebagai sarana berkomunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan, tak ubahnya lisan yang bicara. Qalam atau pena adalah benda mati yang tidak bisa memberi pengertian. Oleh sebab itu, zat yang menciptakan benda mati bisa alat komunikasi, sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi-Nya menjadikan dirimu (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran. Apologi engkau adalah manusia yang sempurna.

Allah telah menjadikan, sesungguhnya kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dengan sempurna. Kami ciptakan manusia dalam bnetuk yang paling baik, cerdas, unggul, berwibawa, keajaiban-keajaiban Ulul Ilmi dan akal. Kami ciptakan dia dengan ukuran tinggi memadai, dan makan –makanannya dengan tangannya, tidak seperti makhluk lainnya yang mengambil dan memakan dengan mulutnya. Lebih dari itu kami istimewakan manusia dengan akal agar bisa berfikir dan membawa berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan segala ispirasi-inspirasinya yang dengannya manusia bisa

[9] Bintusy Syathi' Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Herminuitik al Qur'an, dari judul alaqal fi'al Insan*, terj. M.Adib al Arief, Cet. 1 (Yogyakarta: LKISM, t.th), hal.14

[10] Al-Maragi, Juz 30 hal. 409

terkesan atas segala makhluk, manusia memiliki kekuatan dengan pengaruh yang keduanya bisa menjelaskan segala sesuatu[11]

Selanjutnya Mushtofa darogi mengatakan "Tetapi manusia itu memang pelupa, ia tidak menyadari keistimewaan yang dimilikinya. Akibatnya ia malang-melintang dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal sehat fitrah kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsunya, ia berpaling dari hal-hal yng mendatangkan keridhaannya yang bisa mengantarkan kepada perolehan kenikmatan yang abadi[12]

C. PROSES BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Belajar memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai mahluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai berbagai skill (kemahiran) maupun pengetahuan. Anak kecil sesungguhnya terlahir dengan memiliki beberapa potensi aksi bawaan. Misalnya, keinginan untuk mengisap puting susu ibunya, menggerakkan kedua tangan, kaki, maupun pelupuk mata, menangis, dan mengeluarkan berbagai suara yang tidak menentu. Semua ini merupakan kemampuan fitrah yang sudah di bawa sejak lahir.[13]

Namun demikian, dalam fase perkembangannya anak kecil senantiasa mempelajari berbagai *skill* (kemahiran) yang bermuara pada aksi bawaan yang dia miliki. Anak kecil akan belajar bagaimana mengorganisir gerakan kedua tangan dan jari-jemari ketika memegang maupun menerima suatu benda. Anak kecil juga selalu mempelajari berbagai pekerjaan dan ilmu pengetahuan. Dia akan belajar bagaimana mengatur gerakan kedua betis maupun kakinya ketika akan belajar, berlari, memanjat, bermain sepak bola, maupun bentuk olah raga lain yang ada kaitannya dengan wilayah psikomotorik. Dia akan belajar

[11]Al-Maragi, Juz 30 hal. 3141.

[12] Kaitkan dengan surah at Tin ayat 4

[13] Utsman Najati Muahammad, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, terjemah Wawan Djumaidi Soffandi, Cet. 1,(, Jakarta Selatan: Mustaqim, 2000). hal. 60

bagaimana mengatur suara untuk melafazhkan kata-kata yang mengandung makna. Misalnya belajar untuk menyebutkan nama kedua orang tuanya, nama saudara, dan nama segala sesuatu. Baru setelah itu dia akan belajar untuk mengorganisasi beberapa kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna.

Anak kecil akan mengalami berbagai situasi dalam kehidupannya. Dia akan mengahdapi pelbagai rintangan dan problem. Sekalipun demikian, dia akan senantiasa belajar untuk merespon semua itu dengan hal-hal yang bisa membuat dirinya beradaptasi. Dengan demikian, dia bisa mengatasi rintangan dan akan mampu memecahkan problem yang dia hadapi.

Sesungguhnya kemampuan untuk belajar dan melakukan berbagai upaya uji coba termasuk kemampuan adaptasi terhadap aneka situasi yang dimiliki manusia maupun hewan. Kemampuan adaptasi inilah yang membantu kedua mahluk tersebut bisa terus hidup dan berada di muka bumi. Manusia tidak hanya mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan profesi, maupun keahlian tertentu saja. Sesungguhnya dia juga mempelajari berbagai macam tradisi, etika, dan kepribadian. Oleh karena itu, belajar memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Bukankah Allah *Subhaanahu wa Ta'alaa* sudah memberitahukan urgensi proses belajar semenjak diturunkannya ayat pertama dalam Al-Qur'anul Karim. Ayat tersebut berkaitan erat dengan masalah baca-tulis dan belajar. Allah SWT berfirman,

> "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." Qs. Al'Alaq (96) : 1-5.*

Al-Qur'anul Karim benar-benar memuji keutamaan ilmu pengetahuan. Allah *Subhanaahu Ta'aala* telah menunjukkan ketinggian derajat orang-orang yang memiliki ilmu dengan menempatkan penyebutan mereka setelah nama- Nya sendiri dan setelah pujian kepada

para malaikat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam firman Allah *Subhanaahu Ta'aala.*

> *"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"* Qs. Aali 'Imran (3) : 18.

Pada ayat tersebut Allah yang Maha Agung, Dia memberitahukan tidak ada ilah (Tuhan yang disembah) kecuali Dia. Dan sesungguhnya para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga bersaksi serupa dengan kesaksian yang berdasarkan ilmu dan kebenaan dan tegak diatas kehadiran jiwa dan perbuatan. Dan sesungguhnya Allah senantiasa mengatur seluruh kerajaanNya, baik di bumi maupun di langit dengan penuh keadilan dan tidak ada Tuhan yang disembah kecuali Dia. Dan maha perkasa di wilayah kekuasaan dan penciptaanNya yang maha bijaksana dalam perintah dan mengaturnya, oleh karena itu Allah tidak meletakkan sesuatu pada tempat yang tidak layak untuknya. Dengan kesaksian ini Allah membantah dan menolak semua kebatilan yang dibuat oleh kaum Nasrani Najran.[14]

Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah :

1. Penerimaan persakksian, jika berpijak pada pengetahuan maka yang menjadi saksi adalah orang yang ahli (berkompeten) yakni dia orang Islam dan bersikap adil.
2. Kesaksian Allah adalah kesaksian terbesar untuk menetapkan hukum dan syariat disusul dengan kesaksian malaikat dan orang-orang yang berilmu (ulama).[15]

Rasulullah SAW memotivasi umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Beliau menganggap perjalanan mencari ilmu sebagai perjalanan di titian Allaj. Beliau juga menganggap sebagai amal perbuatan

[14] Jabir al-Jaziri Abu Bakar, *Aisar at-Tafasir al-Kalami al-Aliyy,* (al-Kabir. Darus Sunnah, 2007), hal.57

[15] *Ibid.* hal.57

yang bias menghantarkan pelakunya ke dalam surga. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda yang diiriwayatkan dari Abud-Darda' RA, dia berkata, aku telah mendengar rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, yang aartinya :

> *"Barang siapa meniti jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, maka Allah akan memudahkan dia pada jalan menuju surga. Sesungguhnya para malaikat pasti akan meletakkan sayapnya karena ridha terhadap orang yang menuntut ilmu. Sesungguhnya makhluk yang ada di langit dan bumi akan memohon ampun bagi orang yang alim, samapai ikan paus berada di dalam air (juga memohon ampun baginua)."*[16]

Keutamaan apa yang lebih tinggi dibandingkan keutamaan ilmu yang bisa menghantarkan pelakunya ke jalan menuju surga. Bahkan keutamaan ilmu menyebabkan malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha terhadap aktifitas penuntut ilmu. Begitu juga dengan makhluk yang ada di langit dan bumi, bahkan ikan paus di laut sekalipun, juga memohon ampun untuk penuntut ilmu. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dengan berbagai keutamaan yang telah disebutkan memang sangat layak untuk dicari oleh seorang mukmin. Oleh karena itu, Rasullullah *shallallaahu ' alaihi wa sallam* menganjurkan kaum muslimin untuk sebanyak mungkin menuntut ilmu pengetahuan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radbiyAllahu ' anbu* bahwa Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

> *"Ungkapan hikmah merupakan barang hilang milik orang mukmin. Dimana saja orang mukmin menemukannya, maka dialah yang lebih berhak atas ungkapan hikmah tersebut."*[17]

Allah SWT juga menyanjungkan kedudukan orang-orang yag berilmu. Dalam hal ini Allah Ta'aala berfirman, yang artinya:

> "*Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orag yang tidak mengetahui?" Qs. Az-Zumar (39): 9*

---

[16] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.182

[17] Hadist tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu tergolong hadist ghariib.

Rasulullah SAW menyaring pula orang-orang yang berilmu. Beliau menempatkan kedudukan orang alim di atas orang yang ahli.

Al Qur'anul Karim menyebutkan urgensi diutusnya Rasullullah SAW sebagai pengajar bagi umat manusia. Allah *Subhaanahu wa Ta'aala* berfirman,

> *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.* (Qs. Al Jumu'ah (62): 2)

> "*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami Kepadamu)Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* (Qs. Al-Baqarah (2); 151)

Para sahabat senantiasa berada di sekitar Rasulullah *shallaAllahu 'alaihi wa sallam* untuk menyimak ayat-ayat Al Qur'an yang diwahyukan kepada beliau. Mereka juga mempelajari serta menghafalnya dengan seksama. Bahkan mereka sangat antusias untuk mendengarkan, menukil, dan merekam hadist dalam ingatan mereka. Mereka sangat enggan tertinggal dalam hal hadist-hadist beliau. Itulah sebabnya, mereka sengaja bergantian hadir di majelis Rasulullah untuk menyimak hadist. Dengan demikian, orang yang hadir bisa menyampaikan hadist kepada orang yang tidak hadir.

Sejarah tidak pernah mencatat seorang pengajar sekaliber Rasulullah SAW, seorang pengajar yang sehat mencintai murid-muridnya. Begitu pula sebaliknya para murid beliau juga sangat antusias untuk menerima ilmu pengetahuan dari sang guru. Mereka begitu perhatian dalam menyimak dan mengamati perkataan maupun perbuatan

Rasulullah. Perhatian para sahabat tidak sebatas hanya meriwayatkan hadist, namun mereka sangat peduli untuk menyaring riwayat yang shahih dan menyisihkan riwayat yang mengandung unsur penyimpangan dan perubahan. Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam* sendiri telah memotivasi para sahabatnya agar menyimak sabda beliau dan menyiarkannya kepada pihak lain. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyAllahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

> "*Allah akan memberikan kebahagiaan kepada seseorang yang telah mendengar suatu (riwayat) dari kami lantas dia menyampaikannya [kepada orang lain] sebagaimana yang dia dengarkan. Boleh jadi orang yang mendapatkan informasi lebih paham dibandingkan dengan orang yang mendengar informasi itu secara langsung."*[18]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *radhiyAllahu 'anhu* bahwa Rasulullah SAW bersabda,

> *Hendaknya orangyang hadir menyampaikan [informasi] kepada yang tidak hadir. Karena sesungguhnya orang yang hadir bisa saja menyampaikan [informasi]kepada orang yang lebih paham darinya tentang informasi tersebut.*[19]

Rasulullah SAW adalah seorang pengajar yang memiliki hati terbuka lebar. Beliau mengajari para sahabatnya segala sesuatu yang masih belum jelas dan memberikan faedah kepada mereka dalam hal urusan dunia maupun agama. Rasulullah menasehati para sahabatnya dengan cara memeberikan contoh apa yang menimpa para umat-umat terdahulu. Beliau memperingatkan keburukan perilaku umat-umat terdahulu agar tidak ditiru. Diriwayatkan dari Abu Zaid 'Amr bin Akhthab Al Anshari,

---

[18] Hadist itu diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu berkualitas hasan shahihal. Vol x hal.135

[19] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.182

> *"Rasulullah* shallAllahu 'alaihi wa sallam *menunaikan Shalat Shubuh bersama kami. [Setelah shalat], beliau naik ke atas mimbar. Beliau berkuthbah sampai waktu Zhuhur. Maka beliau turun [dari mimbar] untuk menunaikan shalat. Setelah itu Rasulullah naik ke atas mimbar untuk berkuthbah sampai waktu 'Ashar. Kemudian beliau turun untuk menunaikan shalat. Rasulullah naik ke atas mimbar sampai dengan matahari tenggelam. Beliau telah memberitahu kami mengenai hal-hal yang telah terjadi dan hal-hal yang akan terjadi. Orang yang paling alim diantara kami adalah orang yang paling hafal [pelajarn-pelajaran beliau]."*[20]
> Abu Dzarr *radhiy Allahu 'anhu* berkata
>
> *"Sesungguhnya Muhammad telah meninggalkan kami. Tidak ada burung yang menggerakkan kedua sayapnya di langit, kecuali beliau sebutkan sebuah ilmu tentang hal itu (kepakan sayap burung) kepada kami.*[21]

Rasulullah SAW telah mengajari para shahabatnya mengenai segala hal. Beliau tidak meninggalkan perkata yang besar maupun yang sekecil apapun dalam urusan kehidupan kecuali beliau telah ajarkan. Begitu juga dengan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat mereka. Diriwayatkan dari Salman *radhiyAllahu 'anhu* bahwa telah dikatakan kepadanya,

> *"Sesungguhnya Nabi kalian telah mengajarkan segala sesuatu kepada kalian bahkan masalah kotoran sekalipun. "Salman menjawab, "Benar, sesunnguhnya Rasulullah* shallAllahu 'alaihi wa sallam *melarang kami untuk menghadap kiblat ketika sedang berak atau kencing. Beliau juga menyarankan agar kami beristinja menggunakan tangan kanan, serta menyarankan agar salah seorang di antara kami tidak beristinja dengan batu yang kurang dari tiga butir, atau juga beristinja dengan tinja maupun tulang."*[22]

---

[20] Hadist tersebut diriwayatkan oleh Muslim (An-Nawawi. Vo. II. Hal.1262 hadist nomor I.IV/1863)

[21] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.206

[22] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.207

Rasulullah SAW merupakan seorang pengajar yang lemah lembut, mengajari manusia dengan ramah dan dengan metode yang mudah. Beliau mampu membuka hati dan akal pikiran para sahabatnya sehingga ilmu pengetahuan yang disampaikan meresap ke dalam jiwa mereka. Mu'awiyah bin Al Hakam As-Sulami berkata mengenai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut, yanga artinya:

> *"Aku tidak melihat ada seorang pun pengajar sebelum dan sesudah Rasulullah yang lebih baik cara mengajarnya daripada beliau."*[23]

D. METODE BELAJAR

Proses belajar bisa berjalan sempurna dengan menerpak beberapa metode belajar. Setidaknya, kita bisa menjumpai empat metode belajar yang diisyaratkan dalam hadist Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam*. Keempat metode belajar yag dimaksud adalah metode imitasi, metode*trial and error*, metode *conditioning,* dan metode berpikir.

1. Metode Imitasi

Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui metode imitasi (meniru). Metode ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara menghafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil ketika dia meniru melafalkan bahasa dari kedua orang tuanya. Begitu juga ketika dia menru berbabagi perilaku, tradisi, dan etika.

Orang yang cerdas juga sering belajar dengan menempuh metode imitasi. Seorang profesional misalnya, dia mempelajari keahlian profesinya dengan cara meniru para instruktur. Begitu juga dengan para sahabat, mereka belajar.

2. Trial and Error

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapi.

[23] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.207

Terkadang beberapa kali dia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukan kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar. Metode penyelesaian semacam ini juga dengan metode *trial and error* (coba dan salah).

Dalam kehidupan keseharian, kita banyak mempelajari aktifitas kemandirian dengan menggunakan metode ini. Al Qur'anul Karim sendiri telah mengisyaratkan metode belajar *trial and error*, tepatnya ketika Allah Ta'aala menganjurkan manusia memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di kosmos. Aktifias merenung dan berfikir akan mengajak manusia belajar dengan menggunakan metode *trial and error*.[24]

Rasulullah SAW ternyata sudah mengisyaratkan sudah mengisyaratkan adanya metode belejar *trial and error* di dalam riwayat hadistnya. Tepatnya pada hadist yang menerangkan tentang penyesuaian mayang kurma. Diriwayatkan dari ThAllah bin 'Abdillah *radhiyAllahu 'anhu*, dia berkata,

> *"Aku bersama Rasulullah melewati sekelompok orang yang berada di pucuk pohon kurma. Lantas Rasulullah bersabda, "Apakah yang sedang mereka lakukan?" Orang-orang berkata "Mereka sedang menyerbuki pohon kurma. Mereka mengawinkan sari penyerbukan. "Rasulullah* shallAllahu 'alaihi wa sallam *bersabda, "Menurutku, hal tersebut sama sekali tidak dibutuhkan. "Perawi berkata, "Maka orang-orang memberitahukan informasi itu sehingga mereka tidak lagi menyerbuki pohon kurmanya. Rasulullah* shallAllahu 'alaihi wa sallam *diberitahu kalau orang-orang tidak menyerbuki pohon kurma mereka. Maka beliau bersabda, "Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja cara itu mereka praktekkan. Namun sesungguhnya aku hanya sebatas menduga-duga saja. Maka janganlah menyalahkan aku [karena telah berpendapat berdasarkan] zhann. Akan tetapi, jika aku memberitahukan sesuatu yang berasal dari Allah, maka ambillah! Karena sesungguhnya aku tidak akan berbohong atas nama Allah "Azza wa Jalla.*

[24] Usman Najati, Loc. Cit, hal.188

"Di dalam riwayat lain disebutkan dengan [menggunakan redaksi], "Kalian lebih tabu mengnai urusan dunia kealian."[25]

Potongan sabda Rasulullah *shallAllahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "Kalau memang cara itu bermanfaat bagi mereka, boleh saja mereka praktekkan," begitu juga dengan potongan kalimat, "Kaloan lebih tahu mengenai urusan dunia kalian," sesungguhnya merupakan pemberitahuan tentang metode belajar *trial and error* dan eksperimen probadi. Melalui metode ini seseorang akan belajar memberikan jawaban-jawaban baru untuk situasi yang dia hadapi. Dia akan belajar memecahkan problematika kehidupan yang dia alami.

Rasulullah telah memberikan isyarat tentang pentingnya melakukan eksperimen pribadi ketika seseorang dalam proses belajar. Diriwayatkan dari Abu Sa'id RA Nabi SAW bersabda,

"Bukan orang yang sabar kecuali orang yang pernah mengalami kesalahan dan bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen."[26]

Sabda Rasulullah SAW berbunyi, "Bukan orang yang arif kecuali orang yang pernah melakukan eksperimen," menunjukkan pentingnya eksperimen pribadi dan upaya *trial and error* dalam proses belajar. Seorang yang arif tidak akan mencapai hikmah yang sesungguhnya kecuali setelah dia melakukan rangkaian uji coba yang dia lakukan sehingga dia bisa sampai pada hakikat kebenaran, yang tidak lain adalah hikmah itu sendiri.

3. Conditioning

Manusia bisa juga belajar melalui metode *conditioning* (pengkondisian). Seseorang dikatakan belajar dengan metode *conditioning* jika ada stimulasi indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi tersebut. Tanggapan yang dia berikan merupakan sebuah respon yang juga dibarengkan dengan stimulus netral.

---

[25] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.221
[26] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.211

Kemudian respon yang menyertai stimulus netral itu akan diulang beberapa kali. Setelah dilakukan pengulangan beberapa kali, kita akan menjumpai bahwa stimulus netral bisa memberikan respon dengan sendirinya sekalipun stimulus indrawi sudah tidak ada lagi.

Contoh klasik yang dipergunakan untuk menjelaskan metode belajar *conditioning* adalah contoh yang diberikan oleh psikolog Rusia Ivan Pavlop dalam eksperimennya yang cukup masyur. Dia menyembunyikan lonceng (stimulus netral) pada waktu dia meletakkan sedikit makanan di mulut anjing (stimulus indrawi). Biasanya, jika makanan diletakkan dimulut anjing, maka air liur binatang itu akan menetes (respon). Dengan demikian, tetesan air liur berbarengan dengan bunyi lonceng tanpa meletakkan makanan dimulut anjing. Hasilnya, air liur anjing tetap saja menetes ketika binatang itu hanya mendengar bunyi lonceng. Jelas telah terjadi penyimpangan pada perilaku anjing tersebut. Anjing itu sekarang meneteskan air liurnya sebagai respon ketika mendengar suara lonceng, sebuah respon baru yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Sekarang anjing itu merespon bunyi lonceng dengan meneteskan air liurnya. Padahal sebelum dilakukan eksperimen, anjing itu tidak meneteskan air liur kalau hanya mendengar bunyi lonceng.

Kami juga akan menyebutkan contoh lain yang bersal dari hasil eksperimen psikolog Amerika John Watson. Watson menyodorkan seekor tikus putih ke hadapan anak kecil. Ternyata anak kecil itu tidak takut pada binatang pengerat tersebut. Ketika sang anak mengulurkan tangannya untuk mengelus tikus putih, Watson memukul potongan besi [pada benda lain] yang memunculkan suara keras sehingga membuat anak kecil itu merasa takut. Kejadian ini diulang sampai beberapa kali. Hasil akhirnya, anak kecil itu menjadi takut kepada tikus. Bahkan ironisnya, dia takut kepada semua binatang yang berbulu. Rasa takut yang dikondisikan. Rasa takut itu muncul setelah ada suara menakutkan yang dibunyikan bersamaan ketika tikus disodorkan kepadanya. Padahal sebelum eksperimen itu dilakukan, anak kecil tersebut tidak takut pada tikus.

Dari eksperimen tentang *conditioning* yang dilakukan di laboratorium psikolog, dapat diamati bahwa usaha untuk menyinkronkan stimulus indrawi (yang biasa disebut dengan istilah respon tidak

bersyarat) – yang menimbulkan respon naluriah (yang bisa disebut dengan respon bersyarat) dengan stimulus netral (yang biasa disebut dengan istilah stimulus bersyarat) secara berkali-kali ternyata bisa menyebabkan stimulus netral memunculkan respon baru (yang biasa disebut dengan istilah respon bersyarat).

Sekalipun demikian, pengulangan stimulus indrawi yang disinkronkan dengan stimulus netral yang dianggap sebagai sesuatu yang urgen, tidak menjadi syarat mutlak untuk memunculkan respon baru. Ternyata kejadian yang terjadi hanya sekali juga bisa memunculkan respon baru jika memang stimulus indrawi (stimulus tidak bersyarat) menimbulkan respon yang disertai rasa sangat sakit atau emosi yang sangat berkesan. Dalam kondisi seperti ini, stimulus netral (stimulus bersyarat) erat hubungannya dengan respon yang menyertainya sekalipun hanya sekali, tanpa harus terjadi pengulangan beberapa kali. Misalnya saja, anak kecil jika menjulurkan tangannya ke nyala api, lantas nyala api itu membakar tangannya dan dia pun merasakan sakit yang menyengat, maka seketika itu juga dia akan menarik tangannya. Jika anak itu kembali melihat nyala api, maka dia secara otomatis akan menjauhinya. Dalam kasus ini, upaya anak kecil itu untuk menjauhi api tidak perlu sampai tangannya terbakar beberapa kali.

4. Berfikir

Proses belajar juga bisa berjalan sempurna melalui metode berfikir. Dengan menempuh metode berfikir, seseorang sering kali mampu memecahkan problem hidupnya. Dia akan mengetahui apa saja yang memiliki kesamaan dan apa saja yang tidak memiliki unsur kemiripan. Dia akan mencoba untuk menyingkap adanya korelasi beberapa hal yang dianggap memiliki kesamaan dan tidak memiliki kemiripan tersebut. Hal ini sebagaimana dia juga akan mampu untuk menarik kesimpulan baru dari beberapa premis[27] yang tersedia. Melalui berfikir logis, seseorang bisa mengorganisir beberapa informasi maupun

[27] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.195

data sehingga pada akhirnya dia bisa menarik sebuah konklusi. Oleh karena itu, sebagian psikolog berpendapat bahwa berpikir merupakan aktifitas paling tinggi. Kami telah membicarakan masalah berpikir ini dalam pembahasan hadist yang terdapat pada pembahasan pasal terdahulu.

Pada kenyataannya, berpikir sebenarnya merupakan salah satu jenis dari rangkaian metode *trial and error*. Hanya saja berpikir merupakan sebuah aktifitas.

> *Orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa (ganjaran) ibadah shalat, puasa, dan zakat. Namun ternyata dia juga datang (dengan membawa dosa). Dia telah mencari orang ini, memfitnah orang itu, memakan harta orang ini, mengalirkan darah orang itu, dan juga memukul oang itu. Akhirnya kebaikan-kebaikannya diberikan kepada orangt-orang yang ini dan orang yang itu. Jika amal kebajikannuya sudah ludes sebelum dia bisa membayar (kesalahan) nya, maka kesalahan orang-orang itu yang akan diambil ditimpakan kepadanya. Setelah itu dia dilepmparkan ke dalam neraka.*[28]

Hadist diatas menerangkan bahwa Rasulullah memberitahu para shahabatnya sebuah definisi baru tentang orang yang bangkrut. Orang yang bangkrut bukan saja orang yang tidak memiliki harta benda duniawi, namun yang disebut dengan orang bangkrut adalah orang yang memiliki banyak keburukan dan sedikit amal baik pada hari perhitungan kelak.

Sesungguhnya mengajukan pertanyaan kepada orang yang memiliki ilmu atau pengalaman bisa memunculkan ilmu pengetahuan dan informasi baru. Selain itu, kebodohan juga akan sirna. Diriwayatkan dari Jabir RA bahwa dia pergi dalam perjalanan jauh bersama beberapa orang shahabat. Lantas ada salah seorang dari mereka yang tertimpuk batu sampai melukai kepalanya. Setelah itu dia mimpi indah sehingga mengeluarkan air mani. Dia akhirnya bertanya kepada rekan-rekannya berkata bahwa dalam kasus ini dia tidak mendapatkan *rukhshah*. Maka dia

[28] Usman Najati, *Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi*, hal.196

pun mandi junub sampai akhirnya meninggal dunia. Ketika mereka datang kepada Rasulullah SAW, mereka menceritakan kejadian tersebut.

E. PENUTUP

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik, cerdas, unggul, berwibawa, keajaiban-keajaiban, akal, indra. Diciptakan manusia dengan ukuran tinggi, makanan-makanan dengan tangan, tidak mengambil makan dengan mulut, dan bisa berfikir dan membawa berbagai ilmu pengetahuan melalui pendidikan, bisa mewujudkan segala aspirasinya yang dengan manusia memiliki kekuatan dengan pengaruh yang keduannya bisa menjelaskan segala sesuatu.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan sempurna dibanding mahluk lain dan mampu menjadikan manusia melalui pendidikan. Kemudian Allah menambah keterampilan hati Nabi atas bakat yang ia miliki. Allah menjadikan sarana berkomunikasi antar sesama manusia. Oleh karena zat yang menciptakan benda mati bisa menjadi alat berkomunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan baginya menjadikan manusia (Muhammad) bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran, dan dikembangkan sahabat pengikutnya dan diteruskan oleh para Ulul Albab, cendikia dan para peneliti.

BIBLIOGRAFI

Ahmad Mustofa Al- Maroqi Juz XXX

Abu Su'ud Muhammmad bin Muhammad bin Mushtofa al Amady al khafy, *Tafsir Abu Su'ud wa irsyadi al aqil al salimin Ila Mazayaa al Kitabal Karim* Juz 1; Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1999

Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habibika Mawardy al Bashori al Vukatu wal uyum, Tafsir Mawardi Juz 1, ; Darul Kutub

Bintusy Syathi' Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Herminuitik al Qur'an*, dari judul alaqal fi'al Insan terjemah M.Adib al Arief, cet.1, LKISM, Yogyakarta.

Hasan. Al Furqon *Tafsir Qur'an*, Part II cet. 7 Majlis A'la Indonesia Liddakwah al Islamiyah, Jakarta.

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi di dalam pembahasan *Az-Zuhd*. Vol. IX .

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu tergolong hadist ghariib.

Hadist itu diriwayatkan oleh Turmudzi. Dia berkata bahwa hadist itu berkualitas hasan shahih. Volx.

Hadist tersebut diriwayatkan oleh Muslim, An-Nawawi. Vo. II. Hal. 1262 hadist nomor I.IV

Utsman Najati Muahammad DR, Psikolog dalam Tinjauan Hadist Nabi terjemah Wawan Djumaidi Soffandi, S. Ag, Penerbit Mustaqim, Cet. I, Jakarta Selatan.

Yasir Nasution Muhammad, DR, *Manusia menurut Al Qadari*, Rajawali. Jakarta.

Yasir Nasution Muhammad Dr, *Manusia Menurut Al-Ghazali,* , Rajawali. Jakarta.

Dinamika Ilmu
Jurnal Pendidikan

KETENTUAN ARTIKEL

1. Naskah berupa artikel penelitian, konseptual, book report atau obituari ilmiah bidang pendidikan.
2. Panjang artikel antara 15 - 20 halaman kuarto spasi 1,5 ditulis dalam bahasa Indonesia, Inggris atau Arab.
3. Abstrak terdiri dari 100 - 150 kata.
4. Naskah dalam bentuk print-out dikirim beserta softcopy dalam format MS Word Font 12 Garamond

BAGIAN	STANDAR PENULISAN
Judul	1) Ditulis dengan hurup kapital 2) Dicetak tebal
Penulis	1) Nama penulis dicetak tebal dan miring, tidak dengan hurup besar. 2) Setiap artikel dilengkapi informasi tentang penulis, minimal pekerjaan/profesi ditulis pada catatan kaki tidak pakai nomor.
Heading	Penulisan sub-judul dengan abjad; sub-sub judul dengan angka. Contoh ; A. PENDAHULUAN B. BENTUK-BENTUK LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM 1. Madrasah 2. (dst)
Abstrak	Tidak termasuk dalam sistematika A, B, C dst. 1) Tulisan **Abstrak** (Indonesia) atau **Abstract** (Inggris) atau **التجريد** (Arab) dicetak tebal, tidak dengan huruf besar. 2) Tidak lebih dari 1 (satu) halaman.
Body Teks	1) Teks diketik 1,5 spasi. 15 – 20 halaman dengan ukuran kertas A4 2) Kutipan langsung lebih 3 baris diketik 1 spasi 3) Istilah asing (selain bahasa artikel) dicetak miring 4) Penulisan transliterasi sesuai dengan pedoman transliterasi jurnal Dinamika Ilmu.
Catatan/footnote	Menggunakan *Chicago Manual of Style*.

	1) Penulisan pengarang, Judul, (tempat penerbit: nama penerbit, tahun terbitan), halaman. Contoh : Mehdi Nakosteen, *History of Origins of Western Education AD 800-1350,* (Colorado: University of Colorado Press,1964), hal. 29 2) Semua judul buku dan nama media massa dicetak miring. 3) Judul artikel ditulis dalam tanda kutip dan tidak miring. 4) Menggunakan Ibid dicetak miring 5) Tidak menggunakan *Op.Cit* dan *Loc.Cit*. Pengulangan footnote ditulis dengan cara satu kata dari nama penulis, 1-3 kata judul, nomor halaman. Contoh: Mehdi, *History of Origins*, hal. 54 6) Menggunakan kata p. 54 atau pp. 53-54 (Inggris), hal. 53-54 (Indonesia), atau ص.53 (Arab). 7) Diketik 1 spasi
Bibliografi	1) Artikel harus ada bibliografi yang diletakkan secara terpisah dari body-teks. 2) Kata **BIBLIOGRAFI** (Indonesia), **BIBLIOGRAPHY** (Inggris), atau **المصادر** (Arab) ditulis dengan huruf besar dan cetak tebal. 3). Contoh penulisan : Nakosteen, Mehdi., *History of Origins of Western Education AD 800-1350,* Colorado: University of Colorado Press,1964 4) Diurutkan sesuai dengan urutan alfabet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terbitnya Jurnal Dinamika Ilmu edisi ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada para Penyunting artikel/ Mitra Bebestari, kepada ;

1. Dr. Zurqoni, M.Ag
2. Dr. Iskandar, M.Ag
3. Dr. Muhammad Nasir, M.Ag
4. Dr. M. Abzar, M.Ag
5. Drs. H.M. Said Husin, MA

Atas kesempatan dan waktu yang telah diluangkan untuk melakukan penyuntingan beberapa artikel yang dimuat dalam jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13 No. 2, Desember 2013 ini.

Redaksi